

BAB III

TREND SIGER PENGANTIN SUNDA DI JAWA BARAT (1980-2024)

A. Trend dalam Ragam *Siger* Pengantin Sunda

Tata Rias dan Busana Pengantin Tradisional Sunda pada masa kini memiliki ragam gaya secara variatif, baik diterapkan secara tradisional (klasik) maupun secara modifikasi (kontemporer). Menurut Arsita, *styling* pada suatu trend berbusana dapat saja berubah pada pola dasar baku yang perlu diterapkan, karena beragam faktor yang memengaruhi kebudayaan masyarakat pada suatu masa. Hal itu juga memengaruhi trend dalam penataan rias dan busana pengantin yang ditandai dengan perbedaan model dan munculnya berbagai gaya riasan dari masa ke masa (Arsita, 2021: 128).

Suatu rancangan busana khususnya pada tahap *styling*, merupakan proses untuk memadukan antara tiap elemen dalam busana, misalnya aksesoris dan pelengkap busana lainnya agar penampilan terlihat lebih indah. Hal ini berpengaruh pada *Siger* yang merupakan aksesoris pengantin tradisional Sunda yang pemakaianya juga turut dipadukan dengan busana pengantin. Akan tetapi, tidak semua jenis *Siger* dapat dipadukan dengan setiap *style* dalam perbedaan gaya busana secara variatif karena kemunculan beberapa jenis *Siger* secara sakral untuk menjadi representasi kebudayaan bagi masyarakat Sunda di suatu daerah. *Siger* secara fungsional merupakan aksesoris pengantin tradisional Sunda yang dipakai pada bagian kening kepala dan melingkar hingga bagian samping kepala di atas telinga.

Pengaplikasiannya dipadukan dengan penataan *sanggul* yang menjadikan *Siger* dan tata rias rambut yaitu *sanggul* menjadi suatu kesatuan penataan rias pada bagian kepala. Kendatipun pada masa kini juga telah berkembang penataan rias *hijab* yang terpengaruh dari corak budaya Islam, namun *Siger* masih tetap dipakai pada bagian kepala dari pengantin yang mengenakan hijab. Secara fungsional *Siger* memiliki peran sebagai suatu nama dalam *style* berbusana pengantin Sunda.



Gambar 16. Ragam *Siger* dengan berbagai perbedaan nama dan gaya pada pengantin Sunda (koleksi milik Sumarni Suhendi sejak tahun 1990-an) didokumentasikan oleh: Fadly Fathul Ulum (2024)

Setiap nama *style* pada *Siger* menunjukkan perbedaan secara karakteristik, baik bentuk dan gaya maupun ragam elemen yang terdapat dalam penataan rias dan busana pengantin tradisional Sunda. Hal tersebut merupakan suatu ciri khas dalam *style* riasan dan busana pengantin tradisional yang melakukan penataan secara kesatuan atau *unity*. Menurut I Made Marthana Yusa, *unity* merupakan prinsip desain yang merujuk pada suatu penciptaan keseimbangan serta keterhubungan dari setiap elemen rupa pada suatu karya yang melibatkan penggabungan dari berbagai elemen tersebut (Yusa, 2023: 41).

Prinsip *unity* yang dimiliki pada setiap gaya riasan pengantin Sunda dapat merujuk pada jenis *Siger* yang dikenakan oleh pengantin. *Siger* dengan penamaan

gaya model tertentu, dapat menunjukkan perbedaan terhadap berbagai model dalam unsur bentuk, ragam hias, hingga perbedaan setiap elemen yang mendukung tampilan busana pengantin Sunda secara menyeluruh. Apabila sebuah nama *style* dalam busana pengantin Sunda yang mengenakan *Siger* diperkenalkan secara populer, yang kemudian akan menunjukkan karakteristik dari trend suatu jenis dan bentuk *Siger*.

1. Ragam Jenis *Siger* Pengantin Sunda

Siger sebagai aksesoris pada riasan pengantin tradisional Sunda memiliki jenis yang berbeda. Pengelompokan jenis berdasarkan sifat dari ragam jenis tersebut yakni *Siger* dengan jenis klasik, dan *Siger* dengan jenis kontemporer yang keduanya memiliki perbedaan dari sifat, fungsi, dan tata aturan dalam pemakaiannya (wawancara dengan Caesar Jumantri, 25 Maret 2023).

a. *Siger* Klasik

Jenis *Siger* klasik merupakan *Siger* yang dikelompokkan berdasarkan latar belakang munculnya model tersebut dan masih dijaga secara konservatif. Jenis klasik pada model *Siger* dapat diartikan sebagai model yang masih memertahankan *pakem* dan tidak memiliki perubahan besar pada model dan bentuknya (wawancara dengan Caesar Jumantri, 25 Maret 2023).

Jenis model *Siger* klasik sering kali dikaitkan pada masa usia *Siger* yang telah dikenal dan dipakai sejak lama. Jenis *Siger* klasik pada fungsi dan unsur busananya memiliki karakteristik yang tidak dapat dimodifikasi berdasarkan tata aturan terhadap riasan busana pengantin Sunda yang merepresentasikan kebudayaan di suatu daerah. Menurut Sumarni Suhendi dalam wawancaranya mengutarakan

bahwa model yang disebut sebagai *Siger* klasik merupakan jenis-jenis *Siger* yang tidak dibuat secara kontemporer. Biasanya mengandung makna khusus dan spesifik terhadap kearifan lokal suatu daerah, dan tidak terpengaruh arus trend modern (Sumarni Suhendi, dalam wawancaranya pada 24 Oktober 2023). Nilai filosofisnya tetap dipertahankan untuk dapat menjadi representasi identitas budaya di suatu daerah.

Pada masa kini jenis *Siger* klasik yang terdapat di masyarakat merupakan model *Siger* yang dikukuhkan melalui upaya pelestarian yaitu revitalisasi dan rekonstruksi. Dalam dua upaya pelestarian tersebut, menghasilkan kembali nilai-nilai kebudayaan yang perlu diperkuat dalam suatu model *Siger*. Hal tersebut dapat memberikan nilai keindahan *Siger* dengan karakteristik khusus dan identik. Menurut Sumarni Suhendi, jenis *Siger* klasik yang diciptakan melalui revitalisasi dan rekonstruksi, dapat terus bertambah melalui upaya pelestarian *Siger* dengan menumbuhkan kembali berbagai nilai kebudayaan di suatu daerah (wawancara dengan Sumarni Suhendi, 24 Oktober 2023).

Jenis *Siger* klasik yang digunakan oleh masyarakat juga dapat digolongkan pada suatu model yang muncul secara konservatif berdasarkan tradisi keluarga bangsawan (*ménak*). *Siger Kebesaran* Sumedang merupakan model *Siger* yang dikenakan oleh kaum *ménak* dari anggota keluarga Kerajaan Sumedang Larang yang pada masa berakhirnya kerajaan Padjadjaran menerima mahkota *Binokasih* dan mahkota *Binokasri* sebagai warisan budaya yang perlu untuk diteruskan dan dilestarikan.

Pada keluarga bangsawan (*ménak*) lainnya, *Siger* Sukapura merupakan jenis dari model *Siger* klasik yang merepresentasikan kebudayaan di kabupaten Sukapura yang menjadi bagian dari karesidenan Priangan. *Siger* Sukapura memiliki model klasik dan menjadi simbol budaya yang digunakan oleh pengantin Sunda bergaya Sukapura (Wawancara dengan R. A. Soni Siti Sondari, 31 Oktober 2023).



Gambar 17. *Siger* Sukapura milik R. A. Soni Siti Sondari yang tergolong sebagai *Siger* klasik
Didokumentasikan oleh: Fadly Fathul Ulum, (11 Oktober 2023).

Perkembangan trend pada era modern menunjukkan adaptasi yang pesat terhadap masuknya berbagai budaya populer dan memberikan pengaruh terhadap ketahanan nilai budaya masyarakat Sunda yang terkandung dalam setiap elemen rias dan busana pengantin tradisional Sunda. Pada masa kini, para pelestari budaya dalam sektor rias dan busana pengantin tradisional yang tergolong dalam komunitas Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia (HARPI) Melati Jawa Barat, melakukan

upaya untuk mengukuhkan suatu model *Siger* klasik yang dapat menjadi rujukan terhadap gaya riasan busana pengantin tradisional Sunda. Melalui Lokakarya diperkenalkanlah *Siger Pembakuan* sebagai bagian dari jenis model *Siger* klasik. Pada masa kini jenis model *Siger Pembakuan* sering dipakai menjadi standarisasi model dalam berbagai perlombaan rias dan busana pengantin tradisional Sunda (wawancara dengan Sumarni Suhendi, 24 Oktober 2023).

Karakteristik bentuk dari desain *Siger* Klasik ini menunjukkan ragam hias yang mencerminkan trend di masa lampau. Salah satunya dapat ditunjukkan dengan minimnya ragam hias dan ornamen yang diberikan taburan permata. Persamaan bentuk dari ragam gaya pada jenis *Siger* Klasik ini adalah dengan ditunjukkan melalui lempengan logam yang tidak terlalu menonjol, namun memiliki ukiran ornamen didalamnya. Kemudian dari pada itu, warna yang terdapat pada ragam jenis *Siger* Klasik selalu memiliki warna emas. Hal ini dapat dimaknai sebagai bentuk pelestarian nilai asli *Siger* yang merepresentasikan warna emas sebagai perhiasan yang bermakna keagungan. Ragam hal tersebut menjadi karakteristik identik yang dimiliki pada desain dan bentuk *Siger* Klasik.

b. *Siger* Kontemporer

Kontemporer merupakan istilah yang mengacu pada suatu hal yang memiliki sifat modern atau yang tengah terjadi pada masa kini. Kontemporer pada konteks seni maupun budaya biasa menunjukkan gambaran suatu karya maupun gaya yang berkembang pada masa modern, dan sering kali mencerminkan ragam isu, politik, hingga kemajuan teknologi masa kini.

Kontemporer di Indonesia menjadi suatu istilah yang berkembang dengan munculnya keberagaman teknik maupun medium yang dilakukan untuk membuat karya seni. Hal tersebut juga merujuk pada suatu kolaborasi antara praktik dari ragam disiplin yang berbeda, unsur artistik, serta pilihan dalam penyampaian karya seni yang tidak terikat pada batasan ruang maupun waktu (Hendranto, 2019: 38).

Siger yang dikenakan masyarakat modern pada masa kini telah mengalami banyak perubahan berdasarkan adaptasi pada perubahan selera masyarakat sebagai bentuk relevansi terhadap kemajuan zaman. Perubahan tersebut menunjukkan adanya ragam jenis *Siger* yang memiliki karakteristik berbeda dengan *Siger* klasik yang dibuat sebagai suatu kebaruan hasil inovasi ataupun modifikasi. *Siger* secara kontemporer memiliki ragam jenis yang terus berkembang secara dinamis untuk mengikuti suatu trend di masyarakat. Hal ini mengakibatkan banyaknya model *Siger* yang dibuat secara kontemporer dan sulit untuk diidentifikasi berdasarkan nama dari setiap model, sehingga istilah *Siger* kontemporer diberikan sebagai julukan bagi model *Siger* non-klasik.

Siger kontemporer memiliki banyak jenis yang ditunjukkan dengan keanekaragaman bentuk dan dibuat untuk mengikuti perkembangan zaman terhadap *trend* busana. *Siger* kontemporer yang dikenal pada masa kini, akan terus berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Jumlahnya dapat bertambah ataupun berkurang. Hal ini bergantung pada selera masyarakat dalam mengenakan *Siger* kontemporer (Wawancara dengan Sumarni Suhendi, 24 Oktober 2023).

Terciptanya *Siger* kontemporer yang merupakan upaya pelestarian aksesoris *Siger* pada masyarakat modern, menjadikannya suatu objek budaya yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Sifat adaptif dari *Siger* kontemporer ini menunjukkan karakteristik model yang tidak terikat terhadap suatu *pakem* yang

menunjukkan kearifan lokal dari kebudayaan tertentu. Lain halnya dengan *Siger* klasik yang merepresentasikan kearifan lokal dari daerah tertentu, pada *Siger* kontemporer tercipta melalui modifikasi dari bentuk yang sudah ada.

Inovasi dan modifikasi dalam *Siger* kontemporer dapat memengaruhi variasi bentuk *Siger*, ragam material yang dibuat, hingga alasan dan latar belakang terciptanya model *Siger* kontemporer. Seperti halnya pada *trend fashion*, *Siger* kontemporer dapat menunjukkan perkembangan model secara berkala untuk mengikuti perkembangan mode yang populer di masyarakat.

Bentuk dari desain *Siger* Kontemporer memiliki karakteristik yang tidak terpaku pada *pakem* tertentu, namun masih mengacu pada Archetype dari bentuk *Siger* secara *Universal*. Bentuk *Siger* Kontemporer akan tetap mengacu pada kesan bentuk Segitiga di Bagian Tengah *Siger* dan melengkung pada Bagian Samping Kanan dan Kiri *Siger*. Selain itu juga terdapat ragam ornamen yang tidak terpaku pada jenis model tertentu dan dapat berkembang melalui eksplorasi rancangan dari *Siger*. Warna pada jenis *Siger* Kontemporer juga tidak terbatas pada warna emas, beberapa diantaranya juga memiliki warna *Silver*, Putih, hingga *Rose Gold*.

Pada masa kini, *Siger* kontemporer banyak dikembangkan dan dibuat untuk merepresentasikan karakteristik dan popularitas seorang tokoh selebriti yang mengenakan tema rias dan busana pengantin Sunda. Bentuk dan model *Siger* yang spesifik, serta tidak menunjukkan identitas sebagai *Siger* klasik menjadikan model *Siger* yang dikenakan oleh kalangan selebriti merupakan jenis *Siger* kontemporer.

Pada masa kini, *Siger* kontemporer yang dikenakan oleh selebriti dapat menjadi suatu *trend* yang populer sehingga memengaruhi ciri khas dan nama setiap

model *Siger* kontemporer misalnya *Siger* Syahrini, *Siger* Nagita Slavina, *Siger* Citra Kirana, *Siger* Nia Ramadhani, *Siger* Mahalini dan lain sebagainya.

2. Ragam Model *Siger* Pengantin Sunda

Model adalah suatu objek atau benda yang dibentuk dari suatu kondisi dan fenomena yang direpresentasikan secara singkat. Suatu model dapat terdiri atas berbagai informasi terhadap suatu fenomena yang memiliki tujuan untuk pemahaman terhadap tata cara yang sesungguhnya atau divisualisasikan secara idealis. Menurut Machmud Achmad (2008: 1), model dapat merepresentasikan tiruan dari suatu benda, baik sistem, maupun kejadian yang sebenarnya, dan hanya berisi suatu informasi penting untuk ditelaah.

Model dapat dirancang menjadi sebuah materi atau benda yang memiliki konseptual dalam gagasan penciptaannya. *Siger* yang merupakan suatu benda dalam kategori aksesoris busana pengantin tradisional Sunda, merupakan sebuah produk rancangan yang dibuat menjadi suatu model untuk merepresentasikan nilai dan makna keagungan dari upacara pernikahan yang dilakukan oleh sepasang pengantin. Dalam perancangannya, model *Siger* merepresentasikan prinsip komposisi, proporsi, keseimbangan, dan kesatuan secara spesifik. Hal ini dapat menunjukkan *Siger* menjadi suatu model khusus yang dikenakan oleh pengantin tradisional Sunda.

Ragam bentuk model dapat dibedakan berdasarkan perbedaan yang menyusun setiap unsur dari prinsip sebuah model. Misalnya terdapat kesamaan dalam komposisi, proporsi, dan keseimbangan, tetapi terdapat perbedaan dalam kesatuan. Maka hal tersebut dapat menjadi penentu terhadap perbedaan suatu

model. Apabila konsep tersebut diaplikasikan pada setiap prinsip model yang terdapat pada *Siger*, maka dapat menciptakan model baru dari suatu model *Siger* yang telah ada sebelumnya. Hal ini dapat dimaknai bahwa setiap ragam dari model *Siger* memiliki prinsip model yang berbeda, tergantung pada perbedaan prinsip model yang dimilikinya.

Model pada *Siger* menjadi suatu representasi dari perbedaan dan karakteristik yang muncul dari ciri spesifik, baik bentuk maupun prinsip model yang memiliki proporsi, keseimbangan, komposisi, dan kesatuan, antara bentuk, motif, corak dan ragam hias, serta bentuk *Siger*. Hal tersebut menunjukkan ragam variasi yang berbeda pada setiap model *Siger*.

Siger pada masa kini telah memiliki berbagai jenis ragam yang terdiri atas model *Siger* klasik maupun *Siger* kontemporer. Selain itu, beberapa ragam model *Siger* dibuat berdasarkan upaya pelestarian kebudayaan yang melakukan revitalisasi, rekonstruksi dan modifikasi terhadap jenis *Siger*. Dengan demikian, terdapat beberapa model yang dapat diidentifikasi berdasarkan karakteristik dan nama model *Siger* yang telah dibakukan. Hal tersebut juga ditinjau berdasarkan pengalaman dan pengetahuan para ahli serta penata rias dan busana pengantin tradisional Sunda.

a. *Siger Sukapura*

Sukapura merupakan wilayah kabupaten pada masa penjajahan Hindia Belanda yang termasuk ke dalam wilayah karesidenan Priangan. Wilayah Sukapura pada masa kini meliputi daerah Kabupaten dan Kota Tasikmalaya. Pada masa kemerdekaan, sistem pemerintahan karesidenan yang dipimpin oleh seorang adipati

dan kemudian bupati sudah tidak lagi digunakan, hal tersebut juga bersamaan dengan berakhirnya pemerintahan daerah yang berada pada otoritas Hindia-Belanda. Pemerintahan yang berlaku pada pasca kemerdekaan di kawasan Tasikmalaya merupakan pemerintahan modern yang dipimpin oleh kepala pemerintahan seperti walikota dan bupati melalui pemilihan kepala daerah (Wawancara dengan R. A. Siti Aminah, 2 November 2023).

Kebudayaan masyarakat Sunda di kawasan Sukapura pada masa pemerintahan Hindia-Belanda membagi tatanan status sosial masyarakat menjadi beberapa tingkatan yakni, *ménak, santana, cacah, dan somah*. *Kaum ménak* terdiri dari para bangsawan kelas menengah atas dengan gelar khusus seperti misalnya *radén*. Sementara itu, masyarakat dari status sosial bukan *ménak* dikenal dengan sebutan *santana, somah, dan cacah*. Tiga tingkatan status sosial *santana, somah, dan cacah* memiliki definisi khusus untuk menggolongkan kelompok masyarakat berdasarkan status sosial. Dalam sistem pembagian status sosial tersebut dapat berpengaruh terhadap batasan dalam konsep hak dan kewajiban sebagai masyarakat budaya hingga gaya hidup yang berlaku. Hal ini juga berlaku terhadap hak dan kewajiban dalam melakukan upacara pernikahan dan gaya rias dan busana pengantin tradisional Sunda bergaya Sukapura.

Siger Sukapura menjadi salah satu *Siger* yang memiliki usia yang cukup tua dan telah dikenal pada masa pra-Kemerdekaan. *Siger* Sukapura memiliki ciri khas yang kuat pada motif ragam hias yang menyerupai sulur daun. *Siger* Sukapura mulanya terbuat dari bahan alpaka berlapis emas. *Siger* Sukapura terbagi menjadi dua jenis *Siger* yang diberi nama tokoh wayang perempuan, yaitu *Siger* Sukapura

dengan jenis Srikandi dan *Siger* Sukapura berjenis Subadra (Wawancara dengan Sumarni Suhendi pada 24 Oktober 2023).



Gambar 18. Model *Siger* Sukapura yang digunakan secara turun temurun di lingkungan keluarga Sukapura R. A. Siti Aminah sejak akhir abad ke-19. Dokumentasi oleh: Fadly Fathul Ulum (2023).

Perbedaan *Siger* Sukapura dalam kategori model *Siger* Srikandi dan *Siger* Subadra, terdapat pada karakteristik bentuk yang terdapat pada kedua jenis tersebut. Karakteristik tersebut dibedakan melalui elemen *Siger* berbentuk palang yang melintang dari samping kanan ke samping kiri.

Siger Sukapura berjenis Srikandi merupakan *Siger* Sukapura yang memiliki ciri khas bentuk *Siger* yang tidak memiliki palang. Penamaan Srikandi pada *Siger* Sukapura tersebut sebagai simbol bahwa penggunanya merupakan bagian dari seorang ksatria dan bukan representasi dari seorang Ratu. *Siger* ini dapat dikenakan untuk masyarakat dari kalangan *non-ménak*.



Gambar 19. Model *Siger* Sukapura berjenis Srikandi yang dikenakan oleh keluarga bangsawan Sukapura pada tahun 2000-an
Dokumentasi milik: R.A. Siti Aminah

Model lainnya pada jenis *Siger* Sukapura yakni bergaya Subadra yang merupakan *Siger* Sukapura, memiliki tanda yaitu dengan memiliki palang yang menyambungkan pada bagian samping kanan dan samping kiri pada model *Siger*-nya. *Siger* Sukapura berjenis Subadra, diciptakan sebagai representasi sosok seorang ratu Ratu. Penggunaan *Siger* Sukapura dengan jenis model Subadra ini terbatas pada status sosial bangsawan atau keluarga *ménak* saja. Adapun penggunaannya dapat digunakan secara turun temurun di lingkungan keluarga Sukapura.

Dua jenis model *Siger* Sukapura yang terdapat dari masa lampau hingga pada masa kini mencerminkan kekayaan dalam budaya masyarakat Sukapura dalam menjadikan tokoh pewayangan Srikandi dan Subadra untuk dapat merepresentasikan sosok panutan “*role model*” melalui nilai-nilai luhur pada karakter dari tokoh-tokoh pewayangan tersebut.



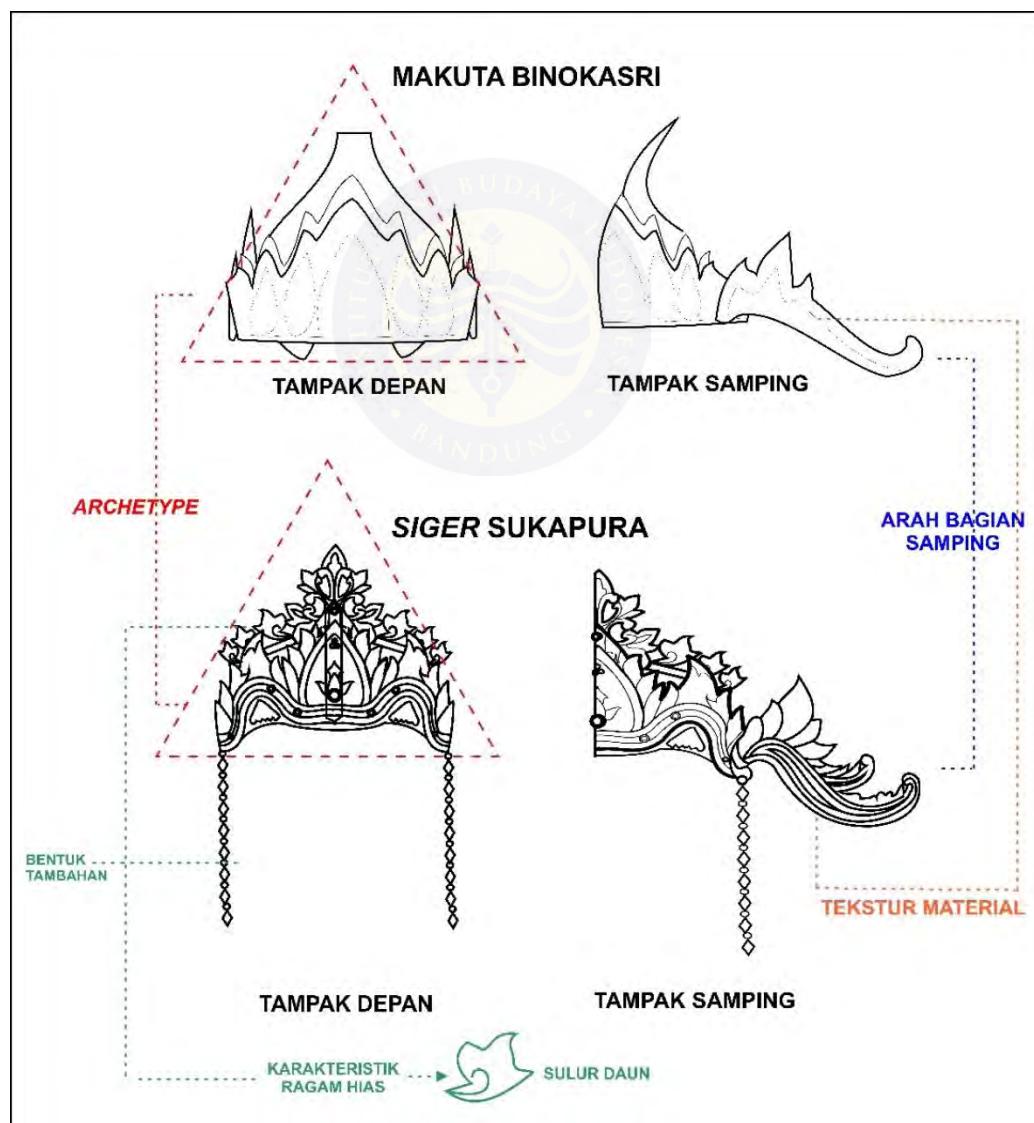
Gambar 20. Model *Siger* Sukapura dengan jenis Subadra
Pada rias dan busana pengantin tradisional Sunda pada akhir tahun 1990-an.
Dokumentasi milik: R. A. Siti Aminah

Siger Sukapura yang masih memiliki keaslian bentuk secara turun temurun pada masa kini dimiliki oleh keluarga Sukapura dan keturunannya. Salah satu *Siger* tertua disimpan dalam Museum “*Bumi Alit*” Sukapura yang terdapat di Tasikmalaya. *Siger* Sukapura lainnya yang masih memiliki keaslian masih disimpan oleh anggota keluarga Sukapura. Keluarga Sukapura pada saat ini telah berdiaspora ke berbagai wilayah dan tidak seluruhnya tinggal di kawasan Tasikmalaya. Untuk mencari rekam jejak peninggalan dalam penggunaan *Siger* Sukapura ini memerlukan penuturan secara khusus dari bagian keluarga Sukapura.

Anggota keluarga Sukapura yang dapat menuturkan penggunaan *Siger* Sukapura pada saat pernikahan ialah R.A. Soni Siti Sondari dan kakaknya yang bernama R.A. Siti Aminah. Pada masa kini, mereka masih memiliki *Siger* Sukapura yang telah dimilikinya secara turun temurun. R.A. Soni Siti Sondari dan R.A. Siti Aminah merupakan bangsawan dari keluarga Sukapura yang pada saat pernikahannya mengenakan *Siger* tersebut yang merupakan warisan dari leluhur

keluarga dan kemudian ia turunkan kepada keturunannya yaitu anaknya untuk dapat dikenakan pada saat pernikahan.

Siger Sukapura merupakan jenis model *Siger* yang telah bertransformasi dari konsep bentuk *Makuta Binokasri*, sehingga terdapat perbedaan bentuk dan desain nya yang berubah. Identifikasi terhadap desain *Siger* Sukapura dilakukan untuk untuk memahami perkembangan pada *Siger* Sukapura. Identifikasi terhadap perubahan pada desain *Siger* Sukapura tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

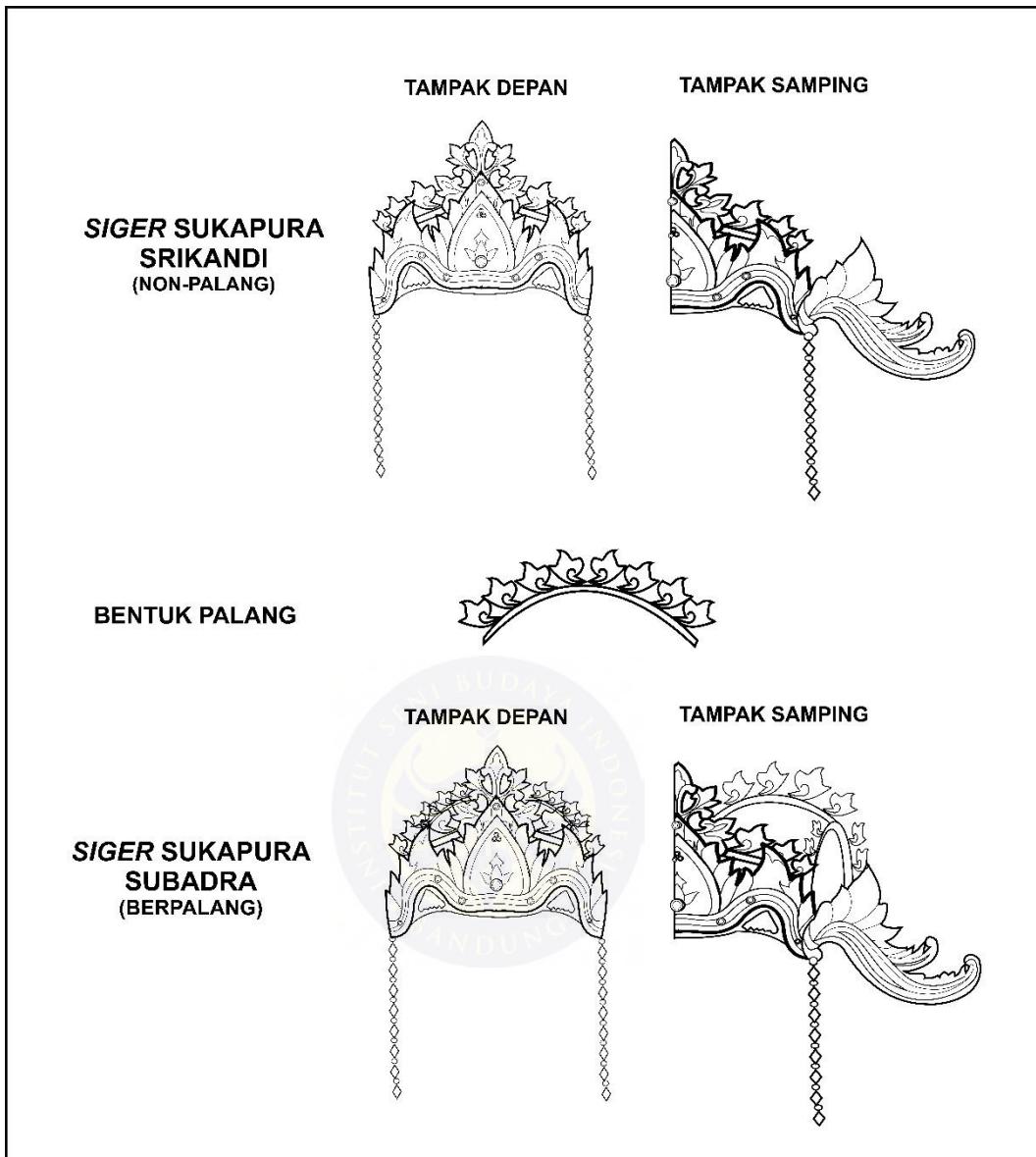


Gambar 21. Desain *Siger* Sukapura
(dibuat oleh: Fadly Fathul Ulum, 2025)

Bentuk *Siger* Sukapura masih merujuk pada bentuk Segitiga sebagai *Archetype* pada model *Siger*, yang terinspirasi dari *Makuta Binokasri*. Adapun bentuk struktur *Siger* Sukapura memiliki perbedaan dengan *Makuta Binokasri*. Pada *Siger* Sukapura, ragam hias lebih dinamis dengan bentuk-bentuk organik dan flora yaitu sulur daun yang nampak terlihat jelas pada beberapa bagian *Siger*. Arah pada bagian samping mirip dengan bagian *sumping* pada *Makuta Binokasri* dan *Siger* Sukapura memiliki kemiripan, yakni ditunjukkan dengan arah menyerong kebagian ujung bawah.

Bahan material pada *Makuta Binokasri* dan *Siger* Sukapura memiliki kemiripan yang ditunjukkan melalui material logam yang berbentuk lempeng dan kemudian diukir melalui motif ragam hias nya. Bukan terbentuk dari batang logam yang dibentuk. *Siger* Sukapura memiliki bagian yang menjuntai di sebelah ujung kanan dan kiri pada bagian tengah *Siger*. Hal tersebut bermakna kemakmuran, keagungan, dan kesempurnaan dari keindahan. Ragam hal tersebut yang muncul pada desain *Siger* Sukapura ini merupakan karakteristik pada *Siger* Sukapura bergaya klasik atau pada masa lampau yang telah digunakan juga pada tahun 1980-an.

Palang yang menjadi ragam hias pembeda antara kedua jenis model *Siger* Sukapura Srikandi dan Subadra, merupakan bagian dapat diidentifikasi untuk dapat melihat perbedaan bentuk kedua jenis model *Siger* tersebut dengan mudah. Hal tersebut dapat diidentifikasi melalui uraian pada gambar berikut:



Gambar 22. Bentuk Palang pada *Siger* Sukapura
(dibuat oleh: Fadly Fathul Ulum, 2025)

Bentuk palang yang melintang pada bagian samping kiri ke samping kanan *Siger* memiliki detail ragam hias sulur daun yang sama dengan yang terdapat pada bagian lainnya. Hal ini menunjukkan kesatuan desain antara bagian palang dengan *Siger*. Selain itu, palang yang memiliki sentuhan ragam hias ini menunjukkan keberadaannya bukan hanya sebagai fungsi penyeimbang ketika dipakai, namun

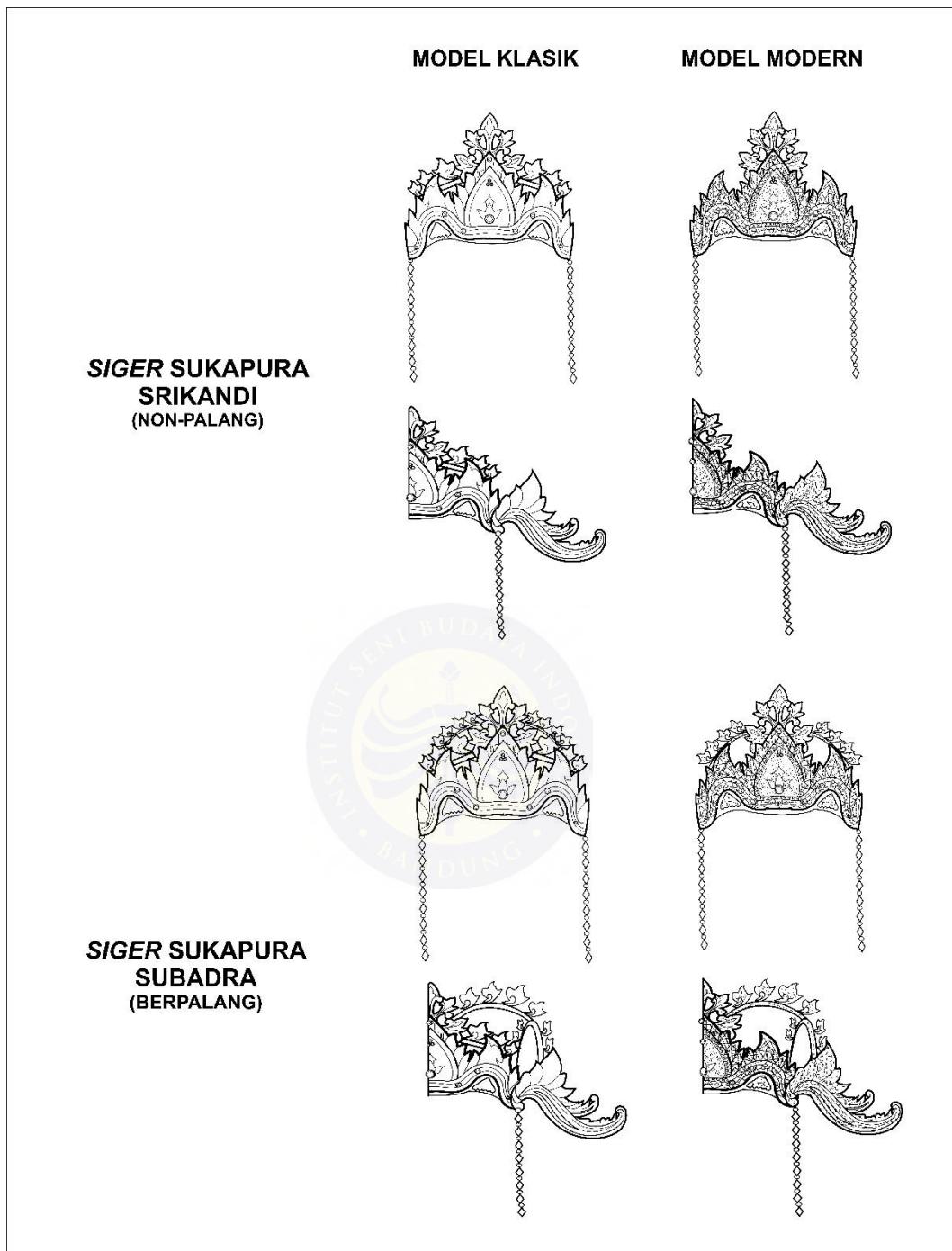
jugaber sebagai penanda terhadap suatu makna. Makna tersebut mengartikan keanggunan dan keagungan bangsawan dalam representasi tokoh pewayangan Subadra.

Pada perkembangan zaman, *Siger* Sukapura mengalami perubahan bentuk melalui tekstur dan bahannya. Di era-modern, perkembangan pada *Siger* Sukapura terjadi melalui proses modifikasi. *Siger* Sukapura yang mulanya memiliki sentuhan ragam hias sederhana tanpa banyaknya tambahan *finishing* bebatuan dan permata yang dominan, akan tetapi pada era-modern *finishing* tersebut dibuat dengan cukup berbeda dengan detail yang lebih kompleks.



Gambar 19. Model *Siger* Sukapura (modifikasi)
Koleksi Penata Rias Caesar Jumantri pada tahun 2020-an.
Dokumentasi milik: Caesar Jumantri

Perbedaan antara *Siger* Sukapura Klasik dengan *Siger* Sukapura Modern yang dimodifikasi tersebut dapat diidentifikasi untuk melihat detail perbedaannya yang diuraikan melalui gambar berikut:



Gambar 23. Perbedaan *Siger* Sukapura Klasik dengan *Siger* Sukapura Modern
(dibuat oleh: Fadly Fathul Ulum, 2025)

Perbedaan yang ditunjukkan melalui desain *Siger* Sukapura Klasik dengan *Siger* Sukapura Modern, terdapat pada modifikasi detail finishingnya yang menggunakan permata lebih dominan. Hal ini bagian dari relevansi perkembangan

trend di era modern, bahwa aksesoris dengan taburan permata lebih banyak memberikan kesan elegan dan mewah. Namun demikian, pada struktur bentuknya tidak terdapat perbedaan yang berarti. Ragam hias dan bentuk utama dari *Siger* Sukapura dengan model klasik masih dipertahankan pada *Siger* Sukapura dengan model modern yang telah melalui proses modifikasi. Hal tersebut dapat menunjukkan keutuhan makna dan nilai dari simbol yang terdapat pada *Siger* Sukapura.

Pada masa kini, *Siger* Sukapura yang dimodifikasi dan dipopulerkan untuk dapat dikenakan oleh masyarakat umum. Selain itu, *Siger* Sukapura pada masa kini menjadi trend yang berkembang dari suatu jenis model *Siger* klasik. Perubahan desain yang terjadi pada *Siger* Sukapura dapat dimaknai sebagai realitas dalam perkembangan trend di masyarakat yang dituangkan melalui upaya modifikasi. Hal ini melahirkan berbagai model *Siger* yang muncul dari suatu jenis *Siger*.

b. *Siger Kebesaran Sumedang*

Siger klasik yang pada masa kini yang masih memertahankan modelnya dan sama sekali tidak mengalami proses modifikasi pembuatan dan penataan riasannya adalah *Siger* klasik dengan nama model *Siger Kebesaran* Sumedang. Hal ini merupakan bagian dari otoritas kerajaan Sumedang yang mengatur izin pemakaian *Siger* tersebut bagi masyarakat. Model *Siger Kebesaran* Sumedang sebagai suatu gaya riasan dan busana pengantin tradisional Sunda dilestarikan dalam otoritas kerajaan Sumedang di masa kini dan merupakan upaya yang sudah dilakukan sejak masa lampau.

Sejarah *Siger Kebesaran* Sumedang merupakan suatu representasi dari keagungan mahkota *Binokasri* yang merupakan pasangan dari mahkota *Binokasih*. Kedua mahkota tersebut merupakan warisan dari kerajaan Padjadjaran bersamaan dengan mandat kepada Kerajaan Sumedang Larang untuk dapat meneruskan nilai-nilai yang dimiliki oleh kerajaan Sunda. Ragam artefak kebudayaan pada masa berakhirnya kerajaan Padjadjaran diberikan kepada Kerajaan Sumedang Larang, termasuk mahkota *Binokasih* dan mahkota *Binokasri*. Mahkota tersebut dianggap sakral dengan memiliki nilai kebudayaan yang tinggi karena merupakan mahkota yang dikenakan oleh Prabu Siliwangi atau Sribaduga Maharaja.



Gambar 24. Pernikahan Putri dari R.A. Siti Aminah dan R. Sambas Wiradisurya dengan mempelai pria yang berasal dari *ménak* keluarga Sumedang pada akhir tahun 1990-an.
Dokumentasi milik: R. A. Siti Aminah

Replika *Siger Kebesaran* Sumedang *Binokasri* pada masa kini tersimpan di museum Prabu Geusan Ulun dan dapat dilihat serta dikunjungi oleh masyarakat. Setiap tahunnya akan diselenggarakan Kirab Budaya pada Mahkota *Binokasih*

sebagai bagian penyelenggaraan upacara di lingkungan keraton Sumedang. Bentuk dari *Siger Kebesaran* Sumedang memiliki dominasi bentuk lempengan logam yang memiliki ukuran yang lebih tipis dibandingkan bentuk model *Siger* lainnya. Ragam hias pada *Siger Kebesaran* Sumedang memiliki ciri khas ornamen dari kerajaan Padjadjaran, yang juga terdapat pada mahkota *Binokasih*. Nilai-nilai ornamen pada *Siger Kebesaran* Sumedang masih terpelihara melalui pengurus kerajaan Sumedang yang masih memberikan pengaruh terhadap simbol dari *Siger Kebesaran* Sumedang.

Bentuk klasik pada *Siger Kebesaran* Sumedang menjadi salah satu bentuk ikonik yang dimiliki oleh *Siger* tersebut. Gaya busana pengantin ini menjadi yang paling konservatif dengan bentuk model yang tidak berubah dan dengan pemakaian *Makuta Binokasih* bagi pengantin laki-laki, sedangkan pada gaya riasan pengantin lainnya, pengantin laki-laki menggunakan penutup kepala berbentuk *bendo* secara dominan. Gaya riasan pengantin *Kebesaran* Sumedang merupakan representasi dari keagungan budaya masyarakat Sunda yang diwariskan oleh pengaruh Kerajaan Padjadjaran dan Kerajaan Sumedang. Hal ini menjadikan gaya riasan ini tidak hanya sebagai simbol dari kekayaan budaya namun juga sebagai simbol kejayaan dan keagungan. Berdasarkan hal tersebut, gaya riasan pengantin Sunda dengan mengenakan *Siger Kebesaran* Sumedang, memiliki nilai yang sakral.

Pada rias dan busana pernikahan tradisional Sunda dengan ragam model lainnya, menempatkan model *Siger* sebagai induk dari gaya riasannya. Akan tetapi pada pengantin *Kebesaran* Sumedang, induk dari gaya riasan ini berada pada mahkota *Binokasih* yang juga dimaknai sebagai tiruan dari mahkota Batara Rama.

Pemaknaan tersebut merupakan bentuk penghormatan bahwa seorang laki-laki berkedudukan sebagai seorang raja (Solihah, 2021: 104).



Gambar 26. Pernikahan Paramitha Rusadi dan Nenad Bago pada 22 Mei 2004 yang mengenakan Gaya Riasan Pengantin *Kebesaran* Sumedang

Sumber: <https://wangsadikoesoemah.yolasite.com/the-museum-collections.php>

Diunduh pada: 16 Oktober 2024, pukul 17.25 WIB.

Siger Kebesaran Sumedang populer di masyarakat ketika dikenakan oleh kalangan selebriti pada saat upacara pernikahan. Di antaranya yaitu oleh Paramitha Rusadi yang merupakan keturunan *ménak* Sumedang. *Siger Kebesaran* Sumedang juga dikenakan oleh penyanyi Diva Pop Indonesia yaitu Rossa yang juga dilahirkan dan dibesarkan di daerah Sumedang. Dua selebriti tanah air tersebut menjadikan *Siger Kebesaran* Sumedang menjadi pemberitaan dan meraup atensi publik. Dua selebriti ini mendapatkan izin dari pengurus Kerajaan dan Kebudayaan Sumedang untuk mengenakannya dalam upacara pernikahan. Dengan demikian, gaya riasan

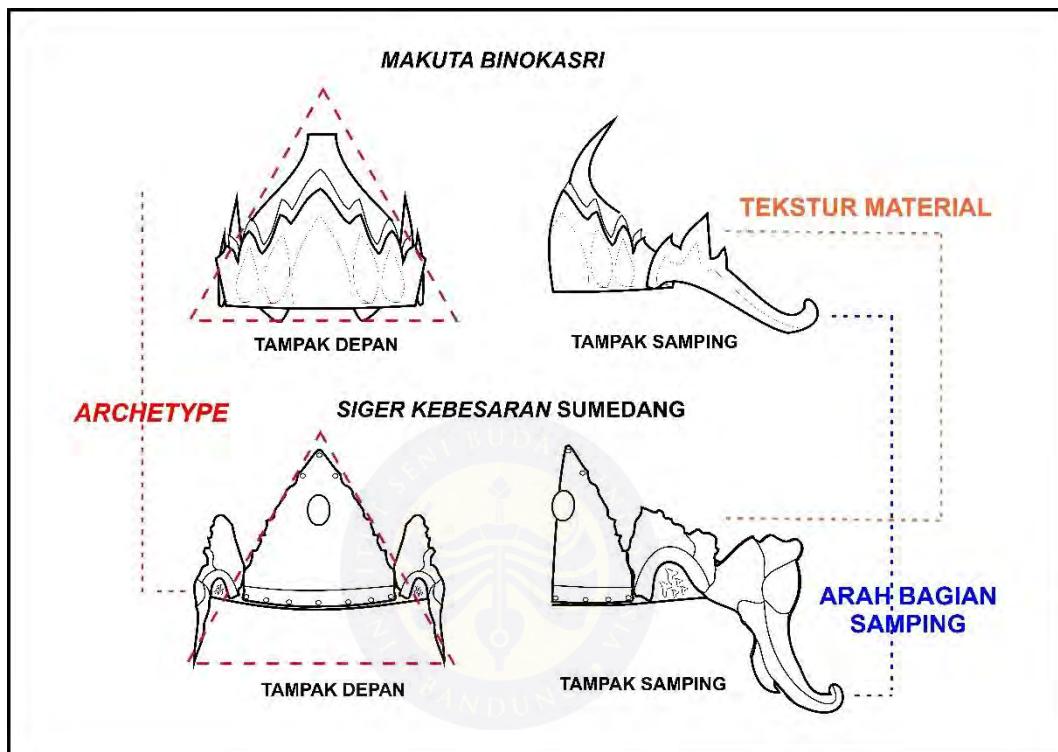
pengantin tradisional Sunda dengan model *Siger Kebesaran* Sumedang semakin populer di kalangan masyarakat.

Pada masa kini telah terjadi proses adaptasi dari otoritas pengurus kerajaan Sumedang untuk dapat memberikan izin kepada masyarakat yang berminat mengenakan *Siger Kebesaran* Sumedang pada upacara pernikahannya dengan ketentuan dan persyaratan serta peraturan khusus. Adaptasi tersebut dilakukan sebagai upaya pelestarian minat kepada masyarakat dan memperkenalkan kebudayaan kerajaan Sumedang. Selain itu, batas modifikasi terhadap gaya *Siger Kebesaran* Sumedang, masih berlaku hingga masa kini, sehingga para perias pengantin tidak dapat melakukan modifikasi terhadap model dan gaya riasan busana pengantin *Siger Kebesaran* Sumedang.

Pada masa kini, telah diciptakan dan dipopulerkan gaya riasan pengantin *Kebesaran* Sumedang komersil yang diperuntukkan bagi masyarakat yang berminat mengenakan gaya riasan dengan replika *Siger Kebesaran* Sumedang. Modifikasi dan variasi terdapat pada busana kebaya yang tidak perlu mengikuti *pakem* yang sesuai dengan busana yang dikenakan oleh keluarga kerajaan. Busana pada gaya rias dan busana pengantin *Kebesaran* Sumedang komersil dapat dibuat secara kontemporer. Akan tetapi, pada model *Siger* yang dikenakan oleh pengantin perempuan, tetap harus mengenakan replika model *Siger Kebesaran* Sumedang yang tidak dimodifikasi agar nilai kebudayaannya tetap lestari.

Siger Kebesaran Sumedang merupakan jenis model *Siger* yang telah bertransformasi dari *Makuta Binokasri*. Transformasi tersebut dikategorikan sebagai perubahan dengan perbedaan paling sedikit, dibandingkan Transformasi

bentuk *Makuta Binokasri* menjadi bentuk *Siger Kebesaran Sumedang* dapat dianggap sebagai jenis *Siger* yang paling mirip dengan bentuk *Makuta Binokasri*. Perubahan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:



Gambar 27. Perubahan Bentuk *Siger Kebesaran Sumedang*
(dibuat oleh: Fadly Fathul Ulum, 2025)

Bentuk *Siger Kebesaran Sumedang* masih merujuk pada bentuk Segitiga sebagai *Archetype* pada model *Siger*, yang terinspirasi dari *Makuta Binokasri*. Pada *Siger* ini bentuk bagian tengah *Siger* berbentuk Segitiga secara eksplisit. Adapun beberapa bentuk struktur *Siger Kebesaran Sumedang* memiliki perbedaan dengan *Makuta Binokasri*. Pada *Siger Kebesaran Sumedang*, ragam hias lebih dinamis dengan bentuk-bentuk organik dan flora yang nampak terlihat jelas pada beberapa bagian *Siger*, akan tetapi ragam hias tersebut juga merujuk pada rumpun motif ciri khas Padjadaran.

Pada jenis *Siger Kebesaran* Sumedang, bagian tengah *Siger* hanya memiliki satu lapis saja dibandingkan dengan *Makuta Binokasri* yang memiliki tiga lapis. Pada bagian sampingnya, *Siger Kebesaran* Sumedang memiliki bentuk yang lebih besar, aksen ragam hias yang lebih beragam. Persamaan yang dimiliki oleh *Makuta Binokasri* dengan *Siger Kebesaran* Sumedang yakni terdapat pada teksturnya. Pada keduanya, seluruh bagian terbuat dari lempengan bahan campuran logam yang diukir, dan bukan terdiri dari batang logam yang dibentuk. Warna dari *Makuta Binokasri* dan *Siger Kebesaran* Sumedang memiliki warna yang sama, yakni ditunjukkan dengan warna emas. Kemudian daripada itu, pada *Siger Kebesaran* Sumedang juga terdapat sedikit batu permata. Adapun batu permata hanya dijadikan aksen di beberapa bagian, dan khususnya pada bagian tengah yang memiliki batu permata berwarna hijau dengan ukuran lebih besar.

Siger Kebesaran yang modelnya masih tetap dilestarikan, menunjukkan minimnya perubahan model *Siger* dari sejak *Siger* tersebut dikenakan dalam lingkungan keluarga kerajaan dan bangsawan Sumedang. Berdasarkan hal tersebut model *Siger Kebesaran* Sumedang yang dikenal pada masa kini masih dikenal sebagai model yang identik dan autentik. Adapun perbedaannya adalah *Siger* yang terdapat di berbagai tempat merupakan *Siger* yang dibuat sebagai replika, dengan tidak mengubah bentuk aslinya. Perkembangan pada *Siger Kebesaran* Sumedang menjadikan model *Siger* ini mirip dengan inspirasi modelnya yaitu *Makuta Binokasri*. Keberadaan *Siger Kebesaran* Sumedang menjadi bagian dari keberagaman model *Siger* di Jawa Barat yang melengkapi perkembang trend penggunaan *Siger* bagi pengantin Sunda.

c. *Siger Pembakuan*

Ragam *Siger* yang telah ada hingga masa kini memiliki keberagaman bentuk dan model yang berkembang di masyarakat. Di antaranya lahir dan tercipta jenis model melalui modifikasi. Proses modifikasi yang marak dilakukan untuk menciptakan jenis model *Siger* yang baru menjadikan ragam perbedaan *Siger* yang memiliki perubahan bentuk dan model secara dinamis. Hal ini membuat gaya model *Siger* sangat majemuk dan membiaskan pemahaman terhadap model utuh *Siger*. Hal tersebut juga dikuatkan dengan *styling* pada ragam elemen busana pengantin yang memperkuat modifikasi tersebut menjadi beragam sehingga sulit untuk dikenali.

Bentuk baku dari model *Siger* merupakan kebutuhan untuk memahami bagaimana *Siger* Pengantin Sunda dapat direspresentasikan melalui *pakem* yang terdapat dalam penataan rias maupun busananya. Hal ini memunculkan suatu upaya pelestarian nilai-nilai luhur dalam Tata Rias dan Busana Pengantin Sunda melalui proses *Pembakuan*. Berdasarkan hal tersebut, lahirlah *Siger* dengan model *Pembakuan* yang menjadi representasi dari penataan rias busana yang menjadi gaya yang dikukuhkan dan menjadi contoh bagi penataan rias pengantin tradisional Sunda.

Salah satu *Siger Pembakuan* koleksi Sumarni Suhendi, menjadi model *Siger* yang pernah digunakan untuk Ujian Negara pada tahun 1985. *Siger* tersebut menunjukkan gaya yang merepresentasikan trend dari *Siger* yang digunakan pada masa tersebut dengan mempertahankan *pakem* dari ragam nilai yang muncul dalam penataan rias pengantin tradisional Sunda.

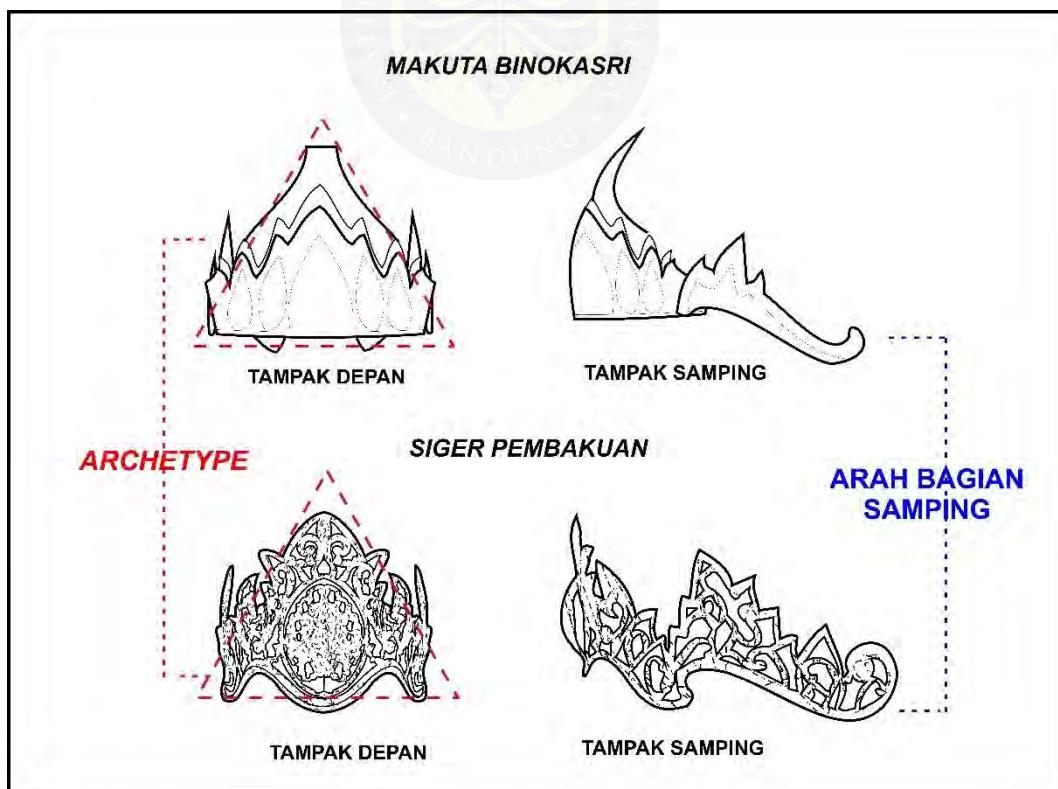


Gambar 28. *Siger Pembakuan* koleksi Sumarni Suhendi sejak tahun 1980-an.
Dokumentasi oleh: Fadly Fathul Ulum (2023)

Siger Pembakuan menjadi salah satu upaya revitalisasi dari nilai-nilai kebudayaan masyarakat Sunda dalam melakukan penataan rias dan busana Pengantin pada Upacara Pernikahan. Menurut M. Caesar Jumantri, *Siger Pembakuan* merupakan upaya pelestarian terhadap keaslian *style* pengantin Sunda secara menyeluruh, baik dalam penataan riasnya maupun busananya (Wawancara dengan Caesar Jumantri, 25 Maret 2023).

Siger Pembakuan diperkenalkan pada masa kini melalui organisasi Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia (HARPI) Melati Jawa Barat melalui berbagai lokakarya untuk diinformasikan dan sosialisasikan kepada para perias pengantin tradisional Sunda. Hal tersebut menjadi suatu perhatian khusus sebagai upaya pelestarian kebudayaan Sunda. Model *Siger Pembakuan* pada masa kini sering menjadi suatu tolok ukur atau standarisasi terhadap penilaian lomba tata rias dan busana pengantin tradisional Sunda, sehingga kategorisasi dan unsur penilaian dapat berpijak pada *role model* yang sama (Wawancara dengan Sumarni Suhendi, 24 Oktober 2023).

Siger Pembakuan yang digunakan dalam riasan pengantin Sunda memiliki karakteristik khusus namun tidak terbatas. Beberapa modelnya memiliki kemiripan dan perbedaan dengan *Siger Pembakuan* lainnya. Hal ini dapat dipengaruhi pada ragam hias atau ornamen yang terdapat pada masing-masing *Siger Pembakuan* secara berbeda. *Siger Pembakuan* merupakan jenis model *Siger* yang juga telah bertransformasi dari *Makuta Binokasri*. Identifikasi untuk memahami perubahan bentuk dan adanya indikasi penciptaan model *Siger* yang mengacu pada *Archetype* bentuk *Siger*, perlu dilakukan dengan membandingkannya pada Bentuk *Makuta Binokasri*. Adapun jenis *Siger Pembakuan* yang menjadi perbandingan model adalah *Siger* yang menjadi koleksi dari Maestro Rias Pengantin Sunda, yakni Sumarni Suhendi. Perubahan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:



Gambar 29. Perubahan Bentuk *Siger Pembakuan*
(dibuat oleh: Fadly Fathul Ulum, 2025)

Hasil perbandingan ini menunjukkan bahwa *Siger Pembakuan* masih merujuk pada bentuk Segitiga sebagai *Archetype* pada model *Siger*, yang terinspirasi dari *Makuta Binokasri*. Model *Siger* ini memiliki bentuk yang dinamis dengan sentuh ragam hias organik yang berbentuk flora. Pada bagian tengah dan samping *Siger* telah menjadi satu bagian, sehingga tidak menunjukkan patahan dari setiap bagian lempengan. Material *Siger* terdiri atas bagian logam yang dibentuk menjadi garis-garis sulur yang disusun dan bukan terbuat dari lempengan saja. Materialnya menunjukkan logam berwarna emas, namun memiliki rias permata secara dominan pada tiap bagian sulur logamnya. Hal ini memberikan kesan redup pada bagian warna emasnya, namun menonjol pada kilau permata.



Gambar 30. Gaya Riasan Pengantin Tradisional Sunda “*Siger Pembakuan*”
oleh Caesar Jumantri
Dokumentasi milik: Caesar Jumantri

Bentuk *Siger Pembakuan* yang diidentifikasi menjadi salah satu dari banyaknya model *Siger Pembakuan* yang dibedakan pada ragam hias (ornamen) nya. Gaya *Siger Pembakuan* tidak hanya terkait pada *Siger* yang digunakan, namun juga pada tiap elemen busana utama, aksesoris, milineris, maupun terhadap tata rias (*make-up*) yang dikenakan oleh pengantin. Model *Siger* nya dapat menggunakan *Siger Pembakuan* dengan ornamen yang berbeda. Seperti halnya pada model *Siger Pembakuan* yang digunakan oleh riasan yang ditata oleh Caesar Jumantri.

Siger Pembakuan menjadi gaya yang tersusun dalam keseluruhan *style* atau “*satangtungan*” atau kesatuan dalam suatu rancangan. Hal ini menciptakan penataan utuh dari riasan pada ujung rambut hingga ujung kaki pengantin. Selain pada bentuk dan model *Siger*-nya, salah satu yang menonjol adalah pada *pakem* penggunaan kebaya, aksesoris dan milineris yang dikenakan pengantin secara khas. Ciri khas ini dimunculkan melalui kebaya berwarna emas, penggunaan sabuk emas (*pending/benten*), kelat bahu, dan ragam detail aksesoris lainnya. *Siger Pembakuan* yang berkembang hingga pada masa kini menjadi suatu trend yang menyeimbangkan perkembangan trend *Siger* yang diciptakan melalui modifikasi.

d. Siger Sekar Suhun

Siger Sekar Suhun merupakan jenis model *Siger* yang memiliki karakteristik bentuk yang unik. Bentuknya mudah dikenali dengan menyerupai kelopak bunga. *Siger Sekar Suhun* pada masa kini kembali dipopulerkan kepada masyarakat khususnya diperkenalkan sebagai *Siger* klasik yang merepresentasikan wilayah dan kebudayaan Bandung sebagai kota Kembang. *Siger Sekar Suhun* dipercaya sebagai salah satu model *Siger* tua yang telah populer pada era masa 1960 hingga 1970-an

(Wawancara dengan Sumarni Suhendi, 24 Oktober 2023). *Siger* ini memiliki bentuk khas dengan ‘sulur’ *Siger* yang secara tunggal membentuk tiap kelopak dari cabang pada pangkal *Siger*. Sulur tersebut menyerupai bentuk bunga yang memengaruhi nama *Siger* ini yaitu *Sekar*. *Suhun* adalah suatu kata kerja untuk membawa benda di atas kepala atau dengan cara *disuhun*. Sehingga, *Siger Sekar Suhun* dapat berarti bunga yang ada di atas kepala.

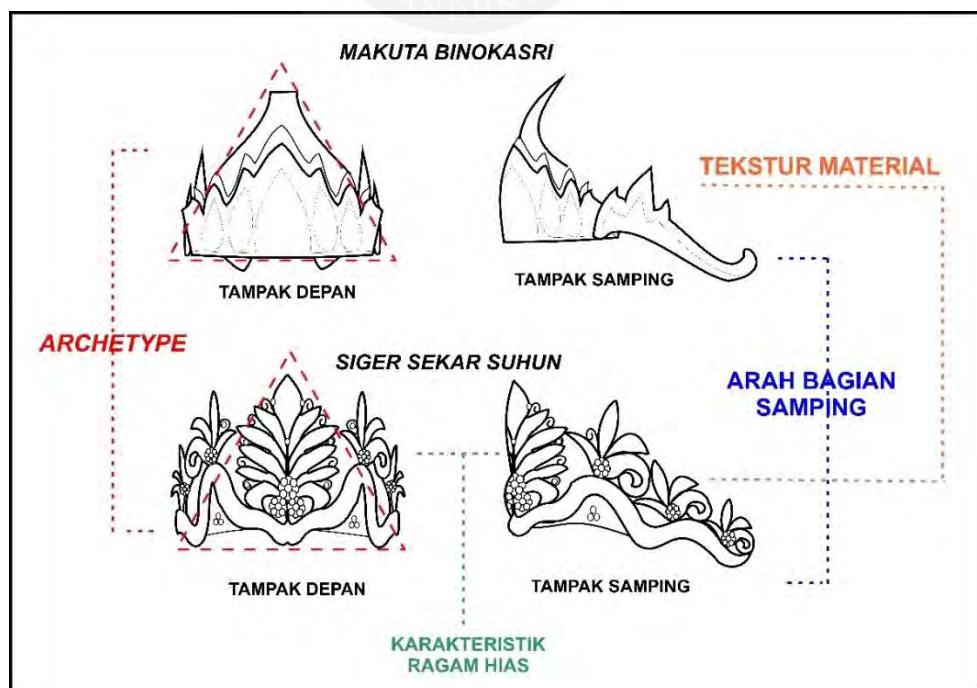


Gambar 31. Model *Siger Sekar Suhun* pada rias dan busana pengantin tradisional Sunda oleh Caesar Jumantri pada tahun 2020-an.
Dokumentasi milik: Caesar Jumantri

Siger Sekar Suhun mulanya populer dikenakan oleh bangsawan dari kabupaten Bandung pada masa lampau. Namun popularitasnya sempat terlupakan ketika gaya riasan pengantin modern masuk ke Indonesia (Wawancara dengan Caesar Jumantri, 25 Maret 2023). Wilayah Bandung tumbuh berkembang dari wilayah urban menjadi wilayah metropolitan yang sibuk dan menjadi tempat perputaran dan pertukaran berbagai arus budaya global yang memengaruhi tradisi

kebudayaan Sunda. *Siger Sekar Suhun* ini diperkenalkan kembali sebagai bentuk pelestarian terhadap model *style* dalam rias dan busana pengantin Sunda yang berasal dari wilayah Bandung. *Siger Sekar Suhun* merepresentasikan bentuk kelopak bunga yang bermekaran pada bagian tengahnya. Melalui namanya tersebut, *Siger Sekar Suhun* memiliki *branding image* yang kuat terhadap bentuk dengan penyebutannya.

Siger Sekar Suhun merupakan jenis model *Siger* yang telah bertransformasi dari bentuk *Makuta Binokasri*. Transformasi tersebut dapat menunjukkan perubahan bentuk, elemen riasan, hingga detail ragam hias (ornamen) yang terdapat pada *Siger Sekar Suhun*. Identifikasi perlu dilakukan untuk memahami lebih jelas terhadap perbandingan *Makuta Binokasri* dapat menjadi inspirasi model *Siger*, yang kemudian berkembang dengan jenis *Siger Sekar Suhun*. Perubahan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:



Gambar 32. Perubahan Bentuk *Siger Sekar Suhun*
(dibuat oleh: Fadly Fathul Ulum, 2025)

Bentuk *Siger Sekar Suhun* masih merujuk pada bentuk Segitiga sebagai *Archetype* pada model *Siger*, yang terinspirasi dari *Makuta Binokasri*. Karakteristik bentuk *Siger Sekar Suhun* yang memiliki bentuk dinamis dan organik dengan membentuk sulur bunga, terdiri atas tekstur dengan karakter *Siger Klasik*. Hal tersebut ditunjukkan dengan tekstur *Siger* yang terdiri dari lempengan logam datar yang dibentuk, bukan batang logam yang dibentuk. Arah pada bagian samping *Siger Sekar Suhun*, masih mengadaptasi pada *Makuta Binokasri*, yakni mengarah dengan menyerong kebawah. Pada bagian tekstur logam nya, lebih luas, mendatar dan tidak memiliki ukiran ragam hias seperti pada *Makuta Binokasri* dan juga pada *Siger Kebesaran Sumedang* serta *Siger Sukapura*. Warna emas pada *Siger Sekar Suhun* menjadi warna dominan, dengan taburan permata secara minimalis di beberapa bagian saja yang memberikan kesan aksentuasi. *Siger Sekar Suhun* terbuat dari campuran logam yang diberikan kesan berwarna emas.

Penggunaan *Siger Sekar Suhun* menunjukkan minat yang tinggi di masyarakat untuk dipakai oleh pengantin Sunda pada era tahun 1990-an. Hal ini kemudian menunjukkan perkembangan ragam *Siger Sekar Suhun* yang berbeda pada jenis bentuk bunga nya, namun mengakar pada bentuk dasar *Siger Sekar Suhun* yang menyerupai susunan kelopak bunga. Perkembangan ini memberikan sentuhan modifikasi pada *Siger Sekar Suhun*, selain pada bentuk kelopak bunga nya juga terdapat pada *finishing* permata di beberapa bagian *Siger* sebagai pemanis tampilan dan juga aksentuasi desain.

e. **Siger Inten Kedaton**

Wilayah Galuh merupakan sebuah kerajaan pada masa lampau yang cakupannya hampir meliputi lebih dari setengah ukuran provinsi Jawa Barat. Wilayah kekuasaan Galuh meliputi wilayah di sebelah Timur Jawa Barat. Kerajaan ini berkuasa pada abad ke-7 hingga abad ke-16 Masehi. Asal usul kerajaan ini diperkirakan muncul dari pemisahan Kerajaan Tarumanegara. Salah satu penguasa kerajaan Galuh yaitu Raja Niskala Wastu Kencana (Kusmayadi, 2022: 39-41).

Kerajaan Galuh yang berakhir dan dilanjutkan dengan Kerajaan Padjadjaran kemudian diteruskan pada era Hindia-Belanda yang menempatkan wilayah Galuh berada ada di tingkat kabupaten. Wilayah Galuh memiliki ciri khas kebudayaan Priangan Timur dengan motif ragam hias yang sempat terpengaruh oleh wilayah Mataram, karena selama dua abad wilayah ini termasuk ke dalam otoritas wilayah Mataram di Priangan. Kebudayaan masyarakat Priangan Timur, salah satunya masyarakat Galuh memiliki akulturasi dengan kebudayaan Jawa, baik dari segi bahasa maupun dari segi gaya hidup.

Pada era kemerdekaan, wilayah Galuh kemudian tidak lagi menganut sistem pemerintahan karesidenan, tetapi telah berubah menjadi wilayah kabupaten di bawah pemerintahan Provinsi Jawa Barat, Republik Indonesia. Pada saat ini Galuh dikenal sebagai bagian wilayah Kabupaten Ciamis. Kebudayaan masyarakat Galuh dilestarikan dalam lingkungan keluarga bangsawan atau *ménak* yang merupakan keturunan dari Kerajaan Galuh. Warisan kebudayaan Galuh memberikan corak kuat terhadap tatanan kebudayaan melalui cara hidup hingga motif ragam hias yang khas.

Sumarni Suhendi yang aktif dalam pelestarian kebudayaan melalui rekonstruksi model *Siger*, melakukan upaya pemunculan kembali model *Siger* yang dapat merepresentasikan kebudayaan Galuh bagi masyarakat Ciamis. *Siger* dengan inspirasi dan karakteristik pada ragam hias di wilayah Galuh menjadi salah satu corak identik pada model *Siger* tersebut.

Model *Siger* yang direkonstruksi tersebut dikenal dengan istilah nama model *Siger* Inten Kedaton. Inten Kedaton berasal dari nama Ratu Ayu Inten Kedaton yaitu nama salah satu istri dari Prabu Siliwangi yang memiliki keturunan raja-raja Galuh *Pangauban*, kemudian dituangkan sebagai simbol keagungan pada *Siger* tersebut (Wawancara dengan Sumarni Suhendi, 24 Oktober 2023).



Gambar 33. Model *Siger Keprabon* Inten Kedaton pada rias dan busana pengantin tradisional Sunda oleh Sumarni Suhendi pada tahun 2004.

Dokumentasi milik: Sumarni Suhendi

Siger Inten Kedaton memiliki dua jenis pembagian model yaitu model *Siger Keprabon* Inten Kedaton dan *Siger Santana* Inten Kedaton. Kedua jenis *Siger* Inten Kedaton ini menjadi pembeda bagi pemakaiannya yang dibatasi dalam dua

klasifikasi perbedaan status sosial dari penggunanya. *Siger Keprabon* Inten Kedaton diperuntukkan bagi masyarakat kelas atas atau status sosial tinggi dari kalangan *ménak* yang berhak menggunakannya. *Keprabon* dapat diartikan sebagai *keprabuan* atau kerajaan yang dipimpin oleh penguasa yang memiliki gelar prabu. Busana pernikahan ini merepresentasikan keagungan Prabu Siliwangi danistrinya yaitu Ratu Ayu Inten Kedaton. Pada busana *Keprabon* Inten Kedaton tersebut ditandai dengan penggunaan model *Siger* oleh pengantin perempuan yang disandingkan dengan pemakaian replika *Makuta Binokasih* oleh pengantin laki-laki (Santoso, 2013: 123).

Jenis model *Siger* Inten Kedaton yang diperuntukkan bagi masyarakat secara umum adalah model *Siger Santana* Inten Kedaton. *Siger* ini juga merupakan gaya riasan dan busana pengantin tradisional Sunda yang dihasilkan dari proses rekonstruksi terhadap berbagai nilai yang terkandung dan berkembang di masyarakat Galuh dan Kabupaten Ciamis di masa kini.



Gambar 34. Model *Siger Santana* Inten Kedaton pada rias dan busana pengantin tradisional Sunda oleh Sumarni Suhendi pada tahun 2004
Dokumentasi milik: Sumarni Suhendi

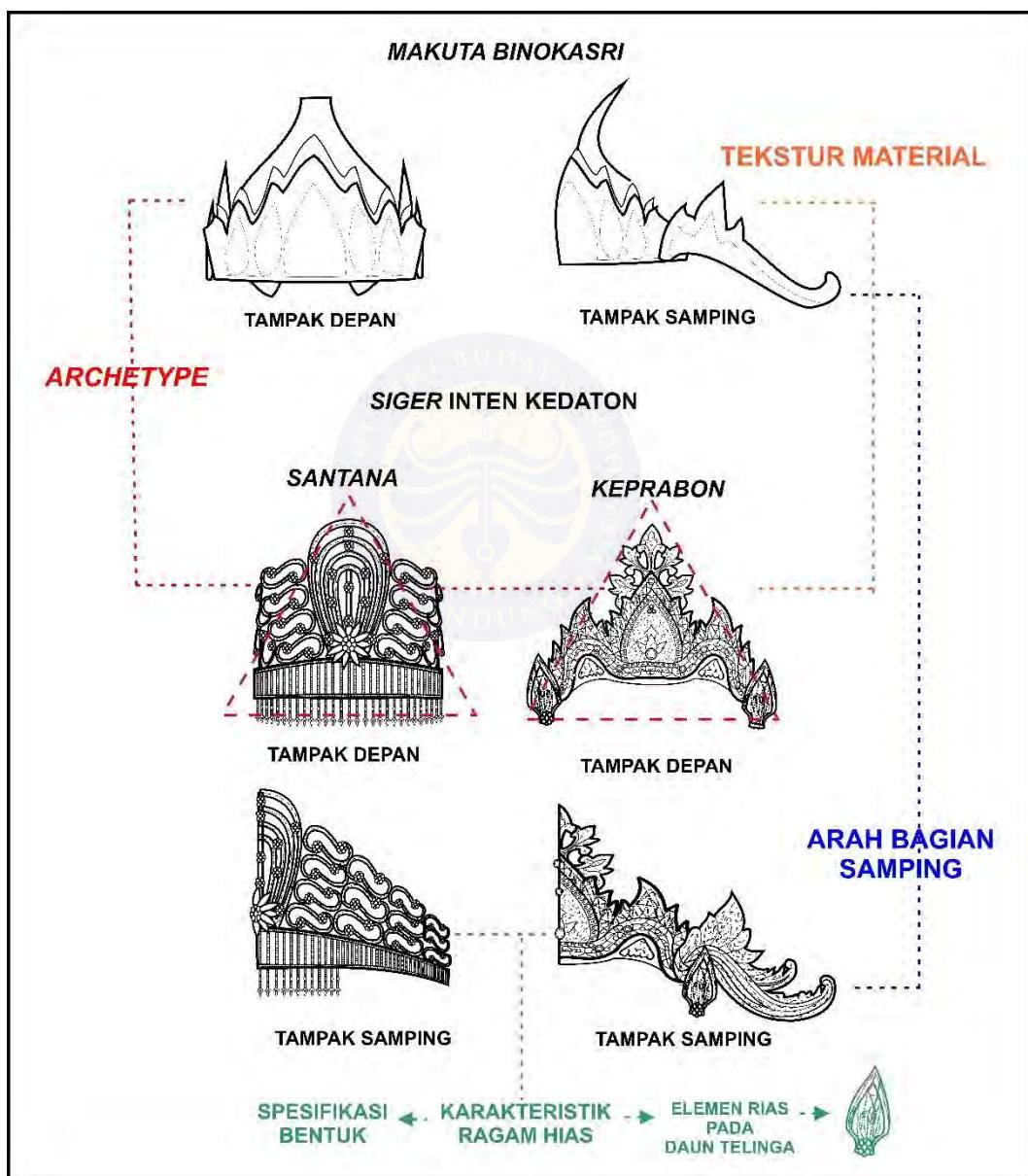
Kata *Santana* dalam *Siger* Inten Kedaton ini menunjukkan arti kelas sosial menengah di antara kelas status sosial *ménak* ataupun *cacah* dan *somah* bagi masyarakat Sunda. Model *Siger Santana* Inten Kedaton memiliki perbedaan spesifik dari segi bentuk *Siger* hingga elemen rias dan busana secara menyeluruh. Model *Siger* yang digunakan oleh gaya rias dan busana pengantin *Santana* Inten Kedaton ini juga dikenal dengan nama *Siger Haur Kuning* (Santoso, 2013: 122).

Jenis gaya *Siger Santana* Inten Kedaton juga memiliki perbedaan dengan jenis gaya *Siger Keprabon* Inten Kedaton pada keserasian dengan busana pengantin laki-lakinya. Pada gaya riasan *Keprabon* Inten Kedaton, pengantin laki-laki mengenakan *Makuta Binokasih*, sedangkan pada pengantin *Santana* Inten Kedaton mengenakan *bendo* (Wawancara dengan Caesar Jumantri, 25 Maret 2023).

Bentuk dari dua jenis *Siger* Inten Kedaton, yakni *Keprabon* dan *Santana* memiliki perbedaan bentuk dan elemen rias dan busana secara signifikan. Perbedaan tersebut secara jelas dapat terlihat dari bentuk, hingga ragam hias yang merepresentasikan kearifan lokal yang terinspirasi dari kebudayaan masyarakat Galuh. Perbedaan tersebut tidak hanya menambah atau mengurangi elemennya saja, akan tetapi perwujudan secara keseluruhan terhadap dua gaya dari jenis *Siger* Inten Kedaton tersebut juga sangat berbeda.

Siger Keprabon Inten Kedaton dan *Santana* Inten Kedaton merupakan dua jenis model *Siger* Inten Kedaton yang telah bertransformasi dari bentuk yang menginspirasinya, yakni *Makuta Binokasri*. Transformasi ini dapat menunjukkan perubahan bentuk, elemen riasan, hingga detail ragam hias (ornamen) yang terdapat pada *Siger* Inten Kedaton. Identifikasi perlu dilakukan untuk memahami lebih jelas,

bagaimana perbandingan *Makuta Binokasri* dapat menjadi inspirasi model *Siger Inten Kedaton*, yang kemudian berkembang pada dua jenis model *Siger*. Perubahan bentuk tersebut dapat dimaknai sebagai bagian dari perkembangan trend *Siger* pengantin Sunda. Uraianya dijelaskan melalui gambar berikut:



Gambar 35. Perubahan Bentuk *Siger* Inten Kedaton
(dibuat oleh: Fadly Fathul Ulum, 2025)

Karakteristik bentuk *Siger* Inten Kedaton dapat dibedakan melalui dua jenis modelnya yaitu *Keprabon* dan *Santana*. Pada *Siger Keprabon* Inten Kedaton masih merujuk pada bentuk Segitiga sebagai *Archetype* pada model *Siger*, yang terinspirasi dari *Makuta Binokasri*. *Siger* ini memiliki karakteristik desain dan bentuk yang mirip dengan *Siger* Sukapura. *Siger* ini terdiri atas bagian lempengan logam yang memiliki ukiran, dan memiliki karakteristik berwarna emas. Arah pada bagian samping *Siger Keprabon* Inten Kedaton juga mirip dan sama dengan *Siger* Sukapura yang mengacu pada bagian samping *Makuta Binokasri*. Akan tetapi *Siger* ini memiliki perbedaan dengan *Siger* Sukapura, yakni *Siger* tersebut tidak memiliki bagian untaian seperti rantai pada bagian depan *Siger* maupun palang yang terdapat pada bagian *Siger* sebagai representasi *Siger* yang dapat dikenakan kaum *Ménak*. Pada *Siger Keprabon* Inten Kedaton terdapat elemen khusus yang menjadi riasan pengantin yang dipasangkan pada bagian atas daun telinga.

Desain yang muncul pada *Siger* Santana Inten Kedaton memiliki perbedaan dengan *Keprabon* Inten Kedaton. Secara eksplisit bentuk *Siger* ini tidak memberikan kesan berbentuk segitiga pada bagian depannya, akan tetapi jika diperhatikan menyeluruh dari beberapa arah, *Siger* Santana Inten Kedaton masih menerapkan bentuk Segitiga sebagai *Archetype* yang dimiliki pada *Siger*. Walaupun demikian, bentuk segitiga ini dapat terlihat jelas apabila diperhatikan dengan seksama. Pada ujung atas di bagian tengah *Siger*, bentuknya tidak menyudut runcing seperti pada *Siger* lainnya, akan tetapi berbentuk oval membulat. Hal tersebut yang terkadang mengaburkan cara pandang terhadap bentuk *Siger* Santana Inten Kedaton yang terkesan lebih terlihat oval dibandingkan segitiga.

Bagian elemen riasan lainnya pada *Siger* Santana Inten Kedaton yakni pada bagian sampingnya tidak terpisah seperti pada bentuk *Siger* pada jenis dan gaya lainnya. Pada bagian samping *Siger* ini memberikan kesan menyatu dengan bagian depan, melalui bentuk dari ornamen *Siger* yang dibuat repetitif (berulang). Bagian bawah *Siger* memiliki ragam hias yang terinspirasi dari bagian bambu yang melingkar pada peralatan dapur bernama *cempéh*, yakni sejenis tampah (nyiru) pada masyarakat Sunda. Hal ini bermakna bahwa manusia perlu untuk dapat memisahkan yang baik dan buruk, seperti halnya cempeh yang dapat memisahkan beras dan kerikil. Dibawah bagian ragam hias tersebut juga terdapat rawis-rawis permata yang menambah kecantikan *Siger* tersebut. Bentuk dari *Siger* ini terbuat dari bahan batang logam yang dibentuk dan disusun menjadi kesatuan komponen ragam hias, sehingga membentuk struktur *Siger* secara utuh. Pada tahap finishing riasannya, *Siger* ini didominasi oleh riasan permata pada setiap bagiannya. Hal tersebut menjadikan *Siger* ini dapat memberikan kesan berkilauan.

Siger Keprabon Inten Kedaton dan *Siger* Santana Inten Kedaton secara keseluruhan memiliki karakteristik busana yang khas. Pada *Siger Keprabon* Inten Kedaton, busana yang dikenakan adalah busana dengan warna kuning keemasan dengan aksentuasi berwarna hijau. Selain dari pada itu, *roncéan* melati (*manglé*) yang digunakan pada bagian sisi kanan dan sisi kiri memiliki ukuran yang sama panjangnya. Lain halnya dengan *roncéan* melati yang digunakan pada *Siger* Santana Inten Kedaton yang menggunakan *manglé* dengan ukuran yang berbeda, seperti pada halnya yang dikenakan penataan rias pengantin Sunda.

Nuansa busana yang menjadi khas dari *Siger Santana Inten Kedaton* adalah berwarna ungu. Warna tersebut merepresentasikan kekayaan bathin dan kerpibadian dengan budi yang luhur bagi masyarakat. Namun demikian pada perkembangannya ragam modifikasi juga dilakukan sebagai bentuk relevansi terhadap kebutuhan masyarakat di era modern. Hal ini dapat memberikan sentuhan modifikasi pada busana yang dikenakan dengan nuansa warna yang berbeda.



Gambar 36. Model *Siger Santana Inten Kedaton* gaya dimodifikasi oleh Caesar Jumantri pada tahun 2021
Dokumentasi milik: Caesar Jumantri

Pada masa kini, model *Siger Santana Inten Kedaton* sudah semakin populer di masyarakat. Variasi terhadap model dan gaya riasan *Santa Inten Kedaton* ini terus berkembang dan mengalami modifikasi untuk dapat beradaptasi terhadap gaya hidup masyarakat modern. Modifikasi ini dilakukan oleh perias pengantin, termasuk oleh Caesar Jumantri yang melakukan modifikasi terhadap gaya riasan tersebut sebagai upaya pelestarian model *Siger Santana Inten Kedaton* agar dapat

terus diminati oleh masyarakat pada masa kini. Dalam kemanjuan era digital, *Siger Inten Kedaton* dengan dua jenis model tersebut semakin mudah untuk dikenali dan menjadi trend dalam berbusana pengantin Sunda di masyarakat.

f. Siger Simbar Kencana

Kabupaten Majalengka pada masa kini menjadi wilayah yang mengalami proses kemajuan dan pengembangan dalam pembangunan infrastruktur dan pembangunan kualitas sumber daya dan masyarakatnya. Pembangunan tersebut bukan merupakan suatu kebaruan untuk menunjukkan wilayah Majalengka menjadi daerah yang maju. Karena pada masa lampau sebuah kerajaan bernama Talaga Manggung pernah berjaya di wilayah yang saat ini masuk ke dalam pemerintahan Kabupaten Majalengka.

Kerajaan Talaga Manggung memiliki corak kebudayaan Buddha yang berada pada bukti peninggalan kerajaan tersebut. Dalam keyakinan masyarakat Talaga, bahwa dahulu kala kerajaan tersebut bercorak Buddha yang eksistensinya bersama dengan peradaban kerajaan Sunda pada saat berkedudukan di Kawali yang kemudian berada di wilayah Pakuan Padjadjaran (Lubis, 2012: 2-3).

Warisan kebudayaan dari kerajaan Talaga Manggung seperti stupa, relief, dan artefak lainnya merupakan hal yang dapat ditemui pada masa kini yang tersimpan di Museum Talaga Manggung. Selain mewariskan corak kebudayaan melalui peninggalan artefak, kerajaan Talaga Manggung juga mewariskan kisah legenda yang populer pada masa kejayaannya, yaitu kisah Nyi Rambut Kasih dan juga kisah dari Ratu Simbar Kencana. Kisah mengenai Ratu Simbar Kencana merupakan seorang Ratu pertama yang dihormati pada masa kerajaan Talaga Manggung yang

berjaya di kawasan Majalengka. Keagungan dari Ratu Simbar Kencana kemudian menjadi inspirasi terciptanya rekonstruksi model *Siger* pada tata rias dan busana Pengantin Sunda. *Siger* ini juga merujuk pada suatu arca dewi yang tersimpan di Museum Talaga dan dipercaya sebagai representasi sosok Ratu Dewi Ayu Simbar Kencana.

Siger Simbar Kencana merupakan hasil rekonstruksi dari kekayaan budaya masyarakat Majalengka terhadap keagungan dari sosok Ratu Dewi Ayu Simbar Kencana. Model tersebut memunculkan kembali nilai kebudayaan yang terkandung dari masyarakat Majalengka pada masa lampau untuk dapat dilestarikan bagi masyarakat Majalengka pada masa kini.



Gambar 37. Penataan Rias Simbar Kencana Putri
oleh Sumarni Suhendi
Dokumentasi milik: Sumarni Suhendi

Gaya riasan pengantin Simbar Kencana terbagi ke dalam dua jenis model, yaitu *Siger* Simbar Kencana *Keprabon* dan gaya Simbar Kencana Putri. Perbedaan kedua gaya riasan Simbar Kencana tersebut dapat dilihat dari perbedaan bentuk

aksesoris dan ragam elemen busananya. Gaya riasan Simbar Kencana Putri memiliki ciri khas penggunaan aksesoris pada bagian kepala yang berbentuk melingkar dan disematkan pada bagian *jabing* (sasakan rambut) dari riasan pengantin tradisional Sunda dengan gaya Pengantin Sunda Simbar Kencana Putri (Wawancara dengan Sumarni Suhendi, 24 Oktober 2023).

Hal berbeda terdapat pada gaya riasan pada Pengantin Sunda Simbar Kencana *Keprabon*. Gaya rias pengantin Sunda dengan model *Siger* Simbar Kencana *Keprabon* memiliki ciri khas pada bentuk *Siger*-nya. Corak lainnya yang muncul dalam model *Siger* Simbar Kencana, mengangkat kebudayaan dan kearifan lokal masyarakat Majalengka terhadap keagungan Ratu Dewi Ayu Simbar Kencana yang dimunculkan melalui proses rekonstruksi kebudayaan dalam *Siger* (Wawancara dengan Sumarni Suhendi, 24 Oktober 2023).



Gambar 38. Model *Siger* Simbar Kencana *Keprabon* pada model Awal di tahun 2019, sebelum dipugar dan dikukuhkan
Dokumentasi milik: Caesar Jumantri

Pada tahun 2019, *Siger* Simbar Kencana *Keprabon* di rekonstruksi oleh maestro perias pengantin Sunda, yakni Sumarni Suhendi. Ia membuat gaya riasan pengantin beserta seluruh elemen riasannya yang terinspirasi dari keagungan Dewi Ayu Simbar Kencana dari Kerajaan Talaga Manggung, Majalengka. Kemudian beberapa tahun setelahnya *Siger* tersebut diperkenalkan, *Siger* Simbar Kencana dipugar dan dikukuhkan menjadi model yang lebih baru pada tahun 2022 oleh Caesar Jumantri dan Muhammad Falah. Selain itu, pada *Siger* Simbar Kencana yang telah diperbaharui terdapat lekukan model *Siger* yang terinspirasi bentuk stupa yang terdapat di Museum Talaga yang merupakan peninggalan dari kerajaan Talaga Manggung (Wawancara dengan Caesar Jumantri, 25 Maret 2023).

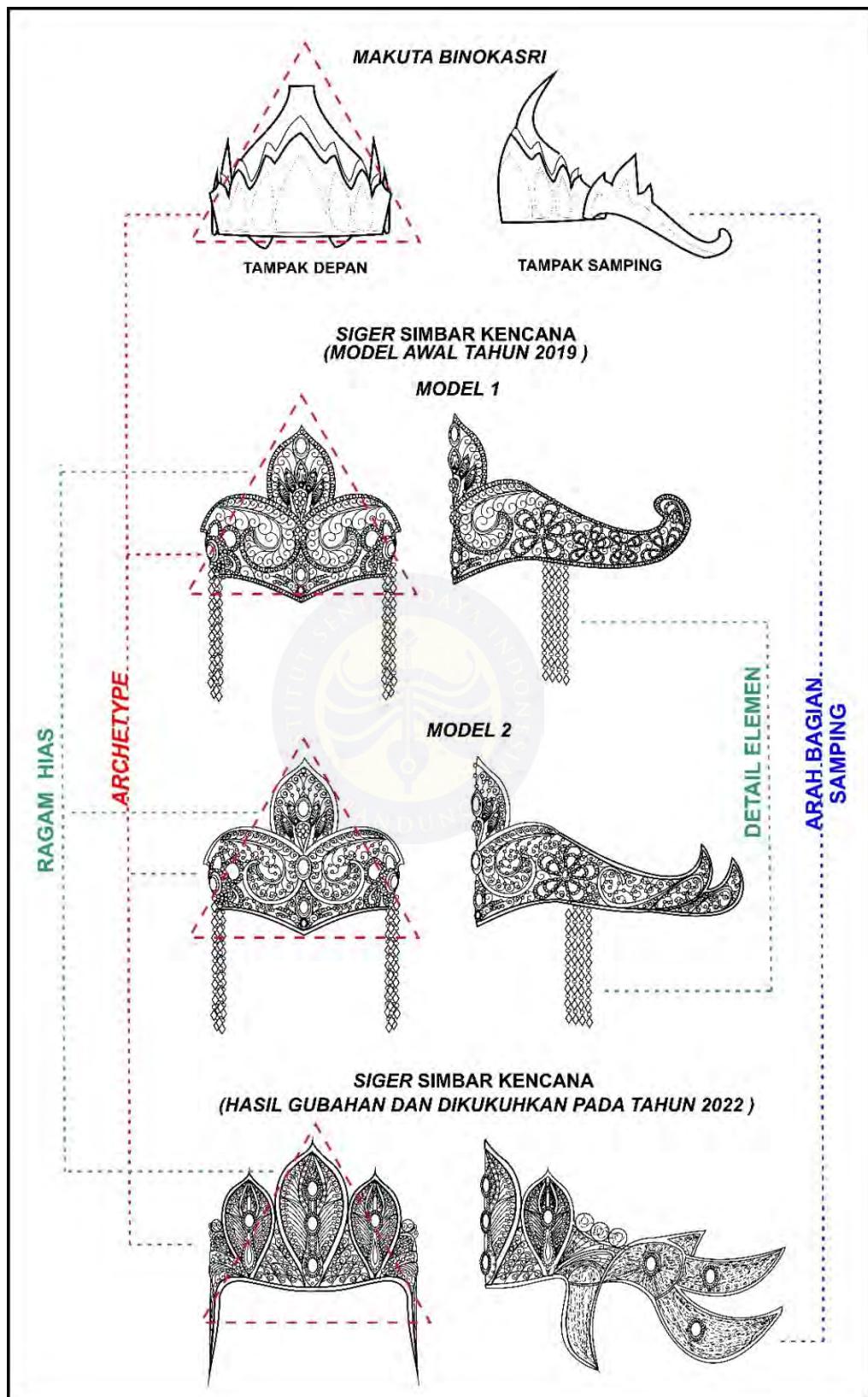


Gambar 39. Model *Siger* Simbar Kencana *Keprabon* hasil pengukuhan
Oleh Caesar Jumantri dan Muhammad Falah pada tahun 2022.
Dokumentasi milik: Caesar Jumantri

Pengukuhan *Siger* Simbar Kencana *Keprabon* yang sebelumnya telah direkonstruksi memberikan beberapa perubahan pada *Siger* dan semakin menguatkan nilai-nilai kebudayaan masyarakat Majalengka yang disimbolkan pada setiap elemen dalam tata rias dan busana pengantin serta pada *Siger* Simbar Kencana *Keprabon*. *Siger* Simbar Kencana ini telah mengalami banyak perubahan model yang berbeda. Hal ini menunjukkan ada nya pengembangan dalam gaya *Siger* tersebut yang kemudian dapat menjadi bagian dalam trend riasan pengantin Sunda di Jawa Barat.

Pada model permulaan yang merupakan hasil rekonstruksi di tahun 2019, terdapat dua jenis model yang menunjukkan perbedaan bentuk pada beberapa bagianya. Kemudian di tahun 2022, ketika *Siger* tersebut dipugar dan selanjutnya dikukuhkan, bentuknya menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan, namun tetap mengakar terhadap nilai filosofis yang merujuk pada makna yang sama. Melalui hal tersebut, *Siger* Simbar Kencana ini memiliki beberapa model yang ada dan dikenali di masyarakat.

Siger Simbar Kencana juga merupakan jenis model yang telah bertransformasi dari bentuk yang menginspirasinya, yakni *Makuta Binokasri*. Transformasi ini dapat menunjukkan perubahan bentuk, elemen riasan, hingga detail ragam hias (ornamen) yang terdapat pada *Siger* Simbar Kencana. Identifikasi perlu dilakukan untuk memahami lebih jelas, bagaimana perbandingan *Makuta Binokasri* dapat menjadi inspirasi model *Siger* Simbar Kencana, yang kemudian berkembang pada beberapa model *Siger* tersebut. Identifikasi ini diuraikan melalui gambar berikut:



Gambar 40. Perubahan Bentuk *Siger Simbar Kencana*
(dibuat oleh: Fadly Fathul Ulum, 2025)

Bentuk *Siger* Simbar Kencana masih merujuk pada bentuk Segitiga sebagai *Archetype* pada model *Siger*, yang terinspirasi dari *Makuta Binokasri*. Karakteristik bentuk *Siger* Simbar Kencana yang memiliki bentuk dinamis dan organik dengan membentuk ragam ornamen non-geometris. *Siger* Simbar Kencana pada setiap modelnya tidak terdiri atas suatu lempengan logam, akan tetapi terdiri atas batang logam yang dibentuk menjadi suatu elemen.

Pada model 1 dengan model 2 yang menjadi model awal *Siger* Simbar Kencana di tahun 2019, arah dari samping *Siger* mengarah lurus kebelakang. Kemudian selain itu, bagian samping tersebut menjadi kesatuan yang solid dengan bagian depan, sehingga tidak menunjukkan bagian patahan atau sambungan antara bagian tengah dengan bagian samping *Siger*. Diantara kedua model tersebut dibedakan dari bentuk ujung pada bagian samping *Siger*. Pada bagian samping *Siger* model kesatu, ujungnya membentuk secara melingkar dengan sudut tumpul. Sedangkan pada *Siger* model 2, ujungnya membentuk sudut lancip dan terdapat dua cabang atau “cagak”. Selain dari pada bagian ujung dari samping *Siger* pada model 1 dan model 2 dari model awal *Siger* Simbar Kencana di tahun 2019, terdapat perbedaan pada detail permata yang menjadi bagian finishing ragam hiasnya.

Pada *Siger* model 1, taburan permata terdapat pada batang logam bentuk utama pada *Siger*, sedangkan pada model 2, taburan permata terdapat pada bagian batang logam pada bentuk ornamen dalam ragam hias *Siger*. Hal tersebut merupakan perbedaan sederhana namun memberikan kesan yang cukup signifikan untuk dapat membedakan kedua model tersebut. Persamaan lainnya pada *Siger* model 1 dan *Siger* model 2 adalah terdapat untaian bentuk elemen rias yang

menjuntai pada bagian samping *Siger* dengan posisi di dekat telingan. Bagian elemen ini mirip dengan detail yang terdapat pada *Siger* Sukapura, akan tetapi perbedaannya terletak pada jumlah untaianya. Pada *Siger* Sukapura hanya terdiri atas masing-masing satu untaian saja di sisi kanan dan kiri, sedangkan pada *Siger* Simbar Kencana terdiri atas lebih dari satu untaian, yang biasanya berjumlah empat untaian pada sisi kanan dan kiri *Siger*.

Pada *Siger* Simbar Kencana yang dipugar dan dikukuhkan pada tahun 2022, terdapat perubahan bentuk. Diantara perubahan bentuk tersebut adalah tidak lagi terdapat terdapat untaian seperti halnya pada model 1 dan 2 di tahun 2019. Bagian tersebut berubah menjadi bagian dari *Siger* yang berbentuk menyerupai godeg pada bagian *Siger*. Arah pada bagian samping juga melengkung dan berundak, mirip dengan bagian samping pada *Makuta Binokasri*.

. Penjelasan lebih lengkap mengenai arti dan makna pada setiap simbol dari elemen ragam hias *Siger* Simbar Kencana yang telah dikukuhkan pada tahun 2022, dituturkan langsung oleh salah satu pengagasnya yaitu M. Caesar Jumantri. *Siger* ini menginterpretasikan sosok pada arca Ratu Simbar Kencana dengan sebelas (*sawelas*) batu hijau yang melambangkan rasa *welas asih* kepada sesama makhluk. Bagian ragam hias yang membentuk *goong renteng* yang menjadi ikon ‘darah Talaga’, dan kemudian dituangkan dalam suatu simbol yang terkandung di dalam model *Siger* ini. Bentuk belakang dari *Siger* Simbar Kencana *Keprabon* hasil pengukuhan ini memiliki undak yang merepresentasikan topografi wilayah Talaga yang berada di dataran tinggi Majalengka. Lekukan pada model *Siger* ini menyimbolkan rotan yang memberikan makna adiguna terhadap berbagai hal.

Bentuk *godég* pada *Siger* merupakan suatu kesiapan seorang perempuan untuk dapat melangkah ke jenjang pernikahan (Wawancara dengan Caesar Jumantri, 25 Maret 2023).

Ragam perbedaan yang merupakan perkembangan *Siger* Simbar Kencana, menunjukkan perubahan bentuk yang berbeda. Namun demikian, terdapat salah satu elemen riasan yang tidak boleh terlewat dan menjadi ciri khas dari riasan gaya *Siger* Simbar Kencana ini, yakni digunakannya aksesoris tusuk konde atau patrem. Dalam legenda yang terkenal di masyarakat, Dewi Ayu Simbar Kencana memiliki tusuk konde yang tidak hanya berfungsi sebagai riasan, namun sebagai bentuk perlawan, dan senjata untuk membela diri.

Ragam perubahan bentuk dengan lahirnya ragam model *Siger* Simbar Kencana, menunjukkan adanya perkembangan dalam upaya melestarikan kearifan lokal masyarakat melalui bentuk *Siger*. Hal tersebut turut serta menjadi bagian dari perkembangan trend *Siger* dalam masyarakat Sunda. Adanya upaya rekonstruksi, dan kemudian gubahan yang dikukuhkan, menunjukkan bahwa ekosistem dalam kreatifitas dan kepedulian dalam melestarikan nilai luhur kebudayaan, sangat bergerak dinamis. Berdasarkan hal tersebut, bukan tidak mungkin di beberapa wilayah lainnya, dapat tercipta model *Siger* yang juga terus dikembangkan sebagai aktualisasi dari upaya pelestarian *Siger* bagi pengantin Sunda.

g. *Siger Sekar Kencana Pakuan*

Cara hidup masyarakat Sunda dapat berkembang dari warisan kebudayaan pada era kerajaan yang pernah berkuasa di wilayah Jawa Barat. Salah satu kerajaan yang pernah berkuasa di wilayah Jawa Barat yakni Kerajaan Pakuan. Kerajaan

Pakuan berpusat di wilayah yang kini dikenal sebagai daerah Bogor. Kerajaan ini berdiri pada tahun 932-1579 yang dianggap sebagai penerus dari Kerajaan Galuh. Beberapa kepercayaan dalam sejarah mengakui bahwa Kerajaan Pakuan berdiri sendiri dan berdampingan dengan kerajaan Galuh. Kejayaan pada masa Kerajaan Pakuan tercatat dalam berbagai naskah kuno seperti Bujangga Manik, Babad Padjadjaran, Carita Parahyangan, dan Carita Waruga. Selain itu, kejayaan kerajaan Pakuan juga terdapat pada Prasasti Batu Tulis, Prasasti Sanghyang Tapak, dan Prasasti Kawali.

Siger Sekar Kencana Pakuan diambil dari nama seorang istri dari Raja bernama Sanjaya yang berkedudukan di kerajaan Sunda Pakuan. Sanjaya merupakan seorang Raja yang menjadi salah satu keturunan (*cicit*) dari Maharaja Tarusbawa yang mendirikan kerajaan Sunda. Sekar Kencana Pakuan dalam sejarah dikenal dengan nama Tejakencana Hayupurnawangi. Melalui pernikahannya dengan Sanjaya, Sekar Kencana (Tejakencana Hayupurnawangi), memiliki keturunan bernama Tamperan Bramawijaya yang kemudian menjadi Raja ke-3 dalam kerajaan Sunda pada tahun 732 Masehi. Sosok Ratu Sekar Kencana atau Tejakencana Hayupurnawangi menjadi sosok yang dihormati karena menjadi perempuan yang anggun bijaksana serta merepresentasikan kecantikan pada era kejayaan Kerajaan Pakuan yang pernah berkuasa di wilayah Bogor pada masa lampau.

Siger Sekar Kencana Pakuan memiliki bentuk yang mirip dengan kelompok ragam model *Siger* lainnya, hal ini dapat dilihat dari perbedaan cara menyematkan *Siger* sebagai riasan pengantin tradisional Sunda. *Siger* Sekar Kencana Pakuan

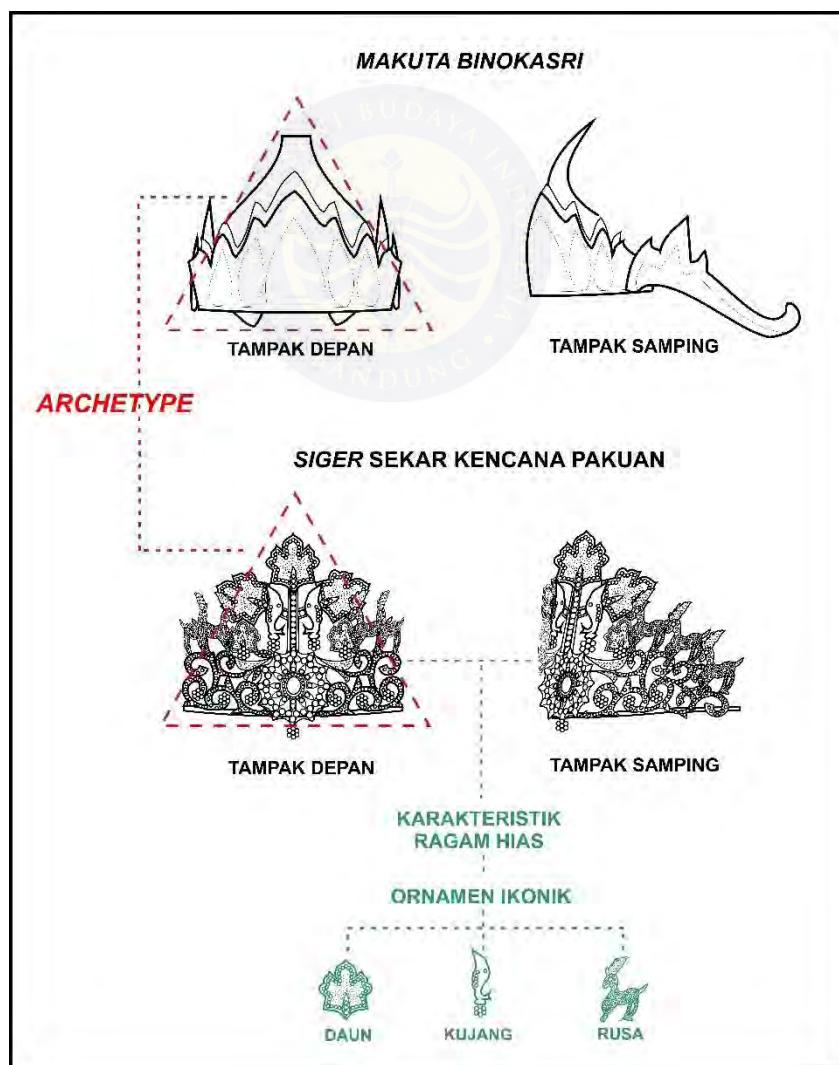
menerapkan teknik pemasangannya yaitu dengan menempatkan *Siger* pada bagian atas kepala, bukan melingkar pada bagian kepala. Ujung *Siger* pada model lainnya biasanya berada pada bagian samping kepala, akan tetapi pada model *Siger Sekar Kencana Pakuan*, ujung mode *Siger* tidak berada pada bagian samping kepala namun berada pada bagian atas sasakan sanggul (*jabing*).



Gambar 41. Gaya Riasan Pengantin Tradisional Sunda
Model *Siger Sekar Kencana Pakuan*
Dokumentasi milik: Caesar Jumantri

Pada model *Siger* lainnya pemakaian tata rias rambut biasanya mengenakan penataan sanggul *kadal menek*, sanggul *ciwidey* ataupun sanggul *puspasari*. Sedangkan pada penataan rambut dengan model *Siger Sekar Kencana Pakuan*, sanggul rambut ditata pada bagian kepala dengan bentuk yang mengerucut dan dipadukan dengan penataan sasak rambut (*jabing*) pada bagian depan rambut. Hal tersebut menunjukkan perbedaan dengan ragam model lainnya.

Siger Sekar Kencana Pakuan juga merupakan jenis model yang telah bertransformasi dari bentuk yang menginspirasinya, yakni *Makuta Binokasri*. Transformasi ini dapat menunjukkan perubahan bentuk, elemen riasan, hingga detail ragam hias (ornamen) yang terdapat pada *Siger* Sekar Kencana. Identifikasi perlu dilakukan untuk memahami lebih jelas, bagaimana perbandingan *Makuta Binokasri* dapat menjadi inspirasi model *Siger* Sekar Kencana, yang kemudian berkembang pada beberapa model *Siger* tersebut. Identifikasi ini diuraikan melalui gambar berikut:



Gambar 42. Perubahan Bentuk *Siger* Simbar Kencana
(dibuat oleh: Fadly Fathul Ulum, 2025)

Bentuk *Siger* Sekar Kencana Pakuan masih merujuk pada bentuk Segitiga sebagai *Archetype* pada model *Siger*, yang terinspirasi dari *Makuta Binokasri*. Karakteristik bentuk *Siger* Sekar Kencana Pakuan yang memiliki bentuk dinamis dan organik dengan membentuk ragam ornamen non-geometris. Tekstur yang terdapat pada *Siger* Sekar Kencana Pakuan yakni terdiri atas ragam bentuk tekstur dari lempengan logam yang diukir dan batang logam yang dibentuk. *Siger* ini memiliki karakteristik berwarna emas dengan ragam hias yang merepresentasikan kearifan lokal dari wilayah Bogor.

Tiga jenis ragam hias yang ikonik tersebut yakni disimbolkan melalui bentuk daun yang merepresentasikan keindahan alam di wilayah Bogor, kemudian simbol berbentuk Kujang yang merupakan senjata tradisional masyarakat Sunda yang juga dibuat menjadi tugu ikonik di wilayah Bogor, serta simbol berbentuk Rusa yang menjadi representasi fauna yang hidup di wilayah Bogor. Ketiga jenis dari ragam hias tersebut menjadikan *Siger* Sekar Kencana Pakuan sangat ikonik untuk merepresentasikan kearifan lokal dari masyarakat Bogor.

Detail permata pada *Siger* ini menjadi bagian finishing yang dominan sehingga memberikan efek *Siger* yang berkilauan. Selain dari pada itu, pada bagian bentuk samping *Siger*, tidak terdapat patahan yang memisahkan antara bagian tengah dan bagian samping *Siger*. Seluruh bagian menjadi kesatuan dalam struktur *Siger* tersebut melalui ragam ornamen yang tersambung antara satu dengan lain.

Siger Sekar Kencana Pakuan menjadi model *Siger* yang direkonstruksi pada masa kini serta muncul sebagai trend baru dalam perkembangan *Siger* bagi pengantin Sunda. Keberadaan *Siger* Sekar Kencana Pakuan ini sebagai bukti dari

kekayaan budaya masyarakat di Jawa Barat yang dapat direkonstruksi menjadi suatu model *Siger* bagi pengantin Sunda.

h. Siger Raden Ayu Lasminingrat

Wilayah Garut pada masa lampau memiliki jalur strategis dalam menghubungkan pemerintahan dari Priangan Tengah yaitu Kabupaten Bandung dan Kabupaten Sumedang, menuju Kabupaten Sukapura (Tasikmalaya) dan Kabupaten Galuh (Ciamis). Jalur Strategis ini menjadikan wilayah Garut pada masa lampau memiliki perkembangan kebudayaan yang pesat dan menjadi wilayah yang penting pada masa kolonialisme Hindia-Belanda. Dominasi yang dilakukan oleh pemerintahan kolonialisme pada era tersebut menyebabkan terjadi banyak pergerakan dari masyarakat pribumi dan gejolak sosial yang melakukan aksi perlawanan terhadap kolonialisme. Beberapa di antaranya terjadi sebagai bentuk perlawanan terhadap kolonialisme untuk memperjuangkan hak perempuan dalam mendapatkan ilmu pendidikan. Di wilayah yang dikenal dengan sebutan *Swiss van Java* bagi masyarakat Eropa tersebut, terdapat tokoh pahlawan perempuan yang bernama Raden Ayu Lasminingrat.

Raden Ayu Lasminingrat merupakan seorang bangsawan (*ménak*), yang merupakan putri sulung dari pasangan Raden Haji Muhammad Musa dengan Raden Ayu Ria. Ayahnya merupakan seorang penghulu sekaligus sastrawan Sunda. Pada era kolonialisme, pendidikan bagi kaum bumiputera-bumiputeri (sebutan untuk kaum pribumi diwilayah Garut) belum menjadi suatu hak asasi masyarakat pada masa tersebut, khusunya bagi kaum perempuan. Berdasarkan hal tersebut, ayahanda dari Raden Ayu Lasminingrat, yakni Raden Haji Muhammad Musa, mendirikan

sekolah Eropa yang dikenal dengan nama (*Bijzondere Europeesche School*) yang pada saat itu terdapat dua orang pengajar yang merupakan seorang guru dari Eropa. Materi pembelajaran yang diajarkan pada sekolah yang didirikan oleh ayahnya tersebut mengajar cara membaca, menulis, pengetahuan Bahasa Belanda, dan kebudayaan Barat.



Gambar 43. Potrait Tokoh Raden Ayu Lasminingrat

Pada akhir abad ke-19

Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Lasminingrat>
Diunduh pada : Senin, 21 Oktober 2024, pukul 02.33 WIB.

Raden Ayu Lasminingrat memiliki kemampuan berbahasa Belanda secara fasih, hingga Karel Frederik Holle, yang merupakan seorang administrator perkebunan Teh Waspada, di wilayah Cikajang Garut juga memuji kemampuannya. Dalam suaratnya ia mengutarakan bahwa: “Anak perempuan penghulu yang menikah dengan Bupati Garut, menyadur dengan tepat cerita-cerita dongen karangan Grimm, cerita-cerita dari negeri dongeng (*Oleg Goeverneyr*), dan berbagai cerita lainnya ke dalam bahasa Sunda” (Moriyama, 2005).

Pada tahun 1907, Raden Ayu Lasminingrat mendirikan *Sakola Kautamaan Istri* di lingkungan ruang Gamelan, Pendopo Garut. Sekolah tersebut mulanya dibuka secara terbatas untuk lingkungan *priyayi* atau bangsawan lokal (*kaum ménak*) saja dengan materi pelajaran seperti baca, tulis, dan pemberdayaan perempuan. Raden Ayu Lasminingrat memiliki kegemaran dalam membuat sebuah tulisan, di antaranya karyanya yang terkenal yaitu “*Warnasari*” jilid 1 dan jilid 2. Kemudian, Raden Ayu Lasminingrat menikah dengan Raden Adipati Aria Wiratanudatar VII, yang merupakan Bupati Limbangan. Pada saat itu, Raden Ayu Lasminingrat menghentikan aktivitas menulis karangan. Ia kemudian befokus pada bidang pendidikan bagi kaum perempuan Sunda.



Gambar 44. Aksesoris *Siger* pada model Raden Ayu Lasminingrat milik Sumarni Suhendi
Dokumentasi: Fadly Fathul Ulum (2023)

Rasa peduli nya terhadap pendidikan masyarakat bagi seluruh kaum pribumi pada saat itu menjadikan dirinya sebagai sosok inspiratif di wilayah Garut dan menjadi seorang yang dihormati. Raden Ayu Lasminingrat menjadi seorang tokoh panutan bagi para kaum Perempuan pada masa lampau hingga pada masa kini.

Namanya kemudian digunakan sebagai suatu model *Siger* yang merepresentasikan kekayaan budaya masyarakat Garut.



Gambar 45. Gaya Riasan Pengantin Tradisional Sunda
Model *Siger* Raden Ayu Lasminingrat (Kebaya Merah Marun) oleh Sumarni Suhendi
Dokumentasi milik: Sumarni Suhendi

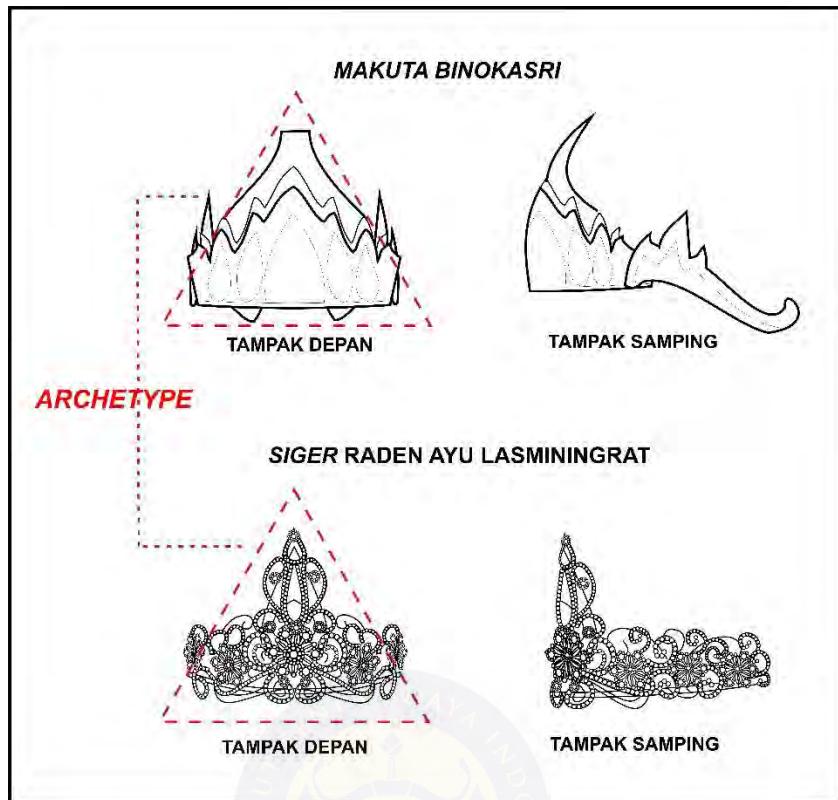
Siger Raden Ayu Lasminingrat merupakan aksesoris *Siger* yang digunakan sebagai rias dan busana pengantin tradisional Sunda khas wilayah Garut. Bentuk model *Siger* Raden Ayu Lasminingrat menunjukkan keindahan riasannya melalui ragam warna pada kebayanya, yaitu kebaya dengan warna merah, kuning, dan biru yang masing-masing memiliki arti khusus. Pada kebaya pengantin berwarna merah marun, model *Siger* Raden Ayu Lasminingrat ini diperuntukkan bagi acara resepsi pernikahan. Warna merah marun tersebut mulanya dibuat dari ekstrak kulit manggis. Terdapat warna lainnya pada warna kebaya dalam riasan ini, yakni kebaya berwarna kuning yang menjadi simbol keagungan dapat digunakan bagi *kaum*

ménak keturunan Garut. Pada kebaya berwarna biru, *Siger* Raden Ayu Lasminingrat dapat digunakan oleh masyarakat umum secara luas.



Gambar 46. Gaya Riasan Pengantin Tradisional Sunda
Model *Siger* Raden Ayu Lasminingrat (Kebaya Biru) oleh Sumarni Suhendi
Dokumentasi milik: Sumarni Suhendi

Siger Raden Ayu Lasminingrat juga merupakan jenis model yang telah bertransformasi dari bentuk yang menginspirasinya, yakni *Makuta Binokasri*. Transformasi ini dapat menunjukkan perubahan bentuk, elemen riasan, hingga detail ragam hias (ornamen) yang terdapat pada *Siger* Raden Ayu Lasminingrat. Identifikasi perlu dilakukan untuk memahami lebih jelas, bagaimana perbandingan *Makuta Binokasri* dapat menjadi inspirasi model *Siger* Raden Ayu Lasminingrat, yang kemudian berkembang pada beberapa model *Siger* tersebut. Identifikasi ini diuraikan melalui gambar berikut:



Gambar 47. Perubahan Bentuk *Siger* Raden Ayu Lasminingrat
(dibuat oleh: Fadly Fathul Ulum, 2025)

Bentuk *Siger* Raden Ayu Lasminingrat masih merujuk pada bentuk Segitiga sebagai *Archetype* pada model *Siger*, yang terinspirasi dari *Makuta Binokasri*. Karakteristik bentuk *Siger* Raden Ayu Lasminingrat yang memiliki bentuk dinamis dan organik dengan membentuk ragam ornamen non-geometris. Tekstur yang terdapat pada *Siger* Raden Ayu Lasminingrat yakni terdiri atas ragam bentuk tekstur dari batang logam yang dibentuk, bukan dari lempengan logam yang diukir. *Siger* ini secara dominan memiliki karakteristik ragam hias berbentuk flora yang dihiasi taburan permata sebagai finishingnya. Hal tersebut memberikan efek kilauan pada *Siger* ketika memantulkan cahaya.

Pada masa kini, perkembangan *Siger* Raden Ayu Lasminingrat mengalami perubahan dan tinjauan yang berpengaruh pada modifikasi gaya rias dan busananya.

Tokoh Raden Ayu Lasminingrat pada masa kini merupakan suatu representasi dari seseorang yang memperjuangkan hak dari kaum perempuan Garut, sehingga gaya riasan pengantin tradisional Raden Ayu Lasminingrat kemudian dimodifikasi dan dimodifikasi dengan tidak mengenakan aksesoris *Siger*.

Modifikasi gaya riasan pengantin Raden Ayu Lasminingrat yang tidak mengenakan *Siger*, juga dianggap sesuai bagi representasi tokoh tersebut yang merepresentasikan ‘*mojang*’ atau perempuan yang inspiratif bagi masyarakat khususnya di wilayah Garut. Model riasan ini memiliki kemiripan dengan riasan Sunda Putri pada pengantin tradisional Sunda, dengan perbedaan pada pemasangan *kembang goyang* sebagai riasannya.



Gambar 48. Gaya Riasan *Siger* Raden Ayu Lasminingrat Modifikasi oleh Caesar Jumantri pada tahun 2023
Dokumentasi milik: Caesar Jumantri

Apabila pada gaya riasan Sunda Putri, aksesoris *kembang goyang* dipasangkan berada di atas *sanggul* secara melingkar, pada riasan gaya Raden Ayu Lasminingrat yang dimodifikasi, pemasangan aksesoris *kembang goyang* dipasang secara miring dan melingkar di bagian samping *sanggul* yang merepresentasikan gaya riasan seorang *mojang* yang *trend* pada masa lampau (wawancara dengan Caesar Jumantri, 25 Maret 2023).

Gaya riasan pengantin tradisional Raden Ayu Lasminingrat yang mengenakan *Siger* maupun tidak mengenakan *Siger*, merupakan suatu contoh perkembangan trend *Siger* pengantin Sunda di Jawa Barat yang mengangkat tokoh sejarah yang kemudian direkonstruksi menjadi suatu model *Siger*. Hal tersebut dapat menumbuhkan kekayaan budaya masyarakat melalui pelestarian kearifan lokal di masing-masing daerah.

B. Trend *Siger* dalam tradisi Kaum *Ménak* (1980-1990)

Kaum *ménak* merupakan suatu istilah yang mengacu pada kelompok sosial dalam masyarakat Sunda yang memiliki status sosial sebagai bangsawan atau kaum aristokrat lokal. Kaum *ménak* biasanya memiliki kedudukan tinggi dalam struktur sosial dan sering kali terlibat dalam urusan pemerintahan, politik, dan kebudayaan. Mulanya, masyarakat Sunda mengenal nilai-nilai egaliter¹⁴ yang menekankan pentingnya persamaan dan kesetaraan antaranggota kelompok (Brata, 2020: 4). Akan tetapi, walaupun terdapat nilai egaliter pada masyarakat Sunda, secara praktiknya terdapat juga struktur sosial yang muncul terutama dengan adanya

¹⁴ Paham atau prinsip terhadap kesetaraan derajat, hak, dan kesempatan bagi semua orang, tanpa memandang perbedaan sosial, ekonomi, atau status lainnya.

pembagian struktur sosial di masyarakat. Pembagian status sosial di masyarakat Sunda terjadi atas peran pemerintahan

Hindia Belanda yang secara signifikan membentuk struktur sosial di masyarakat Indonesia, termasuk bagi masyarakat Sunda. Pemerintahan kolonial tersebut melakukan cara untuk dapat memengaruhi pembagian struktur sosial dengan melakukan pembagian atas klasifikasi sosial, sistem pendidikan, dan kebijakan ekonomi. Pemerintahan Hindia-Belanda telah melakukan intervensi yang menciptakan struktur sosial yang ada di masyarakat. Pembagian struktur sosial tersebut diperkuat dengan dibuatnya tata aturan adat oleh pemerintahan kolonial Hindia-Belanda yang dinamakan *Adatrecht Bundel* (Hasan, 2024: 360).

Adatrecht Bundel merupakan kumpulan peraturan dan undang-undang, khususnya yang berkaitan dengan masyarakat dan hukum adat di Indonesia. *Adatrecht Bundel* merupakan istilah yang berasal dari Bahasa Belanda, yang mengartikan “*Adatrecht*” yakni Hukum Adat, dan “*Bundel*” dapat diartikan sebagai kumpulan. Beberapa hal yang mencakup pada tata aturan dalam *Adatrecht Bundel* meliputi Hukum Adat di setiap daerah di Indonesia, *Adatrecht Bundel* ini merupakan hak untuk melindungi masyarakat anggota hukum adat dan memastikan tradisi serta norma lokal dihormati dalam sistem hukum internasional. Selain itu, dalam *Adatrecht Bundel* mengatur dokumentasi dan riset mengenai hukum adat di Indonesia, serta mengatur implementasi hukum adat yang sering kali menghadapi kontradiktif terhadap situasi dan hukum formal yang lebih dominan.

Pembagian status sosial masyarakat Sunda berdasarkan *Adatrecht Bundel* mengelompokkan masyarakat ke dalam empat kelompok yaitu *ménak, santana,*

cacah, dan *somah* (Rusnandar, 1997: 7). Beberapa hal yang bersifat tradisi dan kebudayaan bagi masyarakat tidak sepenuhnya dapat dijalankan oleh berbagai lapisan masyarakat, dan terbatas bagi beberapa golongan status sosial saja. Pada upacara dan adat pernikahan di masa lampau pada masyarakat Sunda, tentu tidak dapat diselenggarakan pada beberapa golongan maupun kelompok masyarakat. Hanya kelas tertentu yang dapat menjalankan upacara adat pernikahan yang berdasarkan pada kemampuan dan kedudukan sosialnya di masyarakat.

Penggunaan *Siger* sebagai aksesoris pernikahan, beberapa jenis dan bentuk *Siger* telah membagi jenis kategori yang dapat dikenakan oleh kaum bangsawan dan *Siger* lainnya yang hanya dapat dikenakan oleh masyarakat secara umum. Pemahaman terhadap pembagian status sosial yang memberikan pengaruh terhadap pemakaian jenis *Siger* dapat dimaknai sebagai suatu kekayaan tradisi yang perlu dihormati. Penggunaan *Siger* yang terbatas bagi kaum *ménak* pada masa lampau menjadi trend yang berlaku di kalangan aristokrat lokal bagi masyarakat Sunda. Melalui trend tersebut akhirnya tercipta jenis *Siger* yang hanya dapat digunakan terbatas di kalangan *ménak* dengan ciri dan karakteristik yang khusus dibandingkan jenis *Siger* yang dapat dikenakan masyarakat secara umum.

1. *Siger Sukapura sebagai Panyingset Pernikahan Kaum Ménak*

Siger Sukapura merupakan aksesoris pengantin perempuan yang dikenakan oleh masyarakat di lingkungan keluarga Sukapura atau daerah yang kini mencakup wilayah Kota dan Kabupaten Tasikmalaya. Jenis *Siger* yang dikenakan oleh kaum *ménak* Sukapura adalah *Siger* dengan jenis Subadra yang merepresentasikan seorang ratu yang anggun dan bijaksana serta menjadi panutan bagi masyarakat.

Walaupun demikian, dalam kalangan *ménak* dari Sukapura juga terdapat beberapa anggota keluarga yang mengenakan *Siger* dengan jenis Srikandi yang biasanya dikenakan oleh kalangan masyarakat yang bukan *ménak* (Wawancara dengan R. A. Siti Aminah, 2 November 2023).



Gambar 49. Gaya Riasan Pengantin Sukapura yang dikenakan oleh kaum *ménak* dalam Pernikahan R.A. Siti Aminah dan R. Sambas Wiradisurya pada tahun 1960-an.

Dokumentasi Milik : R. A. Siti Aminah

Salah seorang anggota keluarga *ménak* Sukapura yang mengenakan *Siger* pada saat upacara pernikahannya yaitu R. A. Siti Aminah yang merupakan cucu dari Bupati Sukapura yakni R. Tumenggung Arya Adipati Wiradiputra. Ia mengenakan *Siger* Sukapura dengan jenis Subadra yang ditandai dengan memiliki elemen riasan yang dinamakan *palang* pada bagian samping *Siger* yang dikenakannya. Berdasarkan penuturannya, bahwa *Siger* ini telah dikenakan oleh keluarganya pada saat upacara pernikahan selama tiga turunan.

Adapun *Siger* Sukapura dengan jenis Srikandi dimiliki oleh saudara dari R. A. Siti Aminah yakni R. A. Soni Siti Sondari yang juga memiliki *Siger* Sukapura. Pada awal kepemilikannya *Siger* Sukapura tersebut merupakan sebuah *panyingset* dari ‘*Dalem* Bogor’ yaitu Raden Tumenggung Muhammad Soleh yang memimpin di daerah Bogor pada tahun 1745-1795. *Dalem*¹⁵ Bogor menggunakan *Siger* Sukapura untuk melamar Raden Ayu Siti Jenab, bangsawan dari Keraton Sukapura, yang merupakan nenek dari R. A. Siti Aminah dan R. A. Soni Siti Sondari, yang saat ini masih memiliki model *Siger* Sukapura tersebut. Selain itu, *Siger* Sukapura lainnya juga digunakan sebagai *panyingset* oleh *Dalem* Bintang atau yang dikenal dengan nama Raden Tumenggung Muhammad Syarif untuk melamar putri dari adiknya *Dalem* Bogor.

Panyingset yang menggunakan *Siger* Sukapura dalam kesempatan *narosan* atau pertunangan telah populer dilakukan bagi kaum bangsawan (*ménak*) Sukapura di masa lampau. *Panyingset*, atau dalam tradisi Jawa disebut *Paningset* merupakan istilah yang merujuk pada suatu hal yang sama, yakni menyangkut suatu hal dalam tradisi pernikahan maupun pertunangan. Pada proses pertunangan, dua keluarga bertemu untuk membahas kesepakatan pernikahan antara calon dari sepasang mempelai yang hendak menikah. *Panyingset* biasanya melibatkan serangkaian adat dan tradisi, termasuk pemberian barang sebagai mahar. Hal tersebut menjadi penting sebelum memasuki tahap pernikahan. Barang yang digunakan sebagai mahar dalam *panyingset* ini beragam, dapat berupa *dulang*¹⁶, bunga, buah-buahan, makanan khas, perhiasan, dan benda pusaka. Perhiasan yang diberikan sebagai

¹⁵ Gelar kebangsawan yang biasanya dimiliki oleh pemimpin kepemerintahan

¹⁶ Wadah besar yang dapat menyimpan barang

tanda *panyingset* adalah sebagai simbol komitmen yang menunjukkan status sosial dari pelamar.



Gambar 50. *Siger* Sukapura milik R. A. Soni Siti Sondari,
yang dipakai sebagai *panyingset*..
Dokumentasi oleh: Fadly Fathul Ulum (2023).

Siger Sukapura yang digunakan sebagai *panyingset* dapat tergolong ke dalam perhiasan yang diserahkan dari pihak yang melamar untuk menunjukkan komitmen dan menunjukkan latar belakang status sosialnya. *Siger* Sukapura yang dimiliki oleh keluarga dari R. A. Siti Aminah dan R. A. Soni Siti Sondari, merupakan *Siger* yang digunakan sebagai *panyingset* dari kakek ke neneknya, kemudian dikenakan turun temurun oleh anaknya. Pada pernikahan R. A. Siti Aminah dengan R. Sambas Wiradisurya, mereka telah mengenakan *Siger* Sukapura sebagai riasan kepala yang merupakan *Siger* yang diturunkan dari neneknya. *Siger* Sukapura yang dikenakan olehnya pada saat pernikahan kemudian juga dikenakan oleh anak perempuannya

dalam riasan dan busana pernikahannya (wawancara dengan R. A. Siti Aminah, 2 November 2023).



Gambar 51. Pernikahan anak perempuan dari R. Sambas Wiradisurya dan R. A. Siti Aminah yang mengenakan model *Siger* Sukapura yang dipakai secara turun temurun.

Dokumentasi milik: R. A. Siti Aminah.

R. A. Siti Aminah merupakan cucu dari Raden Arya Adipati Wiradiputra. Menurut penuturan R. A. Siti Aminah dan saudaranya yaitu R. A. Soni Siti Sondari, setiap *Siger* Sukapura yang digunakan sebagai *panyingset* memiliki ciri khas tersendiri dalam motif dan ragam hiasnya. Biasanya ragam hias yang muncul pada *Siger* Sukapura menunjukkan ciri khas dan karakteristik keluarga yang mempersembahkan *Siger* Sukapura sebagai *panyingset* (wawancara dengan R. A. Soni Siti Sondari, 31 Oktober 2023).

Pada saat ini *Siger* Sukapura yang dimiliki oleh R. A. Siti Aminah digunakan secara terbatas di lingkungan keluarganya saja karena usia dari *Siger* tersebut sudah semakin tua dan cukup rentan apabila sering dipakai. *Siger* Sukapura di lingkungan keluarga R. A. Siti Aminah masih tersimpan baik sebagai warisan kebudayaan

ménak yang dilestarikan di dalam keluarganya. *Siger* Sukapura lainnya tersimpan di Museum *Bumi Alit Kaprabon* Sukapura, yang berada di Sukaraja, Kabupaten Tasikmalaya.

2. Upaya Konservatif *Siger Kebesaran* Sumedang

Siger Kebesaran Sumedang merupakan aksesoris kepala yang dikenakan oleh pengantin perempuan dalam lingkungan keluarga dan *ménak* dari Kerajaan Sumedang Larang. *Siger Kebesaran* Sumedang merupakan jenis *Siger* yang bentuk *pakem*-nya masih dilestarikan hingga saat ini dan tidak dapat diubah atau dimodifikasi. Hal tersebut karena terbatasnya kalangan masyarakat yang dapat mengenakan *Siger* tersebut dan memerlukan izin khusus dari Keraton Sumedang Larang yang hingga masa kini masih berdiri di wilayah Kabupaten Sumedang.

Siger Kebesaran Sumedang merupakan representasi dari mahkota *Binokasri* yang merupakan pasangan dari mahkota *Binokasih* yang pada saat ini disimpan di Museum Prabu Geusan Ulun, dan mengikuti proses kirab mahkota *Binokasih* yang diselenggarakan pada tanggal satu Muharam pada kalender tahun Hijriyah. Bentuk dari *Siger Kebesaran* Sumedang yang dikenakan oleh keluarga *ménak* Sumedang pada saat ini terinspirasi oleh bentuk mahkota *Binokasri*. Mahkota *Binokasih* maupun mahkota *Binokasri* merupakan peninggalan kerajaan Padjadjaran yang diwariskan kepada kerajaan Sumedang. Dengan demikian, nilai adat yang terkandung dalam *Siger Kebesaran* Sumedang sangat kental dengan nilai kebudayaan Sunda yang telah berlangsung dalam waktu yang lama.

Gaya riasan pengantin *Siger Kebesaran* Sumedang telah disusun menjadi sebuah buku yang dapat digunakan sebagai panduan dalam melakukan tata rias

dengan gaya tersebut. Penulis buku tersebut adalah Uun Unajah, yang menuliskan buku berjudul “Tata Rias Pengantin *Kebesaran Sumedang*”. Tulisan yang terkandung dalam buku tersebut berdasarkan hasil riset dan penelitiannya kepada pengurus dari Kerajaan Sumedang Larang yang memerintah pada masa buku tersebut disusun.

Pada halaman awal dalam kalimat sambutan, buku tersebut telah mendapat rekomendasi dari Bupati Sumedang yaitu H. Don Murdono (Masa Pemerintahan 2003-2013). Selain oleh Bupati Sumedang, buku tersebut juga direkomendasikan oleh Ketua Yayasan Pangeran Sumedang yang menjabat pada saat buku tersebut di terbitkan yaitu pada tahun 2006, yakni H. R. Hadian Soeriaadiningrat. Berdasarkan sambutan dari Ketua Yayasan Pangeran Sumedang tersebut bahwa buku tersebut telah mendapatkan rekomendasi dari kelompok keluarga kerajaan dan *ménak* Sumedang khususnya dari Yayasan Pangeran, karena Uun Unajah telah menuliskan rangkaian adat dalam upacara pernikahan dan penataan rias busananya berdasarkan pada sejarah pengalaman keluarga kerajaan Sumedang di akhir tahun 1800-an, yaitu pada masa Pangeran Soeriakoesoemahdinata (Pangeran Soegih) yang menyelenggarakan adat pernikahan putra-putrinya dengan memakai cara yang sesuai dalam penelitian Uun Unajah yang dituangkan dalam buku tersebut.

Buku yang menjadi pedoman dalam penataan dan rias busana pengantin *Kebesaran Sumedang* sangat penting sebagai literasi yang kuat untuk memahami *Siger* tersebut yang memiliki nilai kebudayaan yang sangat kuat. Hal tersebut diperkuat dengan penataan riasan yang masih mengutamakan *pakem* dan tata aturan yang terbatas atau tidak dapat sembarang untuk dikreasikan, bahkan

dimodifikasikan oleh penata rias. Hal ini dapat dimaknai bahwa, kedudukan suatu *Siger* dapat memiliki sakralitas penting dalam upacara pernikahan, terutama dalam merepresentasikan nilai-nilai keagungan dalam tradisi masyarakat.



Gambar 52. Pernikahan anak perempuan dari R. Sambas Wiradisurya dan R. A. Siti Aminah yang mengenakan *Siger Kebesaran* Sumedang..
Dokumentasi milik: R. A. Siti Aminah.

Suatu hal menarik pernah terjadi di lingkungan keluarga Sukapura yakni di keluarga R. A. Siti Aminah dan R. Sambas Wiradisurya, keluarganya yang memiliki latar belakang adat *ménak* Sukapura, mendapatkan pinangan untuk putrinya oleh calon menantu yang memiliki adat latar belakang dari *ménak* Sumedang. Dalam acara pernikahannya tidak hanya mengenakan tema busana dan gaya riasan pengantin Sukapura, tetapi juga mengenakan tema busana dan gaya riasan pengantin *Kebesaran* Sumedang. Pemakaian busana *Kebesaran* Sumedang tersebut telah mendapatkan izin dari pihak Keraton Sumedang karena pengantin laki-laki merupakan keturunan dari *ménak* Sumedang.

Pada masa kini, telah dilakukan suatu penelitian dalam perkembangan model *Siger Kebesaran* Sumedang yang ditulis melalui sebuah artikel berjudul "Pergeseran Makna Sosial *Mahkota Binokasih* pada Pengantin *Kebesaran* Sumedang 1970-2010" yang ditulis oleh Sofy Solihah dan Ruly Darmawan yang diterbitkan pada Jurnal Metahumaniora, Volume 11, Nomor 1, April 2021. Berdasarkan hasil temuannya, bahwa telah terjadi pergeseran makna mahkota *Binokasih* yang juga dapat merujuk pada situasi mahkota *Binokasri* yang menjadi inspirasi *Siger*. Pada saat ini otoritas kebudayaan yang menaungi tata aturan terhadap penggunaan *Siger Kebesaran* Sumedang, tidak membatasi penggunaan *Siger* tersebut di lingkungan keluarga kerajaan dan kaum *ménak* Sumedang saja. Bagi masyarakat umum yang tertarik untuk mengenakan *Siger Kebesaran* Sumedang dapat mengenakannya berdasarkan persyaratan tertentu dan atas izin dari pihak Keraton Sumedang Larang.

Pada masa kini *Siger Kebesaran* Sumedang menjadi suatu model yang baku dan tidak mengalami proses modifikasi di tengah perkembangan *trend* dan model di era modern. Hal ini menjadi suatu upaya pelestarian *Siger Kebesaran* Sumedang untuk dapat melestarikan ragam nilai kebudayaan yang terkandung di dalamnya, sehingga *Siger* ini tidak hanya menunjukkan fungsi dan estetikanya saja, tetapi juga dapat menunjukkan sakralitas dalam penggunaannya.

C. Trend *Siger* Pengantin Sunda dalam Perkembangan Modernisasi (1990-2000)

Era modernisasi mengakomodasi pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial dengan membangun kerja sama antarbangsa secara diplomatik yang

memberikan keuntungan bagi kedua pihak. Tidak terbatasnya hak masyarakat dalam menikmati modernisasi tersebut menciptakan situasi perubahan sosial masyarakat yang dapat secara konsumtif ataupun produktif terhadap produk maupun budaya asing yang masuk ke dalam negeri. Tahun 1970-an ditandai sebagai permulaan modernisasi dari bangsa asing yang masuk melalui musik, *trend fashion*, hingga kuliner. Hal ini memengaruhi perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Modernisasi tersebut terus berlangsung hingga tahun 1990-an, dan semakin berkembang hingga awal tahun 2000-an.

Trend busana modern yang diperkuat pada era globalisasi dapat memberikan stimulus masyarakat untuk dapat mengenali ragam *trend fashion* dari luar negeri yang dapat mengadaptasi hingga memodifikasi selera *fashion* yang berkembang di masyarakat. Busana pernikahan di era modern telah mengalami perubahan melalui proses yang panjang. Masyarakat di wilayah perkotaan di Jawa Barat dapat mengadaptasi trend busana pernikahan yang tengah digandrungi oleh banyak kalangan. Kemajuan teknologi dan cara berpikir masyarakat menjadi *role model* sebagai tolok ukur modernisasi. Tiruan terhadap selera *fashion* barat ini, dianggap menunjukkan kemampuan materil ataupun moril yang setara dengan perkembangan era modern.

Pada masa tersebut, penggunaan *Siger* dan kebaya pada pengantin Sunda perlahan digantikan dengan penggunaan gaun dan tiara, diadem¹⁷, ataupun mahkota dengan gaya riasan orang Barat. Walaupun demikian, penggunaan *Siger* masih dikenakan dalam lingkungan kebudayaan yang kuat ataupun dikenakan oleh

¹⁷ Aksesoris sejenis mahkota dan tiara, dan identik dengan gaya riasan barat

anggota keluarga keturunan *ménak*. Pengaruh lainnya terhadap trend berbusana melalui era modernisasi adalah adanya peningkatan kreativitas masyarakat dalam meninjau sesuatu yang klasik menjadi lebih modern dan dapat diterima oleh segala kalangan.

Pada era modern, *Siger* dimodifikasi agar mampu untuk meningkatkan minat masyarakat dalam mengenakannya. Hal tersebut memberikan pengaruh terhadap *Siger* yang mulanya tidak memiliki banyak batu permata, dibuat secara modern untuk dapat bersaing dengan aksesoris pengantin lainnya yang berakar pada trend busana Barat yaitu mahkota, diadem maupun tiara. Ide modifikasi terhadap gaya pada *Siger* dengan melahirkan ragam model baru dianggap relevan terhadap perubahan sosial masyarakat yang masuk ke dalam era modern, sehingga pada masa tersebut, *Siger* telah memasuki perkembangan model yang melahirkan jenis *Siger* yaitu *Siger* kontemporer.

Pada tahun 1990-an hingga tahun 2000-an, trend penggunaan *Siger* sebagai riasan busana pengantin Sunda sudah semakin diminati oleh masyarakat. Hal tersebut karena tawaran model dan bentuk *Siger* yang dibuat semakin beragam, dan tidak terbatasnya aturan *pakem* bagi model *Siger* kontemporer yang dikenakan oleh masyarakat modern secara umum. Masyarakat di beberapa daerah mengenakan jenis model *Siger* yang terinspirasi dari motif bunga maupun dedaunan, ataupun beberapa model *Siger* modern tersebut merupakan hasil modifikasi dari *Siger Sekar Suhun* yang populer dikenakan dan menjadi trend bagi kaum *ménak* di wilayah Bandung.



Gambar 53. Pernikahan di tahun 1990an mengenakan *Siger* Kontemporer Modern
Yang terinspirasi dari model *Siger Sekar Suhun* Bandung
Dokumentasi milik: Sugi Pandu Astuti (2024)

Siger Sekar Suhun yang dimodifikasi tersebut menciptakan kesan bentuk yang lebih dekoratif dan ragam hias yang semakin khas pada setiap jenisnya secara variatif. Dengan demikian, struktur bentuk *Siger Sekar Suhun* tersebut tidak lagi terlihat jelas pada *Siger* modern yang dikenakan pada era 1990-2000an. Selain itu, *Siger Sekar Suhun* memiliki karakteristik yang unik, yakni pada bagian ragam *Siger*-nya tidak memiliki detail ornamen ataupun finishing. *Siger Sekar Suhun* yang merupakan bentuk asli dan lebih tua memiliki tekstur yang lebih polos atau flat, sedangkan pada *Siger* modern yang terinspirasi dari model *Siger Sekar Suhun* memiliki detail yang lebih banyak menggunakan riasan permata sehingga memberikan efek kilauan.

Pada era modern ini, *Siger* kontemporer semakin berkembang dengan terinspirasi dari bentuk-bentuk *Siger* di masa lampau yang dimodifikasi. Dari beberapa model *Siger* klasik yang menginspirasi bentuk *Siger* modern, hanya *Siger Kebesaran Sumedang* yang tidak diadaptasi oleh masyarakat karena menghormati *pakem* tata aturan penggunaannya yang terbatas bagi kalangan *kaum ménak*

Sumedang, serta memerlukan izin khusus dari keluarga Kerajaan Sumedang Larang yang pada masa tersebut memiliki otoritas atas pemberian izin penggunaan *Siger Kebesaran* Sumedang.

Pada akhir tahun 1990-an hingga pada awal tahun 2000-an, *Siger kontemporer* yang digunakan pada era modern beradaptasi dengan penggunaan riasan hijab bagi pengantin perempuan yang telah mulai menjadi trend. Pada masa ini, dimulai fase peralihan, konsep *Siger* hanya dapat dikenakan oleh riasan sanggul dan dimodifikasi untuk dapat dikenakan oleh pengantin bertema muslimah.

Akhir abad ke-20 yakni pada proses peralihan tahun 1990-an menuju tahun 2000-an, mengawali perubahan era milenium baru, sehingga memengaruhi trend yang berkembang pada masa tersebut yakni penggunaan warna *silver* (perak) pada ragam peralatan hidup. Hal ini juga memengaruhi selera masyarakat untuk mengenakan ragam perhiasan dan aksesoris berwarna *silver*. Ketika industri kerajinan *Siger* menawarkan warna baru pada *Siger* yakni berwarna *silver*, hal tersebut disambut antusias oleh masyarakat dan menjadikan variasi baru dari jenis warna *Siger* yang dapat ditawarkan kepada calon pengantin.

1. Trend *Siger* Modern dalam Adaptasi Kemajuan Zaman

Karakteristik masyarakat modern dianggap memiliki kebiasaan yang khas dengan tidak terikat pada sebuah sudut pandang konservatif yang berlandaskan pada tradisi dan kebiasaan masyarakat. Pada masyarakat modern berbagai elemen yang muncul berdasarkan sudut pandang adat dan tradisi, perlu secara adaptif untuk dapat mengikuti perkembangan zaman (Martono, 2011: 80). Hal ini menghadapkan realitas kondisi masyarakat yang berada pada pilihan untuk menjalankan adat

tradisi secara konservatif atau menjalankan adat dan tradisi secara adaptif. Dengan demikian, pelaksanaan adat tradisi bagi masyarakat modern dilakukan secara terbatas pada pemahaman masyarakat yang menghadapi tantangan untuk dapat meneruskan aktivitas adat dan tradisi.

Hal tersebut berpengaruh terhadap penggunaan mode pada sesuatu yang tradisional, dan ini merupakan hal yang cukup konservatif dan terikat pada tata aturan tertentu yang dianggap kurang menguntungkan bagi beberapa kalangan masyarakat. Misalnya pada pemakaian *Siger*, pengantin perempuan perlu untuk mengenakan penataan riasan *sanggul* dengan proses penyasakan rambut dan pemakaian *sanggul* atau *gelung*. Hal tersebut sering kali melahirkan anggapan pada beberapa orang bahwa penataan riasan secara tradisional merupakan suatu proses yang rumit dan tidak praktis untuk dilakukan.

Pada masyarakat modern, tingkat kemudahan dalam menjalankan aktivitas hidup merupakan suatu yang utama dan menjadi prioritas. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa menjalankan adat tradisi yang terikat pada tata aturan, tidak lagi relevan pada konsep praktis yang dibutuhkan pada masyarakat modern. Perspektif ini dapat menjadi ancaman pada adat tradisi yang tidak lagi menjadi prioritas bagi cara hidup masyarakatnya, termasuk dalam konsep melestarikan warisan tradisi dalam upacara pernikahan secara tradisional, khususnya bagi masyarakat Sunda.

Adaptasi yang dilakukan dengan memunculkan ragam pilihan dari *Siger* Kontemporer merupakan jawaban dari tantangan modernisasi yang terus berkembang. *Siger* Klasik yang secara dominan digunakan secara terbatas di lingkungan keluarga *ménak* Sunda, menjadi suatu benteng pemisah bagi

masyarakat umum untuk turut melestarikan penggunaan *Siger*. *Siger* kontemporer yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat modern memiliki karakteristik yang lebih fleksibel dari segi bentuk, motif, bahan material, hingga ukurannya.

Nilai filosofis bahwa pengantin Sunda dianggap sebagai raja dan ratu sehari sehingga perlu untuk dirayakan pada suatu rias dan busana yang digunakan secara megah adalah makna yang masih dipertahankan hingga masa kini pada saat *Siger* kontemporer diperkenalkan kepada masyarakat modern. Akan tetapi, pertanyaan mengenai ‘Raja dan Ratu manakah yang menjadi *role model* terciptanya bentuk *Siger*?’, menjadi suatu pertanyaan yang pada masa kini dijawab secara bias. Yakni hanya terhenti dengan jawaban, ‘*role model* terhadap Raja dan Ratu Pasundan’. Hal ini menjadikan suatu pekerjaan rumah bagi generasi saat ini untuk mengenali ragam jenis *Siger* yang menjadi peninggalan dan kekayaan budaya masyarakat Sunda.

Perubahan gaya hidup modern menjadi suatu tantangan terhadap pelestarian *Siger* sebagai bagian dari rias dan busana pengantin dalam upacara pernikahan Sunda. Hal ini dapat menjadi pemicu menurunnya minat masyarakat terhadap situasi konservatif yang menjalankan adat tradisi upacara pernikahan Sunda, karena memerlukan tindakan secara adaptif dalam kehidupan masyarakat modern.

Aktivitas adat tradisi dalam cara hidup masyarakat sering kali terhenti pada generasi tua di dalam kelompok masyarakat, dan memerlukan tindakkan khusus untuk dapat dilanjutkan dalam tongkat estafet pelestarian budaya kepada generasi muda. Generasi muda yang lahir pada situasi modern memiliki tumbuh kembang terhadap situasi dan suasana yang berbeda, serta daya tangkap dalam mengilhami kondisi budaya dengan generasi sebelumnya dalam menjalankan adat tradisi.

Pada era modern tersebut dibutuhkan suatu upaya guna melestarikan pemakaian *Siger* rias dan busana pengantin Sunda, agar tetap bertahan di tengah gempuran globalisasi. Upaya pelestarian *Siger* sebagai rias dan busana pengantin Sunda membutuhkan suatu tindakan yang bertujuan untuk menata ulang kesadaran masyarakat bahwa dalam tradisi Sunda memiliki kebudayaan yang kaya dan patut untuk dijunjung tinggi serta diterapkan sebagai cara hidup masyarakatnya. Penataan ulang tersebut dapat di tinjau pada konsep *Siger* kontemporer yang diperkenalkan kepada masyarakat dengan merujuk pada nilai dan makna filosofis pada *Siger*.

2. Nomenklatur Priangan pada *Siger* Pengantin Sunda yang Dapat Digunakan Secara Umum

Priangan merupakan wilayah Geokultural di wilayah Jawa Barat yang menunjukkan daerah jajaran pegunungan yang membentang di wilayah Jawa Barat. Kebudayaan Sunda berkembang pesat di wilayah Priangan yakni mencakup Seni Tari, Musik, dan kerajinan tangan yang kaya terhadap nilai kearifan lokal. Struktur sosial di Priangan sering kali ditunjukkan berdasarkan basis komunitas, yaitu hubungan antarindividu dan keluarga sangat kuat dengan penerapan tradisi gotong royong dan musyawarah yang dianggap menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Wilayah yang termasuk ke dalam Priangan pada masa tersebut antara lain meliputi Bandung (termasuk Cimahi pada masa kini), Sumedang, Garut, Tasikmalaya, Ciamis (termasuk Kota Banjar dan Pangandaran pada masa kini). Sehingga Priangan sering kali dikenal sebagai sesuatu yang menunjukkan nama tempat atau wilayah dan suatu kondisi kebudayaan masyarakat Sunda di Jawa Barat.

Siger Priangan sering disebut sebagai *Siger* yang populer dikenakan oleh masyarakat Priangan atau juga dikenal dengan nama *Siger* Sunda. Hal tersebut juga dimaksudkan pada penguatan identitas *Siger* dalam riasan pengantin tradisional Sunda yang memiliki persamaan dan kemiripan nama dengan model aksesoris dalam pernikahan tradisional Lampung yang bernama *Siger* Lampung. Apabila ditinjau berdasarkan bentuk spesifik dari *Siger* Priangan, terdapat hal yang sulit untuk diidentifikasi terhadap karakteristik yang menjadi ciri khas dari *Siger* Priangan. Dalam industri yang membuat dan melakukan perniagaan aksesoris *Siger*, nama *Siger* Priangan sering kali merujuk pada jenis *Siger* non-klasik. Hal tersebut menjadi suatu istilah yang merujuk pada jenis *Siger* yang tidak memiliki identitas khusus seperti pada jenis *Siger* yang telah memiliki identitas jenis dan karakteristik khusus.

Siger Priangan yang tidak memiliki karakteristik khusus dibuat dengan bentuk dan detail modern, yang tidak terikat pada nilai kearifan lokal khusus di suatu wilayah masyarakat Sunda. Lain halnya dengan jenis *Siger* yang telah memiliki nama dan karakteristik khusus, biasanya menunjukkan ciri khas berdasarkan ragam hias hingga bentuknya yang menyimbolkan nilai-nilai kearifan lokal. *Siger* Priangan merepresentasikan nilai kebudayaan Sunda secara umum, tanpa menunjukkan kearifan dan identitas lokal khusus. Berdasarkan hal tersebut, *Siger* Priangan tergolong ke dalam nomenklatur¹⁸ bagi jenis *Siger* yang digunakan masyarakat Sunda secara umum yang tidak menunjukkan suatu wilayah di Jawa Barat secara Geokultural, namun digunakan sebagai sebutan untuk

¹⁸ sistem penamaan yang digunakan dalam suatu bidang, ilmu pengetahuan, atau profesi tertentu untuk mengidentifikasi dan memberikan nama pada objek, konsep, atau istilah yang relevan

mengelompokkan jenis *Siger* Pengantin Sunda dengan gaya kontemporer. Dalam istilah busana, nomenklatur ini merujuk pada sistem penamaan yang digunakan untuk mengklasifikasikan serta mendeskripsikan ragam jenis pakaian, aksesoris, milineris, dan elemen *fashion* lainnya.



Gambar 54. Pernikahan Selebriti Maudy Koesnaedy pada 23 September 2001 mengenakan riasan *Siger* Priangan

Sumber: <https://cdn.idntimes.com/content-images/community/2021/01/119946378-254901769100424-7470646152397379250-n-9dbc43025b7ab63e63be21f26cb5d115-a2a8a1d81f7fae6e7f2fa1697de97aa3.jpg>

Diunduh pada: Sabtu, 9 November 2024

Nomenklatur tersebut juga berfungsi untuk memahami komunikasi dalam industri *fashion*. Ragam *Siger* kontemporer yang tidak terbatas pada jenis dan modifikasinya yang tidak terikat pada tata aturan kearifan lokal di wilayah tertentu, disematkan nomenklatur dengan sebutan *Siger* Priangan agar mudah untuk dipahami dan dikenal oleh masyarakat luas.

D. Trend *Siger* Pengantin Sunda dalam Upaya Pelestarian (2000-2018)

Tahun 2000 ditandai sebagai fase perubahan menuju milenium baru yang mengakhiri peradaban pada abad ke-20 menuju abad ke-21. Pada masa tersebut

modernisasi dari segala lini sangat gencar dilakukan bersamaan dengan kemajuan teknologi yang terus dikembangkan. Segala hal yang rumit dan tidak praktis akan diadaptasi menjadi lebih mudah melalui ragam modifikasi. Hal tersebut juga berlaku pada trend busana pengantin Sunda yang bergerak kian dinamis dalam memasuki tahun 2000-an.

Pada awal tahun 2000-an, penggunaan *Siger* masih ramai menjadi pilihan bagi riasan dan busana pengantin Sunda. Akan tetapi, memasuki rentang tahun 2005 hingga tahun 2010, minat penggunaan *Siger* menunjukkan penurunan dan bersaing dengan gaya rias modern yang mengenakan busana gaun dengan *sanggul* ataupun riasan hijab modern. Pada masa tersebut, para perias pengantin Sunda bekerja keras dan berupaya untuk dapat memperkenalkan kembali gaya riasan *Siger* pada pengantin Sunda agar dapat tetap lestari bagi masyarakat.

Upaya pelestarian ini sering dilakukan melalui lokakarya, seminar, peragaan busana, hingga diterbitkan melalui sebuah buku yang mengulas gaya riasan Pengantin Sunda *Siger* yang bertujuan untuk menambah referensi. Pelestarian tersebut juga memberikan ragam pilihan gaya modern secara variatif yang telah dimodifikasi sehingga dapat beradaptasi dengan perubahan zaman. Upaya pelestarian yang dilakukan pada masa tersebut tidak langsung menunjukkan hasil minat masyarakat terhadap penggunaan *Siger* semakin meningkat, sehingga upaya lainnya perlu dilakukan sebagai cara untuk memberikan daya tarik baru bagi masyarakat dalam menggunakan *Siger* pada riasan dan busana pengantin.

Upaya revitalisasi dan rekonstruksi bukanlah cara baru yang dilakukan untuk pertama kalinya pada masa tersebut. Beberapa tahun sebelumnya, yakni pada tahun

1980-an, Sumarni Suhendi (Maestro Perias Pengantin Tradisional Sunda) telah mengumpulkan ragam data dan penelitian di berbagai daerah di Jawa Barat terkait nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dihidupkan kembali menjadi suatu gaya *Siger* melalui proses revitalisasi dan rekonstruksi. Hasil revitalisasi dan Rekonstrusi ini berhasil mendobrak popularitas *Siger* bersamaan dengan kemajuan zaman di era 2000-an yang dapat dengan mudah melakukan promosi dan menyebarluaskan informasi. Dengan demikian, gaya *Siger* Klasik, maupun *Siger* yang telah melalui proses revitalisasi dan rekonstruksi semakin dikenal oleh masyarakat dan meningkatkan minat masyarakat dalam menggunakan *Siger*.

Upaya pelestarian melalui modifikasi yang dianggap relevan terhadap masyarakat modern, akhirnya bersinergi juga dengan upaya pelestarian melalui proses revitalisasi dan rekonstruksi. Tiga upaya tersebut menjadi suatu solusi dalam mempertahankan minat masyarakat dalam mengenakan *Siger*, dan ketiganya berkontribusi dalam mempopulerkan *Siger* di tengah gempuran modernisasi riasan dan busana pengantin.

1. Revitalisasi *Siger* Pengantin Sunda

Revitalisasi merupakan suatu cara yang dilakukan untuk dapat menghidupkan kembali atau mengembalikan ragam elemen budaya yang dianggap telah mulai pudar atau mulai terlupakan dalam kehidupan dan cara hidup masyarakat (Takdir, 2021: 366-374).

Revitalisasi budaya dapat dilakukan melalui sinergi antara komunitas lokal, pemerintah, lembaga budaya atau yayasan, serta akademisi atau melalui penelitian, seniman dan budayawan, serta melibatkan generasi muda untuk dapat menjadi

penerus dalam upaya pelestarian budaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa revitalisasi merupakan pekerjaan kolektif yang membutuhkan kerja sama antaranggota masyarakat.

Siger sebagai aksesoris pengantin tradisional Sunda memiliki tantangan terhadap pelestarian penggunaannya bagi masyarakat di era modern. Pada era modern perkembangan trend yang kian pesat, dapat mengembangkan minat masyarakat untuk beralih mengenakan suatu gaya riasan yang praktis dan dinamis berdasarkan cara pakai hingga berdasarkan pada selera *fashion*. Busana tradisional pernikahan memiliki tata aturan yang mengikat pada penggunaannya, sehingga masyarakat modern khususnya generasi muda memerlukan upaya yang lebih banyak dalam memahami makna dalam tradisi tersebut.

Situasi yang rentan terjadi pada masa kini adalah kurangnya pemahaman nilai kebudayaan dalam tradisi pemakaian *Siger* bagi pengantin tradisional dari kalangan generasi muda, sehingga menjadi suatu bagian yang terputus dalam mewariskan tradisi tersebut. Bagian terputus tersebut menunjukkan situasi perubahan trend yang tidak melakukan upaya untuk mewariskan tradisi lama kepada generasi muda yang beradaptasi pada situasi modern. Dengan demikian, *Siger* sebagai aksesories pengantin tradisional Sunda memerlukan revitalisasi bentuk untuk dapat diperkenalkan kembali kepada masyarakat.

Revitalisasi pada *Siger* perlu dilakukan untuk mengenalkan *Siger* yang menjadi kekuatan dari identitas budaya masyarakat Sunda dalam menjalankan upacara pernikahan tradisional. Di tengah maraknya jenis *Siger* dengan variasi yang baru dan ragam inovasi yang dilakukan sebagai relevansi masyarakat modern, perlu

dilakukan upaya untuk mengenalkan nilai-nilai luhur yang terdapat pada *Siger* dalam riasan busana pengantin tradisional. Hal ini dapat menjadi upaya untuk menghargai nilai filosofis leluhur yang menempatkan *Siger* sebagai bagian dari busana pengantin tradisional yang sakral dalam upacara pernikahan.

Upaya mengenalkan kembali dalam proses revitalisasi dapat dilakukan dengan menata ulang elemen penataan rias dan busana pengantin Sunda khususnya gaya riasan yang mengenakan *Siger* melalui proses *Pembakuan*. *Pembakuan* tersebut merupakan proses untuk mengukuhkan suatu model yang dianggap sebagai rujukan terhadap model asli riasan busana pengantin tradisional Sunda yang dapat dijadikan pedoman, selain mengenalkan proses *Pembakuan* berdasarkan tata aturan secara *pakem*.



Gambar 55. Riasan *Siger Pembakuan*

Sumber: <https://javanese-wedding-dress.blogspot.com/2010/08/sunda-Siger-wedding-dress.html>
a2a8a1d81f7fae6e7f2fa1697de97aa3.jpg

Diunduh pada: Senin, 11 November 2024, Pukul 11.14 WIB

Dalam riasan *Siger Pembakuan*, tata aturan tidak hanya menunjukkan *Siger* yang dikenakan pada masa lalu, tetapi juga memperkenalkan kembali jenis kebaya, hingga gaya riasan yang menjadi *pakem* untuk menunjukkan gaya riasan pengantin

Sunda. *Pembakuan* ini dapat menjadi upaya mempertahankan gaya riasan yang merujuk pada aturan *pakem* di tengah minat masyarakat terhadap modernisasi trend busana dalam segala lini termasuk dalam busana pengantin tradisional Sunda bergaya modern.

Pemunculan kembali nilai budaya melalui revitalisasi *Siger* dapat memperkuat identitas budaya masyarakat Sunda dalam melangsungkan upacara pernikahan. Dengan demikian nilai filosofis yang menunjukkan cara berpikir masyarakatnya terhadap situasi budaya yang dituangkan dalam bentuk objek dan dikenakan dalam upacara pernikahan menjadi suatu hal yang kompleks dan sebagai warisan kebudayaan yang patut untuk dilestarikan dan dipertahankan.

Aktualisasi pelestarian tersebut menjadi suatu harapan dalam target jangka panjang bahwa *style* penggunaan *Siger* pada pengantin tradisional Sunda, mendapatkan pengakuan Internasional khususnya dari UNESCO (*Unites Nations Educational, Scentific, and Cultural Organization*) atau Lembaga Internasional di bawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa yang menangani Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan.

Revitalisasi *Siger* dalam tradisi pernikahan tradisional Sunda berdampak pada penguatan nilai budaya yang dapat digolongkan sebagai “Warisan Budaya Tak Benda” atau *Intangible Cultural Heritage*. *Siger* dapat dikategorikan sebagai “Warisan Budaya Tak Benda” karena merupakan suatu tradisi dan praktik budaya yang berkaitan dengan upacara, nilai-nilai simbolis, dan keterampilan pembuatan yang diwariskan secara turun temurun. Dengan demikian, revitalisasi *Siger* dalam gaya riasan dan busana pengantin Sunda yaitu pada *Siger Pembakuan*, merupakan

investasi dan manifestasi jangka panjang untuk memperkuat identitas lokal dalam riasan pengantin Sunda yang mendapatkan pengakuan internasional.

2. **Rekonstruksi *Siger* Pengantin Sunda**

Rekonstruksi adalah upaya untuk melakukan pengumpulan dan penyusunan ulang elemen budaya yang telah hidup di masyarakat. Rekonstruksi kebudayaan ini sering kali dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan bentuk pemahaman yang lebih baik terhadap sejarah dan konteks budaya. Pemahaman dalam rekonstruksi budaya memiliki perbedaan dengan revitalisasi terhadap latar belakang untuk mengupayakan tindakan dalam melestarikan kebudayaan. Apabila revitalisasi dimaknai sebagai pemunculan kembali, dari suatu nilai budaya yang terkikis dan terancam pudar, maka rekonstruksi memaknai suatu penciptaan pada objek kebudayaan untuk menciptakan kebaruan yang mudah dipahami dari segi konteks dan sejarah dari objek kebudayaan tersebut.

Pada prosesnya, rekonstruksi menunjukkan upaya penyusunan elemen budaya berdasarkan bukti sejarah, dokumen, atau tradisi yang ada. Berdasarkan tujuannya rekonstruksi dapat memberikan pemahaman, pelajaran dan interpretasi terhadap aspek budaya yang mungkin hilang atau terdistorsi.

Pelestarian kebudayaan melalui rekonstruksi merupakan suatu aktualisasi terhadap perwujudan dalam Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan. Undang-Undang yang mengatur tentang pemajuan kebudayaan adalah UU Nomor 5 Tahun 2017 yang berbunyi “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di Tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai-budayanya”. Undang-Undang tersebut mengatur

tentang objek kebudayaan, sistem pendataan kebudayaan terpadu, dan pengelolaan sistem pendataan kebudayaan terpadu. Adapun objek pemajuan kebudayaan meliputi: tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional.

Pemajuan kebudayaan nasional dapat berdampak terhadap berbagai sektor kehidupan, seperti kepribadian, ketahanan, kerukunan, dan kesejahteraan bangsa. Aktualisasi undang-undang pemajuan kebudayaan tersebut dapat diwujudkan dengan melakukan rekonstruksi dengan cara mengidentifikasi, pengamatan dan pembaharuan ragam elemen budaya yang telah ada dan sesuai dengan prinsip serta tujuan ditetapkannya undang-undang tersebut.

Rekonstruksi dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran dalam masyarakat terhadap nilai-nilai kebudayaan yang dimiliki untuk dapat menjadi kekuatan terhadap identitas budaya lokal. Rekonstruksi dapat dilakukan dalam ragam objek budaya, termasuk pada *Siger* sebagai bagian dari aksesoris busana pengantin tradisional Sunda.

Rekonstruksi ragam *Siger* telah banyak dilakukan oleh Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia (HARPI) Melati Jawa Barat dan melahirkan *Siger* yang baru sebagai upaya memunculkan kesadaran terhadap kekayaan budaya yang berkembang di suatu daerah. Rekonstruksi pada *Siger* tidak dapat terlepas dari sejarah *Siger*.

Hingga pada masa kini, *Siger* yang direkonstruksi berdasarkan sejarah kebudayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat antara lain melahirkan jenis *Siger* seperti: *Siger Santana* Inten Kedaton, *Siger Keprabon* Inten Kedaton,

Siger Sekar Kencana Pakuan, *Siger Sekar Suhun* Bandung, *Siger* R. A. Lasminingrat dan *Siger* Simbar Kencana.

Proses rekonstruksi tersebut memberikan sentuhan unik pada ragam *Siger* yang menunjukkan gaya riasan, bentuk, hingga ragam hias beragam dan menunjukkan karakteristik identik terhadap berbagai *Siger* yang telah melalui proses rekonstruksi.

Ragam *Siger* yang diciptakan melalui proses rekonstruksi budaya tidak hanya terbatas pada perkembangannya hingga masa kini. Aktualisasi dari Undang-Undang Pemajuan Kebudayaan, dapat menumbuhkan rasa kesadaran untuk melestarikan nilai budaya masyarakat di setiap daerah yang dapat direkonstruksi menjadi *Siger*. Jumlah ragam *Siger* tersebut dapat terus bertambah melalui proses rekonstruksi yang dapat dikembangkan di setiap daerah dengan menggali kekayaan budaya yang mungkin masih tersimpan dan belum terekplorasi secara maksimal berdasarkan sejarah dan keberadaanya. Upaya pelestarian *Siger* melalui rekonstruksi tidak hanya menumbuhkan kreativitas, tetapi juga dapat menumbuhkan rasa kesadaran terhadap kekayaan nilai budaya di setiap daerah.

3. Modifikasi *Siger* Pengantin Sunda

Siger yang diciptakan melalui modifikasi menunjukkan model yang beragam dan tidak mudah untuk melakukan identifikasi berdasarkan pada ciri dan karakteristik pada setiap model. Modifikasi pada *Siger* tidak hanya dapat dilakukan oleh suatu kelompok atau organisasi secara konservatif, tetapi juga terjadi berdasarkan kreativitas perorangan, baik pelaku industri (pemilik kerajinan kriya seni pembuatan *Siger*), penata rias, atau bahkan dimodifikasi berdasarkan selera

dan pesanan dari mempelai yang akan dirias. Adapun bagian dari masyarakat yang dapat berpengaruh pada modifikasi *Siger* meliputi seniman, kreator, akademisi, peneliti, komunitas lokal, pengrajin, pemerintah, lembaga budaya, generasi muda, dan masyarakat umum.

Masyarakat yang terlibat dalam upaya modifikasi *Siger* sebagai bentuk upaya pelestarian kebudayaan masyarakat dalam tradisi upacara pernikahan terdiri atas beberapa kalangan masyarakat. Seniman dan kreator menciptakan *Siger* baru dengan melakukan adaptasi terhadap elemen budaya yang lebih modern dan kontemporer. Hal ini menjadi suatu latar belakang terciptanya modifikasi yang sangat berpengaruh, karena memungkinkan lahirnya *Siger* yang baru yang dibuat secara estetik, namun belum tentu memiliki kesesuaian terhadap representasi nilai budayanya. Kalangan pengrajin yang merupakan pelaku kreatif dalam kerajinan pembuatan *Siger* dapat mengolah kreativitas yang berdasarkan pada penerapan kreativitas dengan teknik baru tanpa mengesampingkan kualitas dan esensi nilai orisinalitas dari *Siger*.

Kalangan akademisi yang melakukan penelitian terhadap ragam jenis *Siger* dapat memberikan pengaruh terhadap wawasan mengenai latar belakang aktivitas budaya masyarakat yang kemudian memberikan rekomendasi untuk memodifikasi elemen budaya secara strategis dan tepat. Hal ini menjadi salah satu solusi yang dapat menjadi pilihan dalam melakukan modifikasi pada *Siger*.

Pengaruh lainnya yang dapat memberikan kontribusi terhadap modifikasi *Siger* adalah berdasarkan dari aktivitas komunitas lokal yang beranggotakan setiap individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai tradisi yang dapat

berperan aktif dalam proses modifikasi *Siger*. Hal tersebut dapat juga melakukan pantauan terhadap perubahan yang terjadi dalam modifikasi *Siger* dengan tetap menghormati nilai kebudayaan yang dikandungnya. Komunitas lokal ini dapat melakukan pantauan berdasarkan upaya konservatif nilai kebudayaan yang dapat direpresentasikan pada *Siger*, sehingga pantauan tersebut dapat menjadi suatu kontrol dan kesesuaian terhadap suatu konsep modifikasi *Siger* dengan relevansi terhadap upaya pelestarian budaya.

Pemerintah dan Lembaga pelestarian budaya yang merupakan suatu organisasi resmi dapat mendukung berbagai program untuk dapat turut serta melakukan sosialisasi terhadap proses modifikasi *Siger* untuk dapat memerhatikan pelestarian terhadap nilai budaya yang dikandungnya. Hal tersebut dapat sangat relevan sebagai upaya untuk memberikan pemahaman modifikasi terhadap masyarakat umum yang dapat memiliki suatu minat dan menjadi sikap partisipasi dalam melakukan modifikasi *Siger* melalui dukungan ataupun kritik terhadap perubahan yang diusulkan.

Kalangan generasi muda merupakan bagian anggota masyarakat yang dapat membawa perspektif baru dengan melakukan kreativitas secara produktif. Generasi muda dapat terlibat secara aktual dalam melakukan modifikasi *Siger* yang relevan terhadap kebutuhan masyarakat di masa kini. Terlibatnya berbagai bagian dari masyarakat untuk dapat melakukan modifikasi budaya merupakan upaya perubahan yang dilakukan secara relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan tetap menghormati akar budaya yang telah ada.

Siger sebagai produk kebudayaan yang dikenakan oleh pengantin tradisional Sunda telah mengalami perkembangan dengan berbagai perubahan melalui pelestarian yang dilakukan dalam beberapa cara, termasuk dengan cara modifikasi. Upaya modifikasi *Siger* pada masa kini telah berlangsung lama dan melibatkan berbagai pihak sehingga terciptanya *Siger* yang beragam dan menjadi kesulitan baru dalam mengidentifikasi karakteristik *Siger* yang dihasilkan dari modifikasi.

Upaya memodifikasi *Siger* ke dalam kategori model kontemporer pada masa kini telah mendapatkan respon yang cukup tinggi dari masyarakat, yang berdampak dengan bertambahnya minat penggunaan *Siger* sebagai aksesoris pengantin Sunda. Selain itu, dalam industri penataan rias dan busana pengantin, *Siger* sering kali mewarnai koleksi gaya riasan yang dimiliki oleh para perias karena minat penggunaannya semakin popular di masyarakat.

Popularitas penggunaan *Siger* tersebut berasal dari berbagai jenis *Siger* yang bermacam-macam, mulai dari *Siger* klasik yang merupakan hasil revitalisasi dan rekonstruksi, maupun *Siger* dengan model kontemporer yang merupakan hasil modifikasi. Minat pemakaian *Siger* secara dominan berada pada jenis *Siger* kontemporer, karena memberikan penawaran *Siger* yang lebih beragam dan variatif, serta dapat mengikuti jenis trend yang berkembang di masyarakat.

Modifikasi pada objek kebudayaan salah satunya pada *Siger* sebagai aksesoris pengantin Sunda, dapat dipicu oleh berbagai faktor di antaranya yaitu proses terjadinya akulturasi dan asimilasi budaya. Pemicu terjadinya modifikasi pada *Siger* merupakan suatu kondisi yang dapat menunjukkan bahwa objek kebudayaan tersebut bukanlah suatu entitas statis, sehingga keberadaannya sebagai

objek kebudayaan dapat berkembang dan beradaptasi terhadap perubahan zaman.

Sikap dari cara pandang skeptisme yang memiliki kesan negatif terhadap suatu respon pada situasi dan kondisi budaya, dapat dimanfaatkan secara positif untuk dapat mengontrol dan memberikan tindakan preventif terhadap potensi munculnya ancaman dari suatu modifikasi *Siger*. Upaya modifikasi *Siger* tersebut dapat dipantau dan tetap berada pada jalur pelestarian nilai budaya yang dimiliki dalam karakteristik *Siger*.

E. Trend *Siger* Klasik dalam lingkungan keluarga modern (2002-2015)

Keluarga merupakan suatu kelompok terkecil dari setiap individu dalam menjalankan upaya dan tradisi pelestarian budaya. Cara hidup di dalam lingkungan keluarga dapat menciptakan suatu kebiasaan dan sudut pandang terhadap aktivitas budaya. Keluarga yang berasal dari masyarakat Kebudayaan Sunda dapat menunjukkan karakteristik terhadap cara hidup dilingkungan keluarga. Termasuk pada pelestarian kebudayaan yang dilakukan sebagai suatu identitas yang merepresentasikan suatu kebiasaan yang dianut sebuah keluarga. Hal ini menjadikan keluarga sebagai *layer* (lapisan) pertama dalam menjalankan adat tradisi, yang kemudian dapat berpengaruh terhadap cara pandang suatu individu terhadap kebudayaan.

Dalam lingkungan keluarga juga memungkinkan untuk terjadinya pelestarian budaya dengan kontrol yang kuat karena berada pada pantauan terhadap pelaksanaannya. Sehingga regenerasi dalam melestarikan kebudaayaan dapat lebih dulu terjadi di lingkungan keluarga, dibandingkan dengan kelompok individu lainnya. Lingkungan keluarga dapat membentuk pemahaman akan suatu budaya

dan mempertimbangkan terhadap tata cara hidup yang relevan sebagai masyarakat budaya. Sehingga, pada ragam aktivitas budaya karakteristik tersebut muncul secara kuat yang menjadikan suatu prinsip individu yang merupakan bagian dari suatu kelompok.

Pemakaian *Siger* pada pengantin Sunda, merupakan bagian dari riasan dan busana yang dikenakan. Hal tersebut melengkapi bagian upacara untuk memperkuat identitas kebudayaan masyarakatnya. Dalam lingkungan keluarga pemakaian *Siger* dapat dilestarikan berdasarkan contoh penggunaannya yang dilakukan orang tua pada masa lampau, sehingga dianggap perlu untuk diteruskan pada generasi selanjutnya. Dalam lingkungan keluarga *ménak*, hal tersebut sering terjadi sebagai pelestarian budaya secara turun temurun.



Gambar 56. Gaya Riasan Pengantin Sunda menggunakan *Siger* Sukapura pada tahun 2002
Pada pernikahan Lia Amelia dan Dwi Hermanto
Hasil riasan dan sumber dokumentasi oleh: Endang Caturwati

Pada jenis *Siger Kebesaran* Sumedang dan *Siger Sukapura*, tradisi penggunaan *Siger* dilakukan secara turun temurun dilingkungan keluarga, yang terkadang ditandai dengan seorang anak yang mengenakan jenis *Siger* yang sama pada saat orang tua nya menikah. Sehingga *Siger* tersebut diwariskan kepada generasi selanjutnya. Hal tersebut juga terjadi pada pernikahan dilingkungan keluarga Sukapura pada era modern, yakni pada saat acara pernikahan dari Lia Amelia dan Dwi Hermanto pada tahun 2022. Menurut Endang Caturwati, yang menjadi perias pengantin pada saat pernikahannya, bahwasannya *Siger Sukapura* yang dikenakan oleh Lia Amelia merupakan *Siger* yang telah dipakai oleh leluhur dari keluarganya dan kemudian dipakai secara turun temurun (Wawancara dengan Endang Caturwati pada Rabu, 14 Mei 2025).



Gambar 57. Gaya Riasan Pengantin Sunda pada tahun 2010
Pada pernikahan Dinar Indah yang terinspirasi dari model *Siger Kebesaran* Sumedang
Hasil riasan dan sumber dokumentasi oleh: Endang Caturwati

Bagi *ménak* Sumedang pemakaian *Siger Kebesaran* Sumedang menjadi ciri dari identitas yang perlu ditunjukkan sebagai bagian dari suatu kelompok keluarga yang mewarisi tradisi Kerajaan Sumedang Larang. Pada situasi lainnya, pelestarian tersebut juga tentu tidak mudah untuk dapat dilakukan pada semua lingkungan keluarga. Hal tersebut dapat berbeda pada tiap kalangan keluarga, yang dapat ditentukan berdasarkan cara hidup keluarga tersebut untuk dapat menumbuhkan nilai kebudayaan secara konservatif, atau beradaptasi pada situasi modern. Salah satu gaya riasan tersebut dengan mengadaptasi jenis bentuk *Siger* yang terinspirasi dari *Siger Kebesaran* Sumedang. Inspirasi *Siger Kebesaran* Sumedang tersebut kemudian dituangkan ke dalam model *Siger* modern yang dikenakan oleh pengantin.

Keluarga yang tumbuh dengan menerapkan nilai budaya secara konservatif akan lebih mudah mengaplikasikan ragam hal dalam tata aturan budaya terhadap cara hidupnya, sedangkan keluarga yang tidak tumbuh pada situasi konservasi budaya akan cukup kesulitan dalam memahami pentingnya pelestarian budaya tersebut. Kesulitan ini menjadikan peluang terjadinya adaptasi budaya lain yang dianggap mudah dan relevan pada situasi kebudayaan dilingkungan keluarga tersebut. Sehingga hal ini dapat menjadikan pilihan dalam penerapan busana pengantin tradisional sebagai bagian dari upacara pernikahan menjadi suatu opsi yang tidak menjadi prioritas.

Pada upacara pernikahan, pihak keluarga dapat berkontribusi dalam mempertimbangkan tata cara yang akan dipilih dalam penyelenggaraan acara nya.

Misalnya pada penyelenggaraan pernikahan tradisional Sunda, orang yang lebih dituakan yaitu orang tua maupun sanak keluarga dapat memberikan rekomendasi terhadap tata cara apa yang dipaka, salah satunya yakni penataan rias pengantin Sunda.

Menurut Endang Caturwati yang pernah berprofesi sebagai penata rias tradisional dan berpengalaman dalam penataan rias pengantin Sunda, bahwasannya lingkungan keluarga berkontribusi besar memberikan arahan terhadap calon pengantin untuk dapat menggunakan *Siger* pada saat pernikahan. Proses pengenalan tersebut dilakukan melalui upaya edukatif kepada generasi muda dan menjelaskan bahwa pemakaian *Siger* tersebut merupakan bagian dari tradisi keluarga (Wawancara dengan Endang Caturwati pada Rabu, 14 Mei 2025).



Gambar 58. Gaya Riasan Pengantin Sunda pada tahun 2010

Pada pernikahan Dinar Indah dan Kukuh Argaditya

Hasil riasan dan sumber dokumentasi oleh: Endang Caturwati

Pelestarian budaya dalam mengenakan *Siger* sebagai suatu aksesoris dalam riasan dan busana pengantin tradisional Sunda, perlu dilakukan dalam lingkungan kelompok terkecil yaitu keluarga. Karena dalam lingkungan tersebut dapat membentuk cara hidup yang mendasar dan berkelanjutan dalam memahami objek kebudayaan yang perlu dilestarikan sebagai bagian dari identitas kebudayaan masyarakat Sunda.

F. Trend *Siger* Pengantin Sunda dalam Pernikahan Selebriti (2004-2024)

Kalangan selebriti merupakan sekelompok orang yang memiliki popularitas karena prestasi, penampilan, ataupun kontribusinya terhadap suatu bidang. Menurut Terence A. Shimp selebriti dapat terdiri dari kalangan aktor, penghibur (pekerja seni), ataupun atlet olahraga yang dikenal masyarakat karena reputasi prestasinya didalam bidang-bidang yang berbeda dari golongan produk yang didukung (Shimp, 2003: 460) . Popularitas selebriti menjadikannya sering mendapatkan attensi publik dan memiliki jumlah pengikut yang besar di media sosial, serta dapat berpengaruh pada suatu trend budaya populer.

Selebriti merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki pengaruh yang didasari pada kekuatan sosial yang signifikan dan disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pengaruh media. Kalangan selebriti sering kali menunjukkan eksistensinya dalam ragam media, seperti media masa, media cetak, media elektronik, hingga media sosial. Hal tersebut memberikan dampak pengaruh popularitas kalangan selebriti yang dapat menunjukkan ragam aktivitas dan sebagai bentuk afirmasi terhadap reputasinya untuk mendapatkan pengakuan publik.

Trend berbusana yang diperkenalkan oleh selebriti dapat memberikan dampak popularitas jenis trend tersebut untuk dapat diikuti. Termasuk pada trend berbusana pengantin tradisional yang dikenakan oleh selebriti, dapat menjadi suatu tindakan yang bisa mendapatkan perhatian publik. Hal tersebut diperkuat melalui reputasi selebriti dengan pemberitaan di media yang mengafirmasi keindahan berbusana pengantin dalam hari spesialnya yaitu pada saat pernikahan.

Selebriti yang berasal dari keluarga dengan etnis Sunda pada masa kini telah menunjukkan identitas budayanya melalui penggunaan *Siger* dalam rias dan busana pengantinnya. Hal tersebut kian menjadi trend, ketika setiap selebriti memiliki ciri khas gaya riasan dan busana pengantin yang dipadukan dengan *Siger* pada karakteristik yang berbeda. Hal ini memberikan perhatian besar di masyarakat untuk mengetahui, dan mengikuti perkembangan berita dan informasi, hingga melakukan tiruan penampilan yang sesuai dengan riasan dan busana pengantin yang dikenakan oleh selebriti.

1. ***Siger* dalam Pernikahan Paramitha Rusady dengan Nenad Bago (20 Mei 2004)**

Penggunaan *Siger* dikalangan selebriti telah lama dilakukan. Misalnya pada pernikahan Paramitha Rusady dan juga pernikahan penyanyi Rossa, mengenakan riasan dan busana pengantin dengan tema *Siger Kebesaran Sumedang*. Pada masa tersebut penggunaan *Siger Kebesaran* Sumedang terbatas dikalangan *ménak* Sumedang, sehingga Rossa maupun Paramitha Rusady mendapatkan izin dari Keraton Sumedang untuk dapat mengenakan *Siger Kebesaran* tersebut sebagai riasan dan busana pengantin pada upacara pernikajannya masing-masing.

Paramitha Rusady merupakan aktis senior populer keturunan *ménak* Sumedak yang telah banyak membintangi judul film maupun sinetron, sehingga popularitas dan reputasinya di industri hiburan sangat menyita attensi masyarakat. Hal tersebut memberikan dampak populernya jenis *Siger* klasik yaitu *Siger Kebesaran* Sumedang bagi masyarakat luas tidak hanya di Jawa Barat saja, dikarenakan pemberitaan di media masa yang berskala nasional.



Gambar 59. Pernikahan Paramitha Rusady dan Nenad Bago yang mengenakan gaya Riasan pengantin tradisional *Kebesaran* Sumedang pada tahun 2004

Sumber: [https://cdn0-production-images-kly.akamaized.net/3iUm14H0Mu9hNWHtLiJBIo6NsEQ=/1200x675/smart/filters:quality\(75\):strip_icc\(\):format\(jpeg\)/kly-media-production/medias/232644/original/bib230504mitha_logo.jpg](https://cdn0-production-images-kly.akamaized.net/3iUm14H0Mu9hNWHtLiJBIo6NsEQ=/1200x675/smart/filters:quality(75):strip_icc():format(jpeg)/kly-media-production/medias/232644/original/bib230504mitha_logo.jpg)

Diunduh pada Rabu, 13 Desember 2024, Pukul 13.24 WIB.

Pada pernikahan Paramitha Rusady, *Siger Kebesaran* Sumedang masih eksis dikenal utuh sebagai warisan kebudayaan dari Kerajaan Sumedang. Walaupun *Siger Kebesaran* Sumedang dikenakan oleh kalangan artis seperti Paramitha Rusady maupun penyanyi Rossa, nama *Siger* tersebut tidak berubah dengan sebutan *Siger Artis*.

2. *Siger dalam Pernikahan Nia Ramadhan dengan Ardi Bakrie (1 April 2010)*

Pada tahun 2010, selebriti Indonesia yaitu Nia Ramadhani yang merupakan pemain sinetron yang tengah populer pada masa itu menikah dengan salah satu pengusaha muda bernama Ardi Bakrie. Pernikahannya menjadi sorotan publik, karena popularitasnya di industri hiburan tanah air yang sedang naik daun.

Pada acara pernikahannya, Nia Ramadhani dan Ardi Bakrie menggelar resepsi dengan menggunakan adat Palembang dan Sunda. Ardi Bakrie yang berasal dari Palembang, Sumatera Selatan sedangkan Nia Ramadhani berasal dari Jawa Barat. Dalam suatu kesempatan pada rangkaian acara pernikahan, mereka mengenakan busana pengantin tradisional Sunda *Siger*. Gaya rias dan busana pengantin tradisional Sunda *Siger* yang dikenakan oleh Nia Ramadhani mendapatkan sorotan publik, karena popularitas dan reputasinya sehingga acara pernikahannya ramai dalam pemberitaan infotainment di tanah air.



Gambar 60. Pernikahan Nia Ramadhani dan Ardi Bakrie yang mengenakan gaya Riasan pengantin tradisional Sunda pada 1 April 2010

Sumber: [https://cdn0-production-images-kly.akamaized.net/g4-vXhs_wG3mn-Wx8pLhAZuHes4=/1200x675/smart/filters:quality\(75\):strip_icc\(\):format\(jpeg\)/kly-media-production/medias/4835160/original/081705500_1715945802-fb_cerita_selebriti.jpg](https://cdn0-production-images-kly.akamaized.net/g4-vXhs_wG3mn-Wx8pLhAZuHes4=/1200x675/smart/filters:quality(75):strip_icc():format(jpeg)/kly-media-production/medias/4835160/original/081705500_1715945802-fb_cerita_selebriti.jpg)
Diunduh pada Rabu, 13 Desember 2024, Pukul 13.30 WIB.

Pada masa ini dianggap sebagai awal dari populernya nama *Siger* yang dilekatkan dengan nama *Siger* Selebriti. Pernikahan Nia Ramadhani mengenakan jenis *Siger* yang tidak spesifik diidentikkan dengan jenis *Siger* klasik maupun *Siger* modifikasi tertentu. *Siger* yang dikenakannya merupakan *Siger* Kontemporer bernuansa warna keemasan dengan ragam hias yang memiliki ciri khas pada pernikahan Nia Ramadhani. Ciri khas tersebut yang akhirnya melekat dengan sebutan *Siger* Nia Ramadhani untuk menunjukkan jenis *Siger* secara ikonik yang dikenakan oleh Nia Ramadhani pada saat acara pernikahan.

3. *Siger* dalam Pernikahan Nagita Slavina dengan Raffi Ahmad (17 Oktober 2014)

Pada tanggal 17 Oktober 2014, merupakan pernikahan pasangan selebriti yang juga memiliki reputasi dan popularitas tinggi, yakni Raffi Ahmad dan Nagita Slavina. Pasangan selebriti ini melangsungkan pernikahan dengan dua tema adat tradisional secara bergantian yaitu berdasarkan tradisi Jawa (Yogyakarta) yang merupakan daerah asal keluarga besar Nagita Slavina dan tradisi Sunda (Jawa Barat) yaitu daerah asal dari Raffi Ahmad.

Pernikahan tersebut diselenggarakan selama dua hari dalam beberapa rangkaian adat yang lengkap. Dalam adat pernikahan tradisional Sunda, Nagita Slavina mengenakan *Siger* pada riasan busana pengantinnya. *Siger* yang dikenakannya merupakan *Siger* Kontemporer bernuansa Putih dengan rona kilauan *silver*. *Siger* yang dikenakannya tidak diidentikkan dengan jenis *Siger* tertentu sehingga bentuk *Siger* nya sangat melekat dan ikonik dengan riasan pengantin Sunda pada saat acara pernikahan Nagita Slavina dengan Raffi Ahmad. Kemudian

hal ini berpengaruh pada jasa sewa rias dan busana pengantin Sunda yang memberikan tawaran jenis riasan *Siger* dengan nama ‘*Siger Nagita Slavina*’.

Popularitas keduanya di industri hiburan tanah air, mendapatkan sorotan dan perhatian publik yang kuat, karena ditayangkannya secara langsung (*live*) pada saat resepsi pernikahan keduanya di stasiun televisi swasta terkemuka. Hal ini tidak hanya menjadikan acara pernikahan Raffi Ahmad dan Nagita Slavina menjadi pemberitaan biasa, tetapi juga menjadi konsumsi publik secara eksklusif dapat disaksikan oleh khalayak ramai dengan capaian rating penonton yang tinggi pada televisi swasta tersebut.



Gambar 61. Raffi Ahmad dan Nagita Slavina mengenakan busana pengantin Tradisional Sunda pada 17 Oktober 2014

Sumber : <https://static.cdntap.com/tap-assets-prod/wp-content/uploads/sites/24/2020/12/artis-menikah-adat-sunda-3.jpg>
Diunduh pada: 17 Juli 2024, Pukul: 21.44 WIB

Pernikahan Raffi Ahmad dan Nagita Slavina dikenal sebagai pernikahan *royal wedding* (pernikahan mewah) karena diselenggarakan secara besar dan ditayangkan di televisi swasta. Reputasi Raffi Ahmad dan Nagita Slavina

dikategorikan sebagai artis papan atas karena perolehan penghargaan, jam terbang dalam industri hiburan, hingga masih eksis membintangi banyak program televisi maupun konten media sosial pada saat ini. Reputasi tersebut mendulang profit yang tinggi bagi mereka hingga dijuluki sebagai ‘sultan’ baru pada masa kini. Sebutan yang melekat bagi pasangan tersebut adalah ‘Sultan Andara’. Sehingga pernikahan keduanya juga dikenal dengan sebutan ‘pernikahan sultan’ dalam arti khusus, yakni *royal wedding* (pernikahan mewah) pada masa kini.

4. *Siger* dalam Pernikahan Syahrini dengan Reino Barack (27 Februari 2019)

Pernikahan selebriti lainnya yang tidak kalah populer dalam mengenakan *Siger* sebagai aksesoris riasan dan busana pengantinnya adalah pernikahan Syahrini dan Reino Barack yang diselenggarakan pada tanggal 27 Februari 2019. Syahrini merupakan artis fenomenal dan populer yang memberikan trend di masyarakat.



Gambar 62. Pernikahan Selebriti Syahrini dengan Reino Barack pada 27 Februari 2019 yang mengenakan *Siger* Kontemporer.

Sumber: <https://img.okezone.com/content/2022/02/28/33/2554054/rayakan-ulang-tahun-pernikahan-dengan-syahrini-ke-3-reino-barack-aku-mencintaimu-45bFBZyToi.jpeg>
Diunduh pada: 16 Oktober 2024, Pukul 14.43 WIB

Pernikahan Syahrini mengenakan *Siger* dengan nuansa warna putih dan warna logam silver. *Siger* yang dikenakannya tidak mendefinisikan jenis model *Siger* tertentu sehingga memberikan kesan eksklusif dan baru dibuat untuk keperluan aksesoris pernikahan Syahrini. Hal ini juga berpengaruh bagi attensi masyarakat yang secara populer menyebut *Siger* tersebut dengan istilah ‘*Siger Syahrini*’.

Popularitas *Siger* yang dikenakan Syahrini juga merupakan suatu keberhasilan bagi Syahrini untuk dapat mempopulerkan ragam trend dan gaya hidup yang dilakukan olehnya dapat dikenal masyarakat luas. Hal tersebut karena, bukan kali pertama Syahrini menunjukkan suatu trend kepada masyarakat, kemudian menjadi hits (digandrungi) dan ditiru oleh masyarakat. Hal lainnya yang dipopulerkan oleh Syahrini dan menjadi ikonik bagi masyarakat di antaranya sebutan ‘Bulu Mata Anti Badai’, ‘Jambul Khatulistiwa’, dan ‘Abaya Syahrini’ telah lebih dulu menjadi suatu trend. Kemunculan *Siger* Syahrini, semakin melengkapi trend yang sangat melekat dengan dirinya, dan berpengaruh pula terhadap popularitas *Siger* pengantin Sunda secara lebih luas.

5. ***Siger* dalam Pernikahan Citra Kirana dengan Rezky Aditya (1 Desember 2019)**

Pada 1 Desember 2019, merupakan tanggal pernikahan dari aktris muda yang juga memiliki reputasi yang tinggi dan membintangi judul sinetron populer adalah Citra Kirana. Ia dipersunting oleh aktor atau sesama rekan seprofesinya yang juga memiliki nama besar, yakni Rezky Aditya.

Pernikahan tersebut menggunakan tema pernikahan tradisional Sunda dan ditandai dengan rias dan busana pernikahan yang mengenakan *Siger* oleh pengantin perempuan dan *Bendo* oleh pengantin laki-laki. *Siger* yang digunakan oleh Citra Kirana adalah *Siger* dengan nuansa berwarna putih dengan rona kilauan berwarna perak dan *Siger* yang berwarna keemasan pada tampilan pada *look*¹⁹ lainnya. *Siger* tersebut digunakan dengan penataan riasan kepala mengenakan hijab, karena penampilan busana Citra Kirana dalam kehidupan sehari-hari menggunakan tampilan muslimah.



Gambar 63. Pernikahan Selebriti Syahrini dengan Reino Barack pada 27 Februari 2019 yang mengenakan *Siger* Kontemporer.

Sumber: <https://www.liputan6.com/showbiz/read/4128757/keseruan-citra-kirana-dan-rezky-aditya-siapkan-resepsi-pernikahan-di-jakarta>
Diunduh pada: 16 Oktober 2024, Pukul 15.03 WIB

Siger yang dikenakan oleh Citra Kirana tidak menunjukkan identitas karakteristik khusus pada jenis *Siger* tertentu, sehingga *Siger* yang digunakan oleh

¹⁹ Tampilan busana yang menunjukkan bagian dari rangkaian koleksi tertentu

Citra Kirana digolongkan pada *jenis Siger* Kontemporer. Desain *Siger* tersebut memiliki ciri ragam hias yang khas dan ikonik dengan gaya busana dan riasan pengantin pada saat pernikahan Citra Kirana. Hal tersebut juga memengaruhi sebutan bagi *Siger* tersebut dengan sebutan ‘*Siger Citra Kirana*’. Gaya riasan pada pernikahan Citra Kirana memberikan trend baru pada penggunaan *Siger* yang dipopulerkan oleh selebriti dan diikuti dengan ikonik nama artis, khususnya mengawali trend *Siger* yang dikenakan oleh artis yang mengenakan hijab.

6. *Siger* dalam Pernikahan Lesty Kejora dengan Rizky Billar (19 Agustus 2021)

Pada tanggal 19 Agustus 2021, penyanyi dangdut populer masa kini yaitu Lesty Kejora juga melangsungkan pernikahan yang ditayangkan secara *live* di salah satu televisi swasta. Lesty Kejora menggunakan tema tradisional Sunda.



Gambar 64. Pernikahan Lesti Kejora dan Rizky Billar yang mengenakan gaya Riasan pengantin tradisional Sunda

Sumber: <https://www.liputan6.com/showbiz/read/4666364/alasan-rizky-billar-dan-lesti-kejora-menikah-siri-karena-terbentur-kontrak>

Diunduh pada Rabu, 13 Desember 2024, Pukul 13.30 WIB.

Pada acara pernikahannya, Lesty Kejora mengenakan busana pengantin Sunda *Siger* yang dipadukan dengan kebaya dan hijab. *Siger* yang dikenakan oleh Lesty merupakan *Siger* bernuansa putih dengan rona kilauan perak. Sama halnya dengan *Siger* yang dipakai oleh artis lain, *Siger* yang dikenakan Lesty juga tidak menunjukkan identifikasi terhadap jenis *Siger* tertentu, sehingga modelnya dibuat secara eksklusif untuk pernikahan Lesty.

Siger yang dikenakan oleh Lesty pada acara pernikahannya menjadi suatu trend baru dalam industri penataan rias pengantin Sunda dan populer dengan sebutan ‘*Siger* Lesty’. Jenis *Siger* ini semakin populer ketika tampilan *Siger* tersebut terlihat memukau bagi pengantin yang mengenakan riasa hijab dan menjadikannya sebagai trend baru dari riasan *Siger* mengenakan hijab, selain ‘*Siger* Citra Kirana’ yang telah ada lebih dulu.

7. *Siger* dalam Pernikahan Mahalini dengan Rizky Febian (10 Mei 2024)

Pernikahan selebriti yang terbaru dan mengenakan *Siger* sebagai aksesoris pengantin adalah pada saat acara resepsi pernikahan dari Mahalini dengan Rizky Febian. Pernikahan yang diselenggarakan pada 10 Mei 2024 tersebut menunjukkan gaya riasan pengantin yang dikenakan oleh Mahalini mengenakan *Siger* berwarna nuansa putih dan rona kilauan *silver*.

Siger yang dikenakan oleh Mahalini merupakan jenis *Siger* yang merupakan jenis *Siger* kontemporer yang tidak menunjukkan karakteristik jenis model *Siger* secara khusus. *Siger* ini dibuat identik untuk merepresentasikan pernikahan Mahalini dengan Rizky Febian.



Gambar 65. Pernikahan Mahalini dan Rezky Febian yang mengenakan gaya Riasan pengantin tradisional Sunda

Sumber: https://cdn.antaranews.com/cache/1200x800/2024/05/10/Screenshot_20240510_171604_Photos_1.jpg

Diunduh pada Rabu, 13 Desember 2024, Pukul 13.30 WIB.

Style Siger yang dikenakan olehnya tersebut semakin populer dikenal oleh masyarakat sebagai nama *Siger* Mahalini. Hal tersebut juga dibuktikan dengan maraknya tawaran jasa sewa rias pengantin Sunda mengenakan *Siger* dan perniagaan jual beli aksesoris *Siger* yang mengategorikan *Siger* tersebut dengan sebutan ‘*Siger* Mahalini’.

8. Polemik Trend *Siger* Pengantin pada Pernikahan Selebriti

Popularitas terhadap pemakai *Siger* terus berkembang dikalangan selebriti yang semakin memperkuat *Siger* sebagai representasi identitas dari kebudayaan masyarakat Sunda. *Siger* yang dikenakan oleh kalangan selebriti tersebut didominasi dengan model kontemporer yang tidak memiliki tata aturan khusus terhadap kebudayaan suatu daerah. Terkecuali pada *Siger* yang dikenakan oleh Paramitha Rusady dan Rossa yang mengenakan *Siger Kebesaran Sumedang*.

Pada jenis *Siger* kontemporer yang dikenakan oleh kalangan selebriti dapat menunjukkan karakteristik eksklusif yang mencerminkan ciri khas dari setiap selebriti tersebut. Sehingga *Siger* kontemporer yang dikenakan oleh selebriti memberikan kesan identik terhadap selebriti tersebut. Hal ini tidak hanya berpengaruh pada popularitasnya, akan tetapi juga berpengaruh terhadap pengenalan jenis *Siger* tersebut di masyarakat. Secara nomenklatur yang dilakukan tidak resmi atau dilakukan secara bebas, masyarakat akhirnya memberikan nama pada karakteristik *Siger* yang dikenakan oleh selebriti sesuai nama artisnya. Sehingga masyarakat lebih mudah mengenal model *Siger* tersebut dengan julukan “*Siger Lesty*”, “*Siger Syahrini*”, ataupun “*Siger Nagita*” dan masih banyak lagi (wawancara dengan Caesar Jumantri, 25 Maret 2023).

Sikap masyarakat yang menjadikan tokoh publik dari kalangan selebriti menjadi sebuah panutan dalam trend berbusana pengantin khususnya pengenaan *Siger* menunjukkan adanya kekuatan sosial (*social power*) yang dimiliki oleh kalangan selebriti yang memberikan pengaruh pada trend masa kini. Terjadinya hal tersebut dapat dianggap menjadi suatu fenomena yang dimaknai secara positif untuk turut serta melakukan pelestarian penggunaan *Siger* bagi masyarakat Sunda secara relevan. Akan tetapi hal ini memberikan polemik terhadap lunturnya pengenalan jenis *Siger* yang dikenakan oleh artis, karena ciri khas pada *Siger* diidentikan dengan reputasi selebriti. Hal ini perlu dilakukan sosialisasi dan pemahaman kepada masyarakat mengenai tiap jenis *Siger* yang dikenakan oleh selebriti. Hal tersebut diperlukan agar nama dari setiap jenis *Siger* yang merepresentasikan kebudayaan Sunda secara umum maupun spesifik, tidak mudah

luntur dimasyarakat dan dapat terus bersinergi dengan perubahan dan perkembangan zaman di era modern.

G. Trend Siger Pengantin Sunda melalui Inovasi pada era Society 5.0 (2019-2024)

Pada era modern seperti masa kini yang masyarakat hidup berdampingan dengan kemajuan teknologi dari segala aspek yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, termasuk dari cara hidup, komunikasi. Pada era ini yang dimulai pada tahun 2019, dikenal dengan istilah *Society 5.0*. Era tersebut merupakan suatu konsep masyarakat masa depan yang dikembangkan pertama kali oleh pemerintah Jepang sebagai upaya keberlanjutan (*sustainable*) dari Revolusi Industri 4.0. Konsep *Society 5.0* ini diperkenelakan untuk pertama kalinya melalui “Rencana Dasar Sains dan Teknologi Jepang” yang bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang berpusat pada kehidupan manusia (*human-centered society*). Pada era ini kemajuan teknologi secara canggih diaplikasikan untuk meningkatkan cara hidup manusia agar semakin berkualitas. Menurut Yuko Harayama *Society 5.0* merupakan era informasi yang berpusat pada kehidupan masyarakat dan bertujuan untuk mencapai kehidupan masyarakat yang lebih mudah serta sejahtera (Harayama, 2017: 8-13).

Konsep *Society 5.0* bukan hanya menjadi suatu hal yang berkaitan dengan teknologi, akan tetapi hal tersebut juga berkorelasi terhadap fungsi teknologi tersebut digunakan untuk memperkuat nilai kemanusaiaan, menciptakan sifat masyarakat secara inklusif, dan menghadirkan solusi serta upaya yang dapat dilakukan untuk menjawab tantangan global.

Korelasi dari kemajuan teknologi yang bermanfaat terhadap masyarakat pada era *Society 5.0*, menunjukkan bahwa konsep tersebut juga bermanfaat terhadap pelestarian budaya. Pada era ini, mengesampingkan cara berpikir secara klise bahwa teknologi akan selalu menjadi ancaman terhadap pelestarian budaya. Karena konsep pada era *Society 5.0* ini mengubah perspektif tersebut, melalui visi bahwa teknologi bukanlah suatu ancaman tetapi sarana yang bertujuan untuk melestarikan budaya. (Listriyani, 2024: 153-155) Sehingga, kemajuan era *Society 5.0* ini dapat berkontribusi terhadap penguatan budaya dengan ragam kemudahan terhadap kualitas cara hidup manusia yang semakin meningkat.

Kontribusi konsep *Society 5.0* terhadap pelestarian budaya dapat dilakukan dengan ragam cara, di antaranya adalah Konsep ‘*Glocal*’ yakni cara berpikir masyarakat secara Global namun mengakar pada nilai lokal. Selanjutnya konsep *Society 5.0* ini juga berkontribusi terhadap Digitalisasi Budaya yang memungkinkan aksesibilitas, jangkauan informasi, hingga pengarsipan kekayaan budaya disimpan secara digital sehingga dapat memudahkan masyarakat untuk mendapatkan akses terhadap informasi tersebut. Hal ini sangat bermanfaat terhadap upaya pelestarian dengan memperkenalkan dan mempopulerkan kembali (revitalisasi) kebudayaan yang mulai terlupakan.

Konsep *Society 5.0* ini juga berkontribusi terhadap penyimpanan “*Big Data*” yang dapat dilakukan untuk kepentingan riset kebudayaan, sehingga hal ini memperkuat analisis pengembangan budaya secara aktual dan tepat sasaran. Selain itu, kontribusi terhadap keterlibatan generasi muda juga merupakan hal yang penting, karena generasi muda dapat mendorong perilaku pelestarian budaya secara

aktif melalui pemanfaatan konten media sosial. Korelasi dari konsep *Society 5.0* pada era modern ini terhadap pelestarian *Siger* adalah dapat menjadi suatu inovasi dalam menghadapi tantangan dari kemajuan jaman. Pada era ini, kemajuan teknologi dapat memperkenalkan kembali *Siger* yang menjadi trend di masyarakat, melalui aksesibilitas informasi yang beragam dengan menggunakan konten di media sosial, pemberitaan digital dan hal lainnya yang dapat diakses dengan lebih mudah.

Kontribusi konsep *Society 5.0* terhadap pelestarian *Siger* ini bukanlah suatu hal yang fana, manfaatnya sudah mulai terasa pada masa kini melalui ragam konten media sosial, pemberitaan infotainment terhadap trend fashion dan gaya hidup, hingga kemudahan dalam melakukan transaksi jasa sewa atau jual beli *Siger* secara digital. Pada era ini *Siger* sudah mulai kembali populer dan menunjukkan eksistensinya terhadap gaya riasan busana tradisional Pengantin Sunda. Sehingga, trend penggunaan *Siger* pada pengantin Sunda mampu untuk bersaing dengan gaya rias dan busana pengantin modern.

Kemajuan teknologi informasi ini memungkinkan masyarakat teredukasi secara baik mengenai ragam jenis *Siger* yang diciptakan melalui ragam upaya pelestarian pada masa kini, yakni melalui revitalisasi, rekonstruksi, dan modifikasi. Berdasarkan hal tersebut, masyarakat dapat memilih jenis *Siger* yang sesuai dengan minat dan seleranya yang merujuk pada kesesuaian nilai-nilai budaya serta kearifan lokal yang perlu dihormati.

Karakteristik masyarakat pada era *Society 5.0* memiliki sifat yang khas, yakni cara berpikir lebih cerdas, maju, dan kritis terhadap muatan informasi. Hal ini

disebabkan oleh gelombang informasi yang mudah diakses dan meningkatnya minat literasi. Sehingga, masyarakat pada era ini sering kali membandingkan data informasi, dengan fakta dilapangan sehingga mendapatkan sumber informasi yang relevan. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari informasi palsu atau *hoax*.

Karakteristik masyarakat pada era *Society 5.0* ini berkesinambungan terhadap upaya modifikasi *Siger* pada masa kini yang menunjukkan ragam kreatifitas yang beragam dengan tawaran jenis *Siger* secara variatif. Masyarakat lebih responsif terhadap muatan informasi terkait mode dan gaya *Siger*, sehingga minat dan permintaan masyarakat dapat lebih terukur. Hal ini dapat menjadikan modifikasi terus gencar dilakukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang lebih kritis. Akan tetapi tindakan kritis ini tidak serta merta menjadi solusi terhadap kontrol modifikasi *Siger*, karena literasi dan pemahaman masyarakat mengenai *Siger* pada era *Society 5.0* masih menjadi pekerjaan rumah (PR) untuk dapat secara gencar diinformasikan dan diedukasikan kepada masyarakat.

Modifikasi *Siger* yang dilakukan dengan tanpa memperhatikan nilai budaya atau yang dilakukan secara bebas (*free-style*) dapat membiaskan informasi terhadap makna penggunaan *Siger* bagi masyarakat, sehingga tantangan baru masyarakat pada era *Society 5.0* ini bukan mengenai bagaimana cara dalam melestarikan *Siger*, tetapi upaya untuk melakukan tindakan kristis terhadap modifikasi ragam *Siger* yang sudah banyak dilakukan dan ditawarkan pada masyarakat.

1. Perspektif Skeptisme sebagai kritik terhadap Modifikasi *Siger Pengantin Sunda*

Modifikasi dalam konteks pelestarian kebudayaan merupakan upaya

penyesuaian elemen budaya agar dapat melakukan penyesuaian dengan konteks dan kebutuhan masyarakat modern. Hal tersebut termasuk adaptasi terhadap praktik seni, busana dan aktivitas dalam ruang lingkup tradisi. Modifikasi dalam konteks budaya sering kali dianggap sebagai sesuatu yang merugikan dan memberikan ragam ancaman terhadap nilai budaya. Cara berpikir tersebut dapat mengacu pada suatu konsep dalam perspektif skeptisisme. Menurut Alexander Sonny Keraf dan Mikhael Dua, Skeptisisme tidak harus dipahami sebagai perilaku negatif yang bertindak langsung secara ragus dan pesimistik untuk tidak mempercayai keberadaan pengetahuan (Keraf dkk, 2001: 40-41)

Perspektif skeptisisme terhadap modifikasi dalam konteks budaya sering kali melahirkan pemikiran yang meragukan suatu gagasan dan menghasilkan kritik terhadap perubahan atau adaptasi yang dilakukan dalam elemen budaya tradisional. Modifikasi yang marak dilakukan pada *Siger* memberikan dampak lahirnya ragam *Siger* dengan berbagai variasi. Hal tersebut dapat menunjukkan perbedaan dan perubahan dari ragam bentuk, tekstrur, bahan material hingga suatu inspirasi yang mendasari lahirnya *Siger* tersebut. Perspektif skeptisisme sering kali menjadi suatu cara pandang terhadap modifikasi *Siger* yang tidak melakukan peninjauan khusus terhadap ragam nilai yang direpresentasikan pada *Siger*. Sehingga elemen pokok yang perlu dimunculkan pada *Siger* dapat terlewatkan dan tidak dimunculkan pada ragam *Siger* yang di modifikasi.

Skeptisisme dapat berfungsi sebagai pengingat untuk melakukan refleksi mendalam sebelum melakukan modifikasi budaya pada *Siger*, agar perubahan yang dilakukan dalam tahap modifikasi tetap dapat menghormati dan memperhatikan inti

dari pelestarian dari nilai tradisi yang ada pada *Siger*. Modifikasi pada *Siger* pengantin Sunda dapat ditinjau dalam pemikiran skeptisisme untuk memandang potensi terjadinya resiko yang didapatkan apabila perubahan dalam *Siger* terjadi melalui modifikasi.

Keraguan yang muncul dari pemikiran skeptisisme tersebut dapat dipandang sebagai upaya preventif yang menganalisis potensi resiko yang terjadi apabila suatu gagasan dibuat ataupun dilakukan. Hal tersebut dapat menjadi cara pandang yang positif dan solutif terhadap upaya modifikasi dalam konteks budaya yaitu pada modifikasi *Siger*, karena munculnya cara pandang skeptisisme tersebut dapat memberikan kontrol dalam kreativitas untuk mengembangkan *Siger* yang tetap mengakar pada konteks budaya yang dimilikinya. Sehingga, dalam penciptaan *Siger* yang baru dalam suatu modifikasi dapat memperhatikan relevansi terhadap kebutuhan memodifikasi suatu konteks budaya yang telah ada.

Pada masa kini jenis *Siger* yang telah ada melalui proses modifikasi sebagai upaya pelestarian dalam rias dan busana pernikahan telah melahirkan banyak *Siger* secara kontemporer. *Siger* Priangan merupakan suatu nomenklatur yang menunjukkan kelompok gaya atau *Siger* yang beragam dengan berdasarkan pada modifikasi yang tidak menunjukkan ciri khas identik pada *Siger*. Hal tersebut menunjukkan karakteristik perbedaan dari *Siger* yang dibuat melalui modifikasi dengan *Siger* yang dibuat berdasarkan revitalisasi dan rekonstruksi.